



**DINAMIKA KELEMBAGAAN PENGELOLAAN AIR
IRIGASI PADA HIMPUNAN PETANI PEMAKAI AIR (HIPPA)
DI KABUPATEN LUMAJANG**

TESIS

Oleh
Afina
NIM 111520201008

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DINAMIKA KELEMBAGAAN PENGELOLAAN AIR IRIGASI
PADA HIMPUNAN PETANI PEMAKAI AIR (HIPPA) DI
KABUPATEN LUMAJANG**

TESIS

Oleh

Afina
NIM 111520201008

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCA SARJANA
JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DINAMIKA KELEMBAGAAN PENGELOLAAN AIR IRIGASI
PADA HIMPUNAN PETANI PEMAKAI AIR (HIPPA) DI
KABUPATEN LUMAJANG**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S2)
dan mencapai gelar Magister Pertanian

Oleh

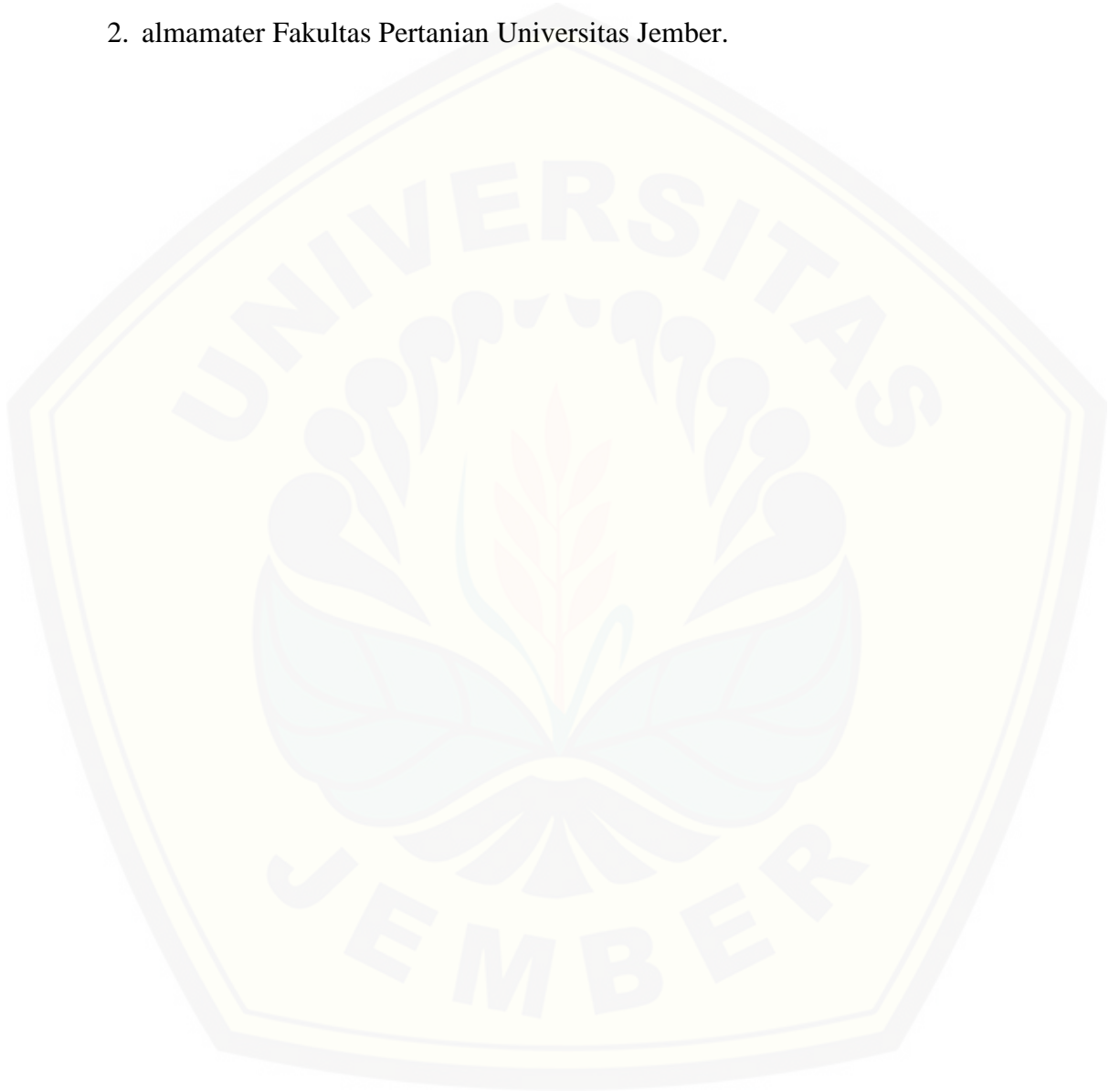
Afina
NIM 111520201008

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCA SARJANA
JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

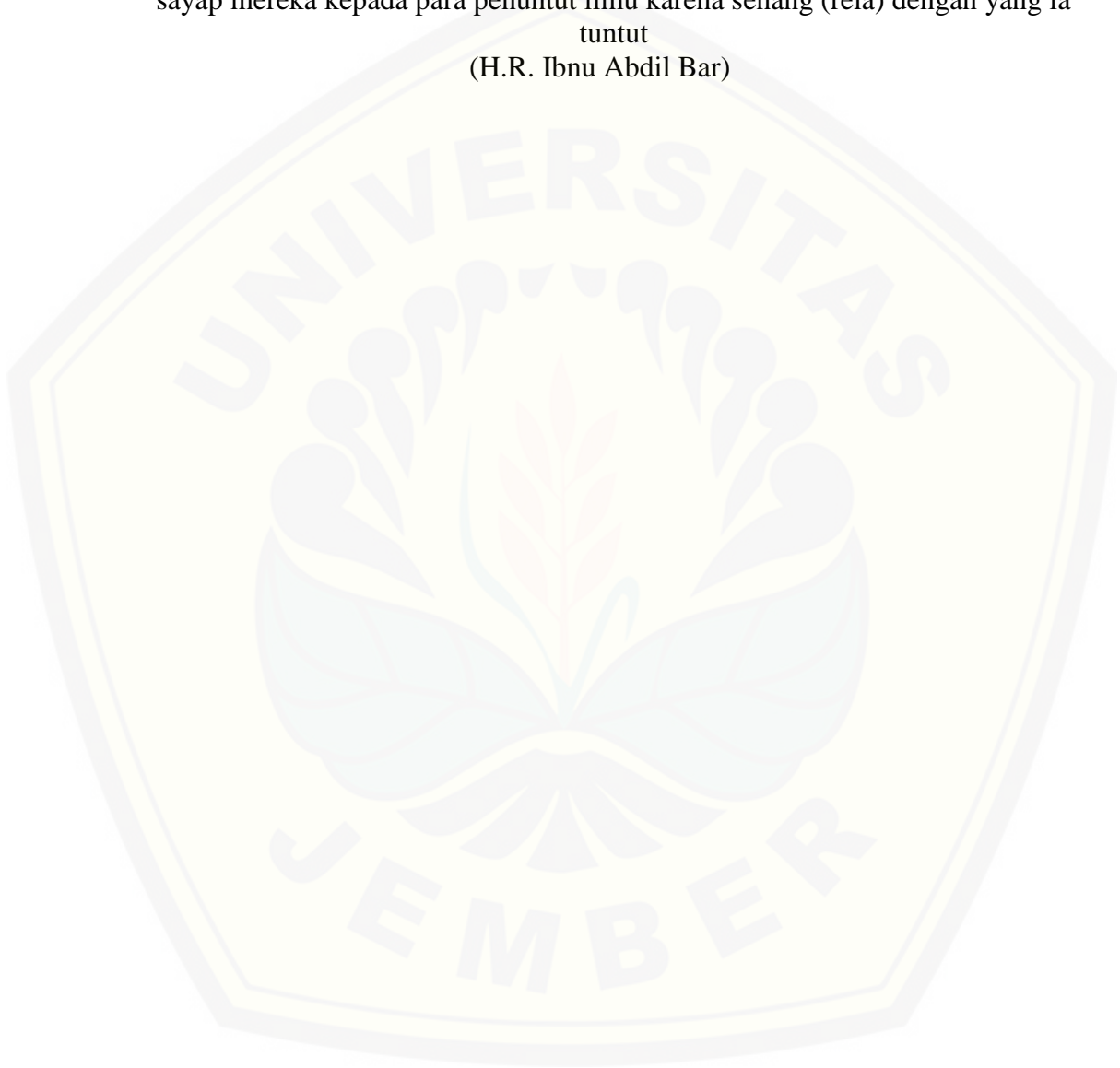
Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Emak, kakak dan adikku yang tercinta;
2. almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember.



MOTO

Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia menuntut
(H.R. Ibnu Abdil Bar)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afina

NIM : 111520201008

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dinamika Kelembagaan Pengelolaan Air Irigasi Pada Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) di Kabupaten Lumajang” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Januari 2017

Yang menyatakan,

Afina

NIM 111520201008

TESIS

**DINAMIKA KELEMBAGAAN PENGELOLAAN AIR IRIGASI PADA
HIMPUNAN PETANI PEMAKAI AIR (HIPPA) DI KABUPATEN
LUMAJANG**

Oleh
Afina
NIM 111520201008

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Ir. Soetrisno, MP.

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Dinamika Kelembagaan Pengelolaan Air Irigasi Pada Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) di Kabupaten Lumajang”, karya Afina telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 19 Januari 2017

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M
NIP 19700626 199403 1 002

Anggota II,

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc.,Ph.D
NIP 19681202 199403 2 001

Anggota I,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP 19640304 198902 1 001

Anggota III,

Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.
NIP 19660626 199003 2 001

Mengesahkan,
Dekan,

Ir. Sigit Soepardjono, MS.,Ph.D
NIP 19600506 198702 1 001

RINGKASAN

Dinamika Kelembagaan Pengelolaan Air Irigasi pada Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) di Kabupaten Lumajang; Afina, 111520201008; 2017; 126 Halaman, Program Studi Magister Agribisnis, Program Pasca Sarjana, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Ketersediaan sumber daya air dan lahan pertanian potensial semakin langka dan terbatas. Kondisi sumber daya air yang terbatas, sementara kebutuhan akan air untuk berbagai kepentingan terus meningkat, menyebabkan permintaan terhadap air semakin kompetitif. Keterbatasan air bagi pertanian bukan saja terjadi pada musim kemarau, namun di musim hujanpun bisa terjadi. Dalam upaya menciptakan pengelolaan sumberdaya air yang efisien dan merata, diperlukan penyesuaian kelembagaan baik untuk kelembagaan pemerintah, swasta maupun petani. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengkaji dinamika kelembagaan pada HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari; (2) mengkaji kinerja pengelolaan irigasi pada HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari; (3) mengetahui strategi yang dapat diupayakan dalam pengembangan HIPPA sesuai dengan kondisi saat ini, potensi dan peluang di masa yang akan datang.

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (Purposive Method) yakni di Kabupaten Lumajang. Pengambilan sampel menggunakan metode non probability sampling yaitu purposive sampling dengan 2 HIPPA yaitu HIPPA Dewa Ruci dan HIPPA Tirta Sari . Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer berupa metode kuisioner dan data sekunder yang diperoleh dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti literatur, laporan, data monografi dan informasi lain yang relevan dengan fokus penelitian yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pengairan Kabupaten Lumajang. Analisis data dinamika dan kinerja HIPPA, menggunakan metode skoring skala likert, startegi pengembangan HIPPA menggunakan Analisis Medan kekuatan atau Force Field Analysis (FFA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dinamika kelembagaan HIPPA Dewa Ruci dalam kriteria sangat dinamis. Kedinamisan HIPPA menunjuk pada: adanya tujuan kelompok yang sangat dinamis, adanya kekompakan kelompok yang sangat dinamis, adanya struktur yang mengatur hubungan antar anggota dan hubungan dengan pengurus adalah dinamis, adanya fungsi tugas kelompok yang dinamis, adanya pengembangan dan pemeliharaan kelompok yang dinamis, adanya suasana kelompok yang sangat dinamis, adanya efektifitas kelompok yang sangat dinamis, adanya tekanan kelompok yang sangat dinamis, serta adanya maksud terselubung dalam kelompok yang dinamis. (2) Dinamika kelembagaan HIPPA Tirta Sari dalam kriteria dinamis. Berdasarkan pada sembilan indikator dinamika kelompok, maka HIPPA Tirta Sari memiliki tujuan kelompok yang dinamis, adanya kekompakan kelompok yang dinamis, adanya struktur yang mengatur hubungan antar anggota dan hubungan dengan pengurus adalah kurang dinamis, adanya fungsi tugas kelompok yang dinamis, adanya pengembangan dan pemeliharaan kelompok yang dinamis, adanya suasana kelompok yang kurang dinamis, adanya efektifitas kelompok yang kurang dinamis, adanya tekanan kelompok yang kurang dinamis, serta adanya maksud terselubung dalam kelompok yang sangat dinamis.

Aspek kinerja HIPPA Dewa Ruci masuk dalam kriteria sangat baik yaitu didukung dengan kondisi indikator organisasi yang sangat baik, kondisi teknis irigasi yang baik, kondisi teknis pertanian yang sangat baik dan kondisi finansial yang baik. Aspek kinerja HIPPA Tirta Sari masuk dalam kriteria kurang baik, hal ini terlihat dari adanya indikator organisasi yang kurang baik, adanya teknis irigasi yang baik, adanya teknis pertanian yang baik dan adanya kondisi finansial yang kurang baik.

Strategi yang dapat diambil dalam dinamika dan kinerja kelembagaan HIPPA pada HIPPA Dewa Ruci adalah dengan memberikan penyuluhan dan pendampingan pada HIPPA, mengadakan pelatihan manajemen dan teknis pada pengurus HIPPA, dan pemberian bantuan modal perbaikan jaringan. Strategi yang dapat diambil dalam dinamika dan kinerja kelembagaan HIPPA pada HIPPA Tirta Sari adalah mengadakan pembaharuan atau pengaktifan kembali HIPPA dengan

kegiatan memotivasi petani/anggota dan pengurus untuk berperan aktif dalam kelembagaan HIPPA, memberikan penyuluhan HIPPA, dan memfasilitasi dan memberikan modal dalam perbaikan jaringan irigasi.



SUMMARY

The Institutional Dynamics In Managing Irrigation Water At HIPPA (A Community Of Water-Using Farmers) In Lumajang Regency; Afina, 111520201008; 2017; 126 Pages, Agribusiness Study Program, Graduate Program, Faculty of Agriculture, Jember University.

The availability of water resource and potential farming land has gotten rare and limited. The availability of water resource is limited, while the need for water for copious purposes has been climbing, leading to increasingly competitive demands for water.

Limited water resource for farming industry not only took place during dry season, but also occurred during rain season. To ensure efficient and evenly spread water resource management, institutional appropriation encompassing government institution, private institution, and farmers was unquestionably needed. This study aimed at: (1) studying the institutional dynamics at HIPPA Dewa Ruci and Tirta Sari; (2) studying the managerial performance of HIPPA Dewa Ruci and Tirta Sari; (3) discovering the strategies feasible to develop HIPPA in accordance with present situation, and future potential and opportunities.

The determination of research site was done by purposive method, resulting in Lumajang regency being the designated site. The research grappled with primary data, obtained from questionnaire, and secondary data, which dealt with documents gained from various pertinent institutions. The research deployed descriptive and quantitative method, resulting in the inclusion of 2 sample institutions of HIPPA which were done in non-probability fashion by purposive sampling. The analysis on the dynamics and performance of HIPPA employed Likert scaling method, and data were then analyzed using Mann-Whitney method. The strategies in developing HIPPA were analyzed using Force Field Analysis (FFA).

The research findings evinced that (1) the institutional dynamics of HIPPA Dewa Ruci was very dynamic. This dynamics was indicated by the clarity of community objectives, the harmony between the community objectives with the members' goals, which accrued dynamic community objectives, the dynamic community solidarity, the dynamic structure regulating relations among the members and between members and committee, the dynamic function of group tasks, the dynamic group development and caring, the dynamic community atmosphere, the dynamic community effectiveness, the dynamic community pressure, and the dynamic concealed objectives in the community. (2) The institutional dynamics of HIPPA Tirta Sari was found dynamic. Referring to the nine indicators of community dynamics, HIPPA Tirta Sari owned dynamic community objectives, dynamic community solidarity, less dynamic structure regulating relations among the members and between members and committee, the dynamic function of group tasks, the dynamic group development and caring, less dynamic community atmosphere, less dynamic community effectiveness, less dynamic community pressure, and dynamic concealed objectives in the community.

The performance aspects of HIPPA Dewa Ruci were found very good due to fine condition of organization indicator, fine condition of irrigation technique, fine condition of farming system, and fine financial condition. The performance of HIPPA Tirta Sari was proven rather poor, which was evinced by poor organization indicator, fine irrigation system, fine farming system, and poor financial condition.

The feasible strategies in dealing with the dynamics and institutional performance of HIPPA at HIPPA Dewa Ruci were providing counseling and supervising to HIPPA, conducting management and system training to HIPPA committee, and providing financial support for network improvement. Strategies feasible to deal with the dynamics and the institutional performance of HIPPA Tirta Sari included renewing or reactivating HIPPA by carrying out motivating consultation to farmers/members and committee to take active roles in HIPPA,

providing counseling to HIPPA, and facilitating and providing financial support for improving irrigation network.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Dinamika Kelembagaan Pengelolaan Air Irigasi Pada Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Di Kabupaten Lumajang”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana Strata Dua (S2) pada Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendidikan melalui Program Beasiswa Unggulan Tahun 2011 hingga terselesaikannya karya ilmiah ini;
2. Rektor Universitas Jember atas kesempatan yang diberikan;
3. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember atas kesempatan dan bimbingan yang diberikan;
4. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur M selaku Dosen Pembimbing Utama, Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P selaku Dosen Pembimbing Anggota I, Lenny Widjayanthi, SP., M.Sc., Ph.D selaku Dosen Penguji Utama, Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si. selaku Dosen Penguji Anggota II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan tesis ini;
5. Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. seluruh Dosen Program Studi Agribisnis yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis;
7. emakku tercinta, kakakku Musrifah dan adikku Sri wahyuningsih, S.Sos terima kasih atas doa, pengorbanan, dukungan dan semangat yang tidak pernah berhenti selama penulis menjadi mahasiswa;
8. rekan-rekan Pasca Sarjana Agribisnis 2011 (Elok, Nurul, Yudi, Mas Hendris, Bu Irine, Mba Shanti, Pak Warsono Djaimin, Presta, dan Mba Suci),

terimakasih untuk segala kebersamaan, kekompakan, kekeluargaan, dan semangat selama ini;

9. teman dekatku Juvencio Maria C. Da Cruz terimakasih atas doa, dukungan dan semangat selama ini;
10. seluruh staff Program Pascasarjana Universitas Jember yang banyak membantu dan memberikan dukungan;
11. seluruh responden yang telah banyak membantu memberikan informasi dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Jember, Januari 2017

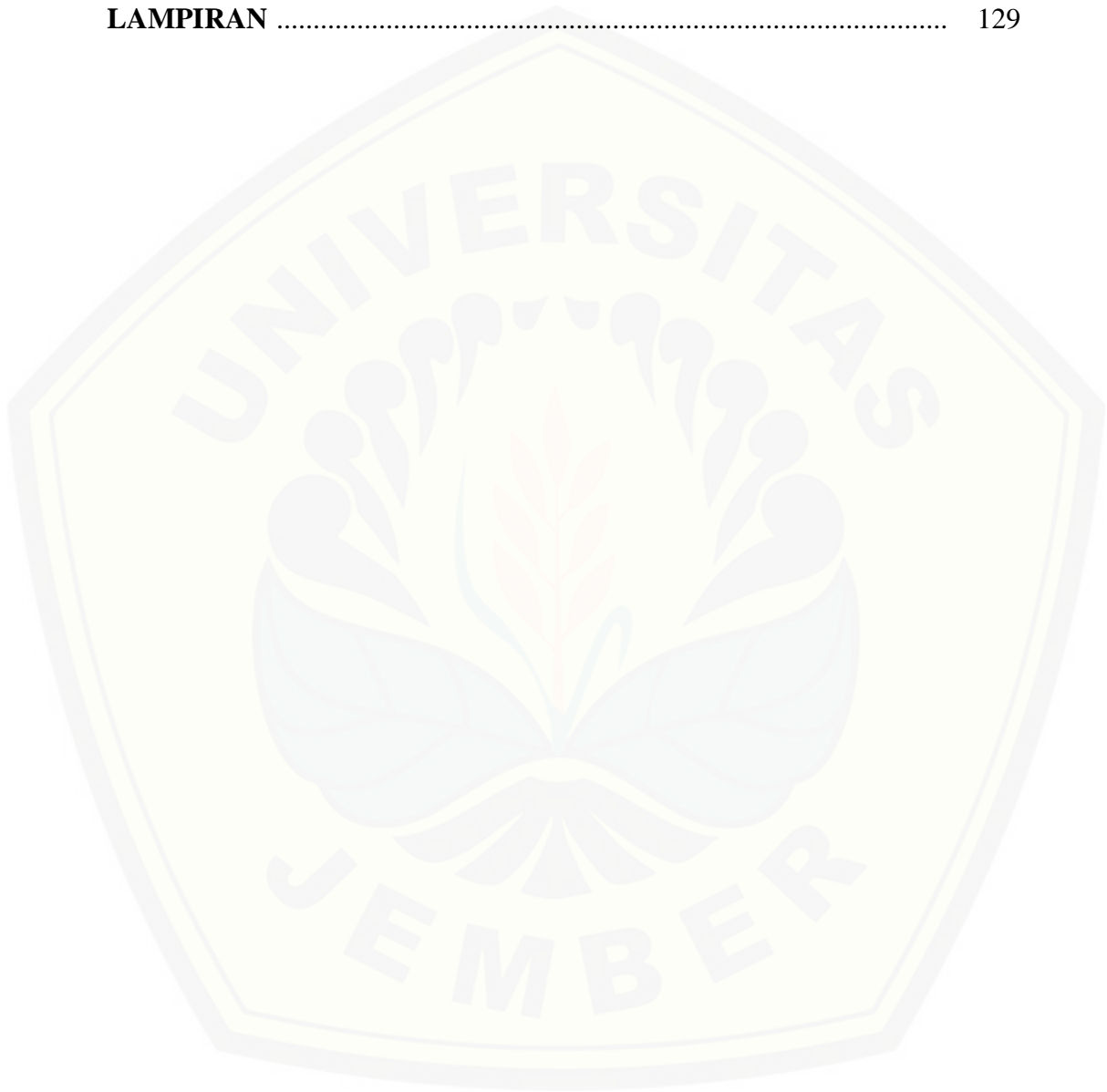
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN/ SUMMARY	viii
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	5
2.2 Tinjauan Pustaka	17
2.2.1 Pengertian Irigasi dan Pengelolaan Irigasi	17
2.2.2 Konsep Kelembagaan Pengelolaan Irigasi	18
2.2.3 GHIPPA dan HIPPA	22
2.2.4 Konsep Dinamika Kelompok	24
2.2.5 Dimensi-Dimensi dalam Dinamika Kelompok	25
2.2.6 Konsep Kinerja	30
2.2.7 Skala Likert	31
2.2.8 Teori Medan	33
2.2.9 Strategi Pengembangan dan Analisis Medan Kekuatan (<i>Field Force Analysis</i>)	44
2.3 Kerangka Pemikiran	47

2.4 Hipotesis	51
BAB 3. METODE PENELITIAN	52
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	52
3.2 Metode Pengumpulan Data	52
3.3 Data Metode Pengambilan Contoh	52
3.4 Metode Analisis Data	53
3.5 Definisi Operasional	66
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	71
4.1 Gambaran Umum Desa Yosowilangun Lor	71
4.1.1 Keadaan Geografi	71
4.1.2 Kondisi Demografi	72
4.1.3 Kondisi Ekonomi	74
4.2 Gambaran Umum Desa Nogosari	75
4.2.1 Keadaan Geografi	75
4.2.2 Kondisi Demografi	76
4.2.3 Kondisi Ekonomi	77
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	78
5.1. Dinamika Kelembagaan HIPPA	78
5.1.1 Dinamika Kelembagaan HIPPA Dewa Ruci	79
5.1.2 Dinamika Kelembagaan HIPPA Tirta Sari.....	85
5.2 Kinerja Kelembagaan HIPPA	91
5.2.1 Kinerja Kelembagaan HIPPA Dewa Ruci	92
5.2.2 Kinerja Kelembagaan HIPPA Tirta Sari.....	97
5.3 Strategi Pengembangan HIPPA	102
5.3.1 Strategi Pengembangan Kelembagaan HIPPA Dewa Ruci	102
5.3.2 Strategi Pengembangan Kelembagaan HIPPA Tirta Sari.....	113
5.4 Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian	123
5.4.1 Kelebihan Penelitian	123
5.4.2 Keterbatasan Penelitian	123

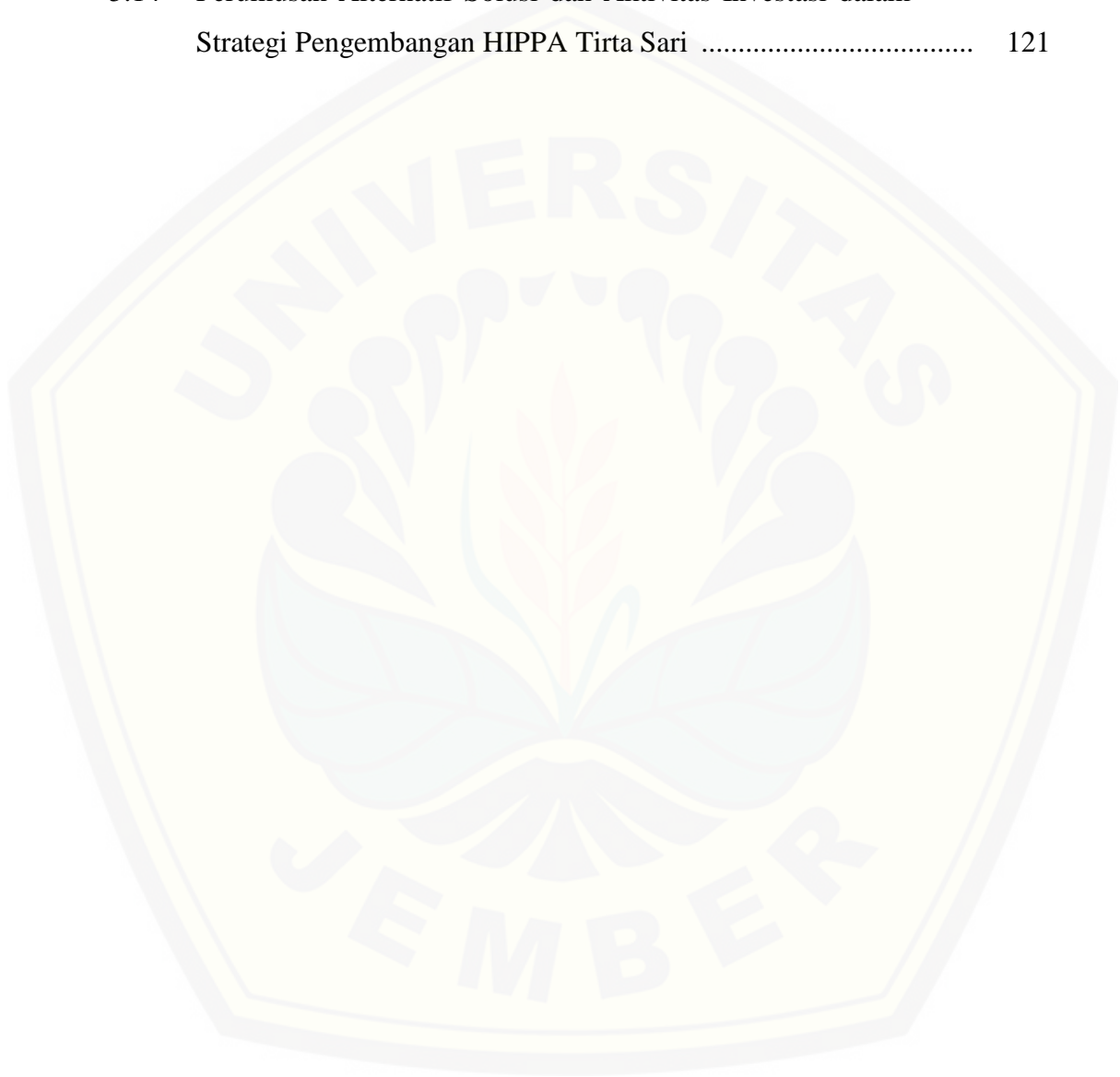
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	124
6.1 Kesimpulan	124
6.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	129



DAFTAR TABEL

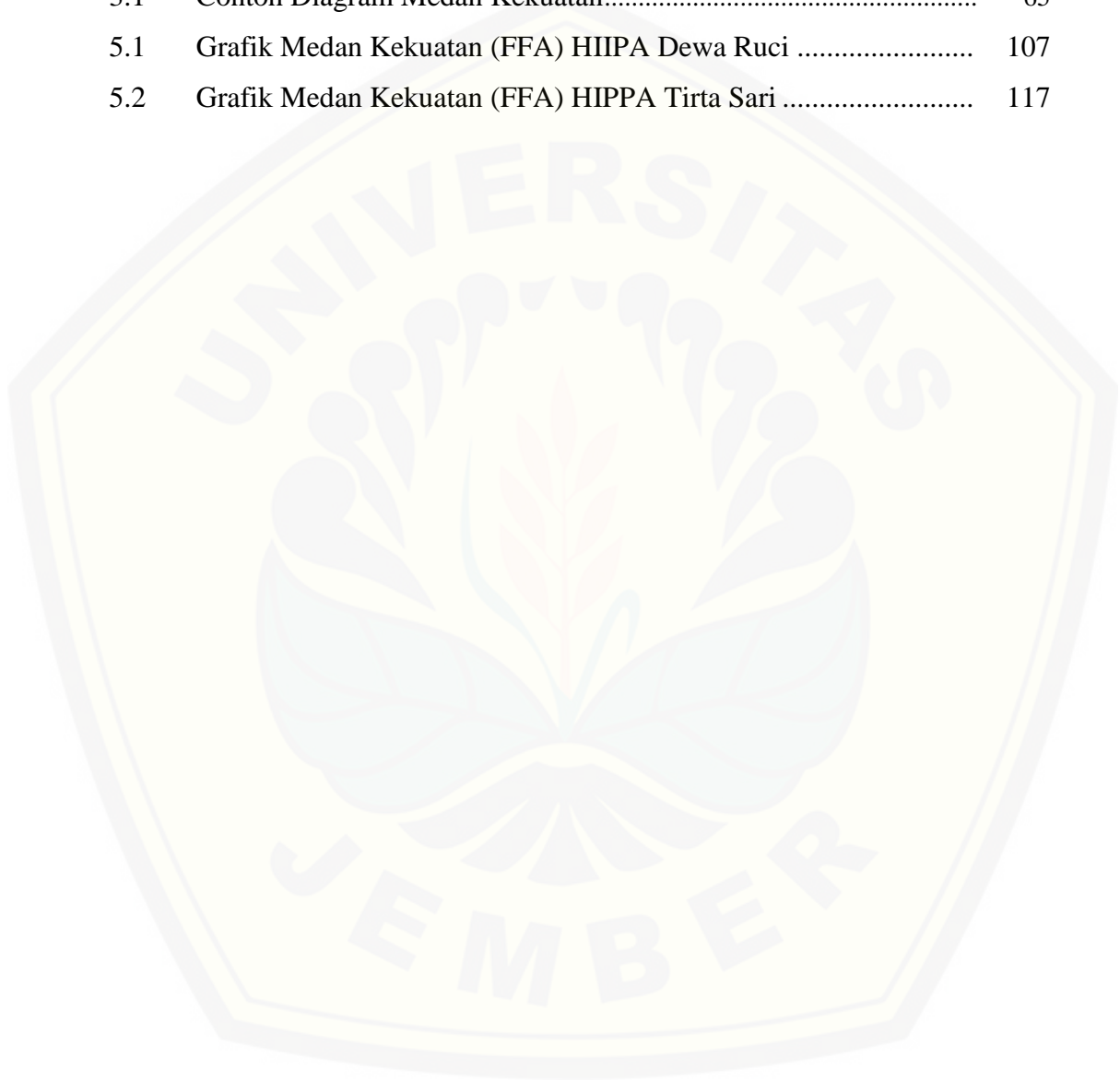
	Halaman
2.1 Matrik Penelitian Terdahulu.....	13
3.1 Aspek dan Parameter Penilaian Dinamika Kelompok	54
3.2 Aspek dan Parameter Penilaian Kinerja	57
4.1 Luas Wilayah Desa Yosowilangun Lor	72
4.2 Luas Wilayah Tanah Desa Yosowilangun Lor	72
4.3 Mata Pencarian Masyarakat Desa Yosowilangun Lor	73
4.4 Luas Areal Pertanian Desa Yosowilangun Lor	74
4.5 Luas Wilayah Desa Nogosari	75
4.6 Luas Wilayah Penggunaan Tanah Desa Nogosari	76
4.7 Mata Pencarian Masyarakat Desa Nogosari.....	76
4.8 Luas Areal Panen Pertanian Desa Nogosari.....	77
5.1 Kriteria Dinamika HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari	78
5.2 Kriteria Tingkat Indikator Dinamika HIPPA Dewa Ruci	79
5.3 Kriteria Tingkat Indikator Dinamika HIPPA Tirta Sari.....	85
5.4 Kriteria Kinerja Kelembagaan HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari	92
5.5 Kriteria Tingkat Kinerja HIPPA Dewa Ruci.....	92
5.6 Kriteria Tingkat Kinerja HIPPA Dewa Ruci.....	97
5.7 Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat HIPPA Dewa Ruci	106
5.8 Faktor Kunci Keberhasilan Pengembangan Kelembagaan HIPPA Dewa Ruci	110
5.9 Perumusan Alternatif Solusi dalam Strategi Pengembangan Kelembagaan HIPPA Dewa Ruci.....	110
5.10 Perumusan Alternatif Solusi dan Aktivitas Investasi dalam Strategi Pengembangan HIPPA Dewa Ruci.....	111
5.11 Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat HIPPA Tirta Sari.....	116

5.12	Faktor Kunci Keberhasilan Pengembangan Kelembagaan HIPPA Tirta Sari	119
5.13	Perumusan Alternatif Solusi dalam Strategi Pengembangan Kelembagaan HIPPA Tirta Sari	120
5.14	Perumusan Alternatif Solusi dan Aktivitas Investasi dalam Strategi Pengembangan HIPPA Tirta Sari	121



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Kerangka Pemikiran.....	50
3.1 Contoh Diagram Medan Kekuatan.....	65
5.1 Grafik Medan Kekuatan (FFA) HIIPA Dewa Ruci	107
5.2 Grafik Medan Kekuatan (FFA) HIPPA Tirta Sari	117



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Data Responden HIPPA Dewa Ruci	129
2 Data Responden HIPPA Tirta Sari	130
3 Tabulasi Data Kuisisioner Aspek dan Parameter Penilaian Dinamika Kelompok HIPPA Dewa Ruci	131
4 Tabulasi Data Kuisisioner Aspek dan Parameter Penilaian Kinerja HIPPA Dewa Ruci	136
5 Tabulasi Data Kuisisioner Aspek dan Parameter Penilaian Dinamika Kelompok HIPPA Tirta Sari	140
6 Tabulasi Data Kuisisioner Aspek dan Parameter Penilaian Kinerja HIPPA Tirta Sari	144
7 Force Field Analysis (FFA).....	149
8 Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat	150
9 Dokumentasi Penelitian	151

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketersediaan sumber daya air dan lahan pertanian potensial semakin langka dan terbatas. Kondisi sumber daya air yang terbatas, sementara kebutuhan akan air untuk berbagai kepentingan terus meningkat, menyebabkan permintaan terhadap air semakin kompetitif. Ketersediaan sumberdaya air yang semakin terbatas dan kompetitif tidak hanya akan berpengaruh negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga dapat memicu konflik baik antar sektor ekonomi maupun antar pengguna dalam suatu sektor. Tingkat kebutuhan air diluar sektor pertanian yang dominan adalah untuk memenuhi konsumsi rumah tangga dan industri yang cenderung meningkat sejalan dengan kemajuan ekonomi (Rachman, *et al*, 2002).

Air irigasi merupakan sumberdaya pertanian yang sangat strategis. Berbeda dengan input lain seperti pupuk ataupun pestisida yang dimensi peranannya relatif terbatas pada proses produksi yang telah dipilih, peranan air irigasi mempunyai dimensi yang lebih luas. Sumberdaya ini tidak hanya mempengaruhi produktivitas tetapi juga mempengaruhi spektrum pengusahaan komoditas pertanian. Oleh karena itu kinerja irigasi bukan hanya berpengaruh pada pertumbuhan produksi pertanian tetapi juga berimplikasi pada strategi pengusahaan komoditas pertanian dalam arti luas.

Keterbatasan air bagi pertanian bukan saja terjadi pada musim kemarau, namun di musim hujanpun bisa terjadi. Hal ini disebabkan sebagian besar air hujan yang menjadi aliran permukaan dan tak termanfaatkan, sehingga ketersediaan air menjadi berkurang dalam skala ruang dan waktu. Keterbatasan air menyebabkan berkurangnya luas tanam, jenis dan jumlah produksi pertanian (Sawiyo *et al*, 2006).

Dalam upaya menciptakan pengelolaan sumberdaya air yang efisien dan merata, diperlukan penyesuaian kelembagaan baik untuk kelembagaan pemerintah, swasta maupun petani. Salah satu kelembagaan yang mengatur

petani pemakai air adalah HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air). HIPPA merupakan organisasi petani pemakai air yang bersifat sosial ekonomi dan budaya yang berwawasan lingkungan dan berasaskan gotong royong. Di beberapa daerah kelembagaan pengelolaan irigasi tersebut menggunakan nama atau istilah yang berbeda, seperti di Jawa Timur dengan HIPPA, di Bali dengan Subak, di Jawa Barat dengan Mitra Cai dan sebagainya (Prasetijo, 2010).

Dalam sebuah kelembagaan, tentunya akan muncul interaksi dan independensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota lainnya secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan, yang dengan kata lain disebut dengan dinamika kelompok. Keberadaan dinamika kelompok dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, atau situasi kedinamisan dalam suatu kelompok dapat dilihat dari beberapa dimensi berikut (Huraerah dan Purwanto (2006):

1. Tujuan kelompok;
2. Kekompakan kelompok;
3. Struktur kelompok;
4. Fungsi tugas kelompok;
5. Pengembangan dan pemeliharaan kelompok;
6. Suasana kelompok;
7. Efektivitas kelompok;
8. Tekanan kelompok (*group pressure*);
9. Maksud terselubung (*hidden agendas*);

Sedangkan dalam permasalahan kinerja, terdapat tiga kategori utama, terkait dengan tugas, fungsi dan peranannya dalam pengelolaan irigasi oleh HIPPA, antara lain: (1) Kegiatan kelembagaan, yang didalamnya terdapat dimensi penyelesaian konflik, komunikasi, pengarahan, sumberdaya, pengambilan keputusan, membuat peraturan dan pemecahan masalah yang terjadi antar petani, (2) kegiatan teknis yang berkaitan dengan kontrol air dan pertanian, (3) kegiatan pembiayaan, terkait dengan tugas-tugas penghimpunan dana untuk menyokong kegiatan kelembagaan (Usman, 2012).

Konsep pengelolaan irigasi juga telah berkembang di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Lumajang Propinsi Jawa Timur, salah satunya yaitu GHIPPA Tirta Yasa. GHIPPA Tirta Yasa merupakan salah satu kelembagaan pengelolaan air irigasi di Kabupaten Lumajang. Dalam pelaksanaannya di lapang, GHIPPA membawahi 9 HIPPA, antara lain HIPPA Dewa Ruci yang berada di Kecamatan Yosowilangun dan Tirta Sari yang berada di Kecamatan Rowokangkung.

Dalam perjalanannya, masalah yang dihadapi kedua HIPPA dalam pengelolaan irigasi cukup kompleks, meliputi: (1) penambahan areal luasan HIPPA meningkat sedangkan sarana yang dimiliki tetap, (2) perluasan areal HIPPA tidak disertai dengan pendataan yang akurat, dengan demikian tanggung jawab petani dan pengurus yang dirasakan menjadi bertambah, (3) belum adanya ketegasan sanksi bagi petani yang melanggar aturan HIPPA, (4) ketidakjelasan AD/ART tentang pergantian pengurus HIPPA, (5) rasa kebersamaan dan gotong royong yang mulai pudar, (6) kurangnya dukungan modal dari pemerintah dan (7) masih bias-nya pelaksanaan operasional di lapang. Masalah-masalah yang dihadapi petani dalam tersebut berdampak berbeda pada penyelenggaraan masing-masing kelembagaan HIPPA, baik pada dinamika kelembagaan maupun kinerja HIPPA.

Fenomena-fenomena yang berkembang di lapang yang terkait dengan HIPPA, khususnya HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari dalam aktivitasnya melakukan pengelolaan irigasi memerlukan suatu kajian dan pembuktian secara ilmiah. Dengan demikian dapat diketahui dinamika yang terjadi pada kelembagaan serta kinerja masing-masing HIPPA dalam menjalankan tugas, fungsi dan perannya dalam pengelolaan irigasi. Kajian pengembangan pengelolaan HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari di masa mendatang juga perlu dilakukan untuk pengembangan melalui alternatif solusi yang sesuai dengan potensi dan kondisi yang ada, sehingga dapat mengoptimalkan keberadaan HIPPA di masa datang.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah dinamika kelembagaan pada HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari?
2. Bagaimanakah kinerja pengelolaan irigasi pada HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari?
3. Apakah strategi yang dapat diupayakan dalam pengembangan HIPPA sesuai dengan kondisi saat ini, potensi dan peluang di masa yang akan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengkaji dinamika kelembagaan pada HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari.
2. Mengkaji kinerja pengelolaan irigasi pada HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari.
3. Untuk mengetahui strategi yang dapat diupayakan dalam pengembangan HIPPA sesuai dengan kondisi saat ini, potensi dan peluang di masa yang akan datang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika dan kinerja kelembagaan HIPPA, strategi pengembangan kelembagaan penyebab terjadinya hambatan dalam pengembangan kelembagaan HIPPA.
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan wawasan kepada pembaca dan sekaligus sebagai bahan informasi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.
3. Untuk kepentingan kebijakan, strategi pengembangan diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kelembagaan pengairan sebagai landasan perumusan kebijakan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai dinamika kelompok dan kinerja telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di Indonesia. Penelitian banyak digunakan sebagai wacana pengembangan lembaga pengairan. Penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini, terdiri dari penelitian yang membahas masalah dinamika kelompok, baik kelompok tani maupun lembaga pengelola air yang dapat memberikan wawasan mengenai kajian dinamika dan penelitian-penelitian terkait dan memberikan wawasan mengenai gambaran umum HIPPA/GHIPPA, berikut penelitian tentang kinerja dan strategi pengembangan suatu kelompok. Sebagai perbandingan, berikut ini beberapa penelitian yang memberikan wawasan terkait dengan penelitian.

1. Dinamika Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat Lahan Kering Di Desa Tambak Ukir Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo/Supriono, *et al* (2012)

Penelitian ini, bukan penelitian yang membahas dinamika lembaga pengairan, namun mengenai kelompok, namun penelitian ini setidaknya dapat memberikan wawasan mengenai kajian dinamika.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh, yaitu dari keempat kelembagaan kelompok tani hutan rakyat lahan kering yang ada di Desa Tambak Ukir, satu diantaranya memiliki tingkat dinamika kelompok dalam kriteria sedang. Yaitu kelompok tani Jaya Makmur. Dua diantaranya memiliki tingkat dinamika kelompok dalam kriteria rendah. Yaitu kelompok tani Karya Tani dan Suka Maju. Serta satu diantaranya memiliki tingkat dinamika kelompok dalam kriteria rendah sangat rendah. Yaitu kelompok tani Gua Kembar. Dicermati dari dimensi tujuan kelompok, kekompakan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok, dan tekanan kelompok, kelompok tani Jaya Makmur menunjukkan kondisi

relatif lebih dinamis dibandingkan ketiga kelompok tani lainnya. Oleh karena itu kelompok tani Jaya Makmur ini tercatat lebih maju dibandingkan ketiga kelompok tani lainnya.

2. Dinamika Kelembagaan Pengelolaan Air Irigasi/ Benny Rachman Dan Ketut Kariyasa (2003)

Penelitian mengungkapkan bahwa, partisipasi petani dalam pengelolaan sumberdaya air perlu ditingkatkan, tidak hanya pada pengelolaan di tingkat usahatani, namun sampai kepada distribusi dan transportasi di tingkat atas. Pembentukan organisasi P3A Gabungan/Federasi berdasarkan hampan hidrologis merupakan langkah strategis dalam upaya memberi kewenangan lebih luas dalam pengelolaan OP irigasi. Selain upaya penyesuaian kelembagaan di tingkat petani, keberhasilan pengelolaan irigasi juga bergantung kepada kinerja lembaga pengelola air di tingkat distribusi dan alokasi. Dengan demikian, kelembagaan yang perlu mendapat perhatian seksama adalah Panitia Irigasi Tk.I dan II, Panitia Tata Pengaturan Air (PTPA), dan unit Pengelola Sumber Air serta P3A.

Melalui penggabungan P3A berdasarkan hampan hidrologis diikuti dengan kewenangan yang diperluas akan menunjang peningkatan efisiensi kinerja P3A. Hal ini akan dicirikan oleh: (a) kurangnya unsur birokratis, (b) komunikasi dan koordinasi relatif cepat dan lancar, (c) pihak-pihak yang berkepentingan terpresentasi dalam kepengurusan organisasi gabungan P3A/Federasi, dan (d) pengelolaan dana IPAIR akan lebih transparan dan demokratis.

3. Hubungan Antara Dinamika Kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dengan Kinerja P3A Di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten/ Wahid Rosyidi (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), mengkaji kinerja P3A serta mengkaji hubungan antara dinamika kelompok P3A dengan kinerja P3A. Analisis dinamika dan kinerja P3A kelompok P3A, menggunakan rumus lebar interval. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara dinamika

kelompok P3A dengan kinerja P3A di Kecamatan Delanggu digunakan uji korelasi Rank Spearman (r_s). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: Dinamika Kelompok P3A di Kecamatan Delanggu tergolong dalam kategori sedang, dengan nilai means sebesar 62,27. Sedangkan kinerja P3A di Kecamatan Delanggu tergolong dalam kategori sedang dengan nilai means sebesar 23,25. Dari uji korelasi Rank Spearman pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara dinamika kelompok P3A dengan kinerja P3A. Unsur-unsur dinamika kelompok P3A yang berhubungan signifikan dengan kinerja P3A adalah tujuan kelompok, struktur kelompok, kekompakan kelompok, tekanan kelompok dan efektifitas kelompok

4. Efektifitas Kerjasama Operasional (KSO) Dalam Peningkatan Kinerja Pengelolaan Irigasi Pada Program NSIASP Kota Padang (Studi Kasus Daerah Irigasi Gunung Nago Kanan Kota Padang)/ Iskandar, H. Helmi dan Rudi Febriamansyah (2005).

Faktor yang berperan pada GP3A dalam melakukan kerjasama operasional dengan kontraktor adalah dari aspek kelembagaan, berupa: a) pengurus yang diakui oleh anggota; b) aturan yang jelas dan menginget; c) kesadaran anggota yang tinggi. Aspek manajemen, diantaranya: a) koordinasi yang baik (antar pengurus, anggota dan pihak lain); b) program yang jelas.

Faktor faktor yang berperan pada kontraktor sebagai pemenang tender dalam pelaksanaan kerjasama operasional pada daerah irigasi Gunung Nago Kanan adalah dari aspek teknis diantaranya adalah : a) tenaga ahli, b) pengalaman perusahaan. Sedangkan dari aspek manajemen adalah: a) pencairan dana, b) pengawasan.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada Pemimpin Proyek dalam pelaksanaan kerjasama operasional adalah aspek kebijakan dan peranan pemerintah diantaranya adalah : a) standarisasi dan prosedur, b) dukungan kelembagaan. Sedangkan dari aspek manajemen adalah pengawasan.

Faktor yang berperan pada tenaga pendamping petani dalam pelaksanaan kerjasama operasional (KSO) adalah : a) pendidikan, b) daya kreatifitas (mempunyai komitmen bidang pemberdayaan masyarakat), c) keberpihakan kepada petani, d) kemampuan manajerial/pengalaman kerja.

5. Dalam penelitian Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi Dan Metode Pemberdayaannya oleh Sri Wahyuni (2003).

Diungkapkan bahwa, faktor-faktor yang menentukan kinerja kelompok tani adalah jumlah anggota, struktur dan aset kelompok, status anggota kelompok dalam pemilikan lahan, kredibilitas pengurus, dan kelembagaan penunjang. Tiga metode pemberdayaan kelompok yang dapat diterapkan meliputi:

- a. sosialisasi program yang diawali dengan pengenalan antara fasilitator dan petani dilanjutkan dengan penjelasan enam isu penting tentang program yaitu: apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana;
 - b. menerapkan pendekatan partisipatif dan *bottom-up*; dan
 - c. mengikutsertakan ibu tani yang berperan sebagai motivator dalam adopsi serta sosialisasi teknologi.
6. Hasil penelitian Subairi (1999), menyatakan bahwa terdapat komponen yang memiliki elastisitas cukup tinggi dalam membentuk komponen kinerja, yaitu:
 - a. manfaat pertemuan rutin
 - b. korbanan pertemuan rutin
 - c. korbanan pelatihan
 - d. korbanan dari larangan pompa swasta
 - e. manfaat pelaksanaan fungsi organisasi
 - f. korbanan kerjabakti

Koefisien kategori skor pada pilihan kelembagaan HIPPA adalah negatif sedangkan koefisien kategori skor untuk pilihan kelembagaan pasar adalah positif. Angka ini berarti bahwa tingkat efisiensi yang tinggi terjadi pada transaksi dengan kelembagaan pasar/swasta, sedang efisiensi yang rendah terjadi pada transaksi dengan kelembagaan HIPPA.

Analisis kuantitatif hayashi 1, menghasilkan bahwa semua biaya transaksi (sebagai konsekuensi dari sistem kontrak dalam HIPPA) berpengaruh sangat nyata terhadap efisiensi usahatani. Hasil fungsi *Cobb-Douglass* menyatakan semua variabel berpengaruh sangat nyata terhadap efisiensi usahatani. Variabel krisis moneter bernilai negatif, artinya dengan adanya krisis moneter, permintaan air menurun. Diduga penurunan pemakaian air ini karena pengaruh yang cukup kuat dari musim hujan yang berkepanjangan.

7. Kajian Kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi oleh Mujahidin (2003).

Hasil Penelitian menunjukkan tingkat kinerja P3A pada status cukup baik (50%-59,57%) meliputi aspek organisasi Cukup Baik (50%-62,50%), pemanfaatan air cukup baik (50%-70,25%), pemeliharaan jaringan irigasi kurang baik (33,33%-50%), keuangan kurang baik (45,56%-50%), kondisi fisik jaringan cukup baik (50%-75%) dan Pembinaan P3A cukup baik (55,92%-75%).

Tingkat Kinerja jaringan irigasi ada pada status cukup baik (61,45%-71-96%), meliputi aspek kondisi fisik mencakup pemeliharaan cukup baik (55%-60%), pengembangan P3A dibidang irigasi cukup baik (70%-80%), pengelolaan air irigasi sangat baik (75%-89,87%) dan pengembangan pertanian kurang baik (45,80% - 54,17%).

Rumusan formulasi strategis menghasilkan (i) memperkuat kelembagaan P3A, (ii) P3A berbadan hukum berpeluang meningkatkan kualitas SDM, (iii) P3A harus meningkatkan pengetahuannya dibidang jejaring informasi, (iv) memanfaatkan pembinaan Dinas Teknis dengan program-program berdaya guna sesuai dengan usulan P3A.

8. Selanjutnya, menurut Sumaryanto (2007), pengelolaan irigasi produktif perlu dirintis pengembangannya. Dalam konteks itu, strategi yang layak ditempuh adalah mendorong partisipasi petani untuk : 1) menerapkan pola tanam yang lebih berdiversifikasi dan, 2) pembiayaan OP irigasi melalui peningkatan partisipasi dalam membayar iuran irigasi.

Bentuk partisipasi itu harus dilakukan secara simultan karena saling terkait. Di lahan pesawahan irigasi teknis DAS Brantas, pengelolaan irigasi produktif mempunyai prospek pengembangan yang cukup baik. Peluang petani untuk berpartisipasi dalam menerapkan tipe pengelolaan irigasi produktif lebih dari separuh dan peluang tersebut akan lebih tinggi jika peluang petani untuk mempertahankan tipe pengelolaan protektif kurang dari 0,2.

Pengelolaan irigasi produktif mempunyai peluang keberhasilan yang lebih tinggi jika diterapkan di petak-petak tertier yang memiliki karakteristik:

- a. rata-rata luas lahan sawah garapan lebih tinggi,
- b. kondisi pasokan air irigasi lebih mudah diatur,
- c. rata-rata kualitas lahan sawah garapan baik,
- d. peranan usahatani lahan sawah dalam ekonomi rumah tangga petani dominan,
- e. persepsi petani terhadap kinerja pengurus HIPPA baik, dan
- f. tenaga kerja untuk usahatani cukup banyak.

Di sisi lain, peluang keberhasilannya akan lebih rendah jika dikembangkan di wilayah pesawahan yang didominasi lahan-lahan garapan yang terfragmentasi.

9. Studi Pemberdayaan Lembaga Pengelola Jaringan Irigasi di Tingkat Desa, oleh Hari Prasetijo (2010)

Dari hasil analisa SWOT dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam pemberdayaan P3A memerlukan strategi dan kebijakan sebagai berikut :

- a. Agar pemberdayaan HIPPA bisa terlaksana dengan baik, maka organisasi petani pemakai air diusahakan harus sudah berbadan hukum.
- b. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dalam pemberdayaan HIPPA.
- c. Pemerintah memberikan motivasi dan pelatihan dibidang kelembagaan, teknis maupun pengelolaan manajemen keuangan kepada anggota HIPPA.

- d. Dalam kegiatan pengembangan dan rehabilitasi jaringan irigasi pemerintah mengadakan kerjasama pengelolaan melalui program kemitraan dan kerja sama operasional.
- e. Pemerintah menyediakan tenaga pendampingan melalui pembentukan koordinator tenaga pendamping dan tenaga pendamping petani selama masih diperlukan.
- f. Pemerintah membantu penyediaan sarana berupa pemberian mesin-mesin pengolah lahan dan mesin pengolah hasil pertanian.
- g. Pemerintah membantu pembentukan koperasi serba usaha untuk membantu memenuhi kebutuhan petani baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya.
- h. Pemerintah membantu menyalurkan penjualan hasil produksi pertanian dengan jalan membeli hasil pertanian dengan harga yang wajar.

10. Kinerja dan Strategi Pengembangan Organisasi Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA/GHIPPA) dalam Pengelolaan Irigasi Partisipatif oleh Usman (2012)

Adapun hasil penelitian menyatakan, a. secara keseluruhan kinerja HIPPA/GHIPPA dalam pengelolaan irigasi di Molek tergolong rendah, b. Upaya peningkatan kinerja HIPPA/GHIPPA oleh tenaga pendamping TPP menunjukkan adanya peningkatan kinerja HIPPA/GHIPPA, namun c. peningkatan kinerja tersebut masih tergolong rendah dan berdasarkan analisis medan kekuatan FFA, menyatakan organisasi HIPPA/GHIPPA memiliki prospek untuk dikembangkan.

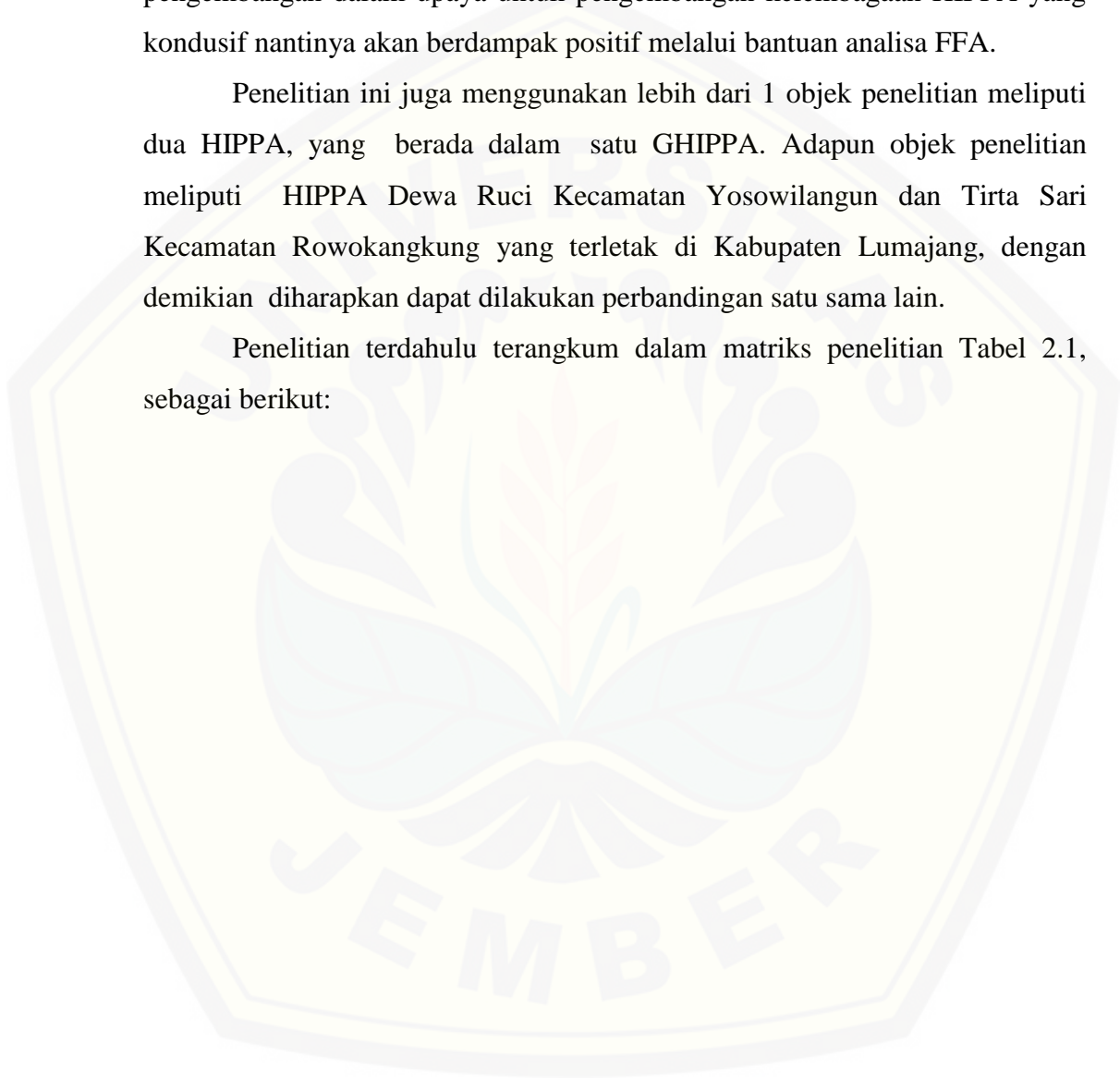
Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, menunjukkan hasil yang beragam dengan ciri dan keunikan tersendiri. Penelitian terdahulu tersebut umumnya membahas dinamika dan kinerja secara terpisah, walaupun ada satu penelitian yang sudah mampu menghubungkan antara dinamika dan kinerja yang ada dalam kelompok. Perumusan strategi pengembangan dalam upaya untuk pengembangan kelembagaan HIPPA/GHIPPA yang kondusif juga belum dilakukan sepenuhnya oleh penelitian terdahulu, sehingga belum ada rumusan

strategi yang nantinya akan berdampak positif, salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Untuk itu, penelitian ini akan membahas tentang fenomena dinamika dan kinerja pengelolaan air sekaligus dengan melakukan perumusan strategi pengembangan dalam upaya untuk pengembangan kelembagaan HIPPA yang kondusif nantinya akan berdampak positif melalui bantuan analisa FFA.

Penelitian ini juga menggunakan lebih dari 1 objek penelitian meliputi dua HIPPA, yang berada dalam satu GHIPPA. Adapun objek penelitian meliputi HIPPA Dewa Ruci Kecamatan Yosowilangun dan Tirta Sari Kecamatan Rowokangkung yang terletak di Kabupaten Lumajang, dengan demikian diharapkan dapat dilakukan perbandingan satu sama lain.

Penelitian terdahulu terangkum dalam matriks penelitian Tabel 2.1, sebagai berikut:



Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Judul Peneliti/ Tahun	Kelebihan	Kelemahan	Sintesis
1.	Dinamika Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat Lahan Kering Di Desa Tambak Ukir Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo/ Supriono <i>et al</i> (2012)	1. Metode pendekatan analisis mempergunakan analisis ‘kelas interval’. Dimana setiap variabel operasional akan diukur dengan indikator-indikator tertentu dan dibobot dengan menggunakan skala Likert. 2. penelitian mampu membandingkan dinamika yang terjadi antara kelompok tani yang berbeda	1. Belum dibahas mengenai kinerja kelompok 2. Belum membahas mengenai strategi pengembangan kelompok	1. Menggunakan metode pendekatan analisis mempergunakan analisis ‘kelas interval’ 2. Menggunakan skala likert untuk membobot faktor/kriteria dalam mengukur kinerja 3. Membandingkan dinamika yang terjadi antara kelompok yang berbeda (membandingkan P3A/HIPPA dalam satu GP3A/GHIPPA)
2.	Dinamika Kelembagaan Pengelolaan Air Irigasi/ Benny Rachman Dan Ketut Kariyasa (2003)	1. Memberikan wawasan luas mengenai pengelolaan kelembagaan irigasi baik dari sisi kebijakan, potensi konflik dan pelaksanaannya penyaluran dana irigasi di lapang. Meliputi aspek kajian: a kebijakan pengelolaan irigasi pasca Inpres No.3/1999, b implementasi Inpres No.3/1999, c potensi konflik, dan penyaluran dana iuran pelayanan air irigasi (IPAIR).	1. Penelitian ini hanya mencakup analisa kebijakan deskriptif dan kurang membahas keterkaitannya dengan dinamika dan fungsi HIPPA di lapang.	1. Menambahkan dekripsi pengkajian dinamika kelompok pada kasus HIPPA/GHIPPA di lapang akan dikaitkan dengan kebijakan-kebijakan tentang irigasi.
3.	Hubungan Antara Dinamika Kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dengan Kinerja P3A Di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten/ Rosyidi, Wahid (2011).	1. Mampu membahas dan menghubungkan dinamika dan kinerja dalam P3A 2. Objek penelitian meliputi empat Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yaitu P3A Tani Makmur, P3A Tani Mulyo, P3A Rukun Tani dan P3A Ngudi Makmur,	1. Belum pada tahap menyusun rencana strategi pengembangan yang menjawab permasalahan pengembangan kelembagaan.	1. Menggunakan lebih dari 1 objek penelitian meliputi lebih dari HIPPA dalam sebuah GHIPPA, sehingga dapat dilakukan perbandingan satu sama lain. 2. Membahas dan menghubungkan dinamika dan kinerja dalam HIPPA/GHIPPA

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Judul Peneliti/ Tahun	Kelebihan	Kelemahan	Sintesis
4.	Studi Pemberdayaan Lembaga Pengelola Jaringan Irigasi di Tingkat Desa/ Prasetijo, Hari (2010)	1. Membuka wawasan mengenai Strategi dan kebijakan dianalisis melalui pembobotan faktor internal eksternal SWOT	3. Belum dibahas mengenai dinamika dan kinerja kelembagaan pengairan 4. Penelitian hanya membahas lingkup strategi	1. Dekripsi pengkajian dinamika kelompok pada kasus-kasus HIPPA di lapang akan dikaitkan dengan kebijakan-kebijakan tentang irigasi. 2. Melakukan merumusan strategi pengembangan dalam upaya untuk pengembangan kelembagaan HIPPA/GHIPPA yang kondusif nantinya akan berdampak positif, salah satunya untuk meeningkatkan kesejahteraan petani.
5.	Analisis Kelembagaan HIPPA/Subairi (1999)	Penelitian ini telah menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, dalam analisisnya, antara lain: 1. Digunakan analisis peluang logistik 2. Penggunaan analisis <i>cobb douglas</i> dan regresi linear berganda 3. Metode deskriptif dengan bantuan <i>cross table</i>	Belum pada tahap menyusun rencana strategi pengembangan yang menjawab permasalahan pengembangan kelembagaan.	Melakukan perumusan strategi pengembangan dalam upaya untuk pengembangan kelembagaan HIPPA yang kondusif nantinya akan berdampak positif, salah satunya untuk meeningkatkan kesejahteraan petani.
6.	Efektifitas Kerjasama Operasional (KSO) Dalam Peningkatan Kinerja Pengelolaan Irigasi Pada Program NSIASP Kota Padang (Studi Kasus Daerah Irigasi Gunung Nago Kanan Kota Padang)/ Iskandar, H. Helmi dan Rudi Febriamansyah (2005)	1. Kinerja pengelolaan irigasi dalam penelitian ini telah di spesifikkan dalam pelaksanaannya dalam program kerjasama operasional dengan kontraktor 2. Penelitian memasukkan aspek kelembagaan, manajemen, ketelibatan pemerintah dalam bahasanya	1. Permasalahan tentang dinamika kelompok yang terjadi masih belum dikaji 2. Belum pada tahap menyusun rencana strategi pengembangan yang menjawab permasalahan pengembangan kelembagaan.	1. Penggunaan fakkor-faktor kelembagaan, manajemen dan keterllibatan pemerintah diajdikan referensi sebagai indikator menghitung kinerja kelembagaan HIPPA/GHIPPA 2. Melakukan perumusan strategi pengembangan dalam upaya untuk pengembangan kelembagaan HIPPA/GHIPPA yang kondusif

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Judul Peneliti/ Tahun	Kelebihan	Kelemahan	Sintesis
7.	Identifikasi Faktor-Faktor Yang Kondusif Untuk Merintis Pengelolaan Irigasi Di Tingkat Tertier Yang Lebih Produktif Dan Berkelanjutan/ Sumaryanto (2007)	1. Metode analisis menggunakan analisis peluang dengan <i>ordered logit model</i> atau <i>logit</i> untuk mengidentifikasi faktor irigasi produktif.	1. Penelitian kurang menyeluruh, karena tidak membahas persoalan kelembagaan seperti dinamika dan kinerja, namun langsung ke arah produktivitas. 2. Penelitian hanya membahas lingkup strategi	nantinya akan berdampak positif, salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan petani. 3. Melakukan merumusan strategi pengembangan dalam upaya untuk pengembangan kelembagaan HIPPA/GHIPPA yang kondusif nantinya akan berdampak positif, salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan petani. 1. Penggunaan faktor-faktor kondusif dapat dijadikan referensi sebagai indikator menghitung kinerja kelembagaan HIPPA/GHIPPA 2. Melakukan merumusan strategi pengembangan dalam upaya untuk pengembangan kelembagaan HIPPA/GHIPPA yang kondusif nantinya akan berdampak positif, salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.
8.	Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi Metode Pemberdayaannya/ Wahyuni, Sri (2003)	1. Penilaian kinerja kelompok tani didasarkan pada SK Mentan No. 41/Kpts/OT. 210/1992 2. Penelitian kinerja kelompok ditetapkan berdasarkan delapan tolok ukur yang jelas, yaitu: a. usia kelompok; b. keanggotaan; c. luas areal usaha tani; d. bidang usaha;	Belum membahas strategi pengembangan yang menjawab permasalahan pengembangan kelembagaan.	1. Penggunaan faktor-faktor kondusif dapat dijadikan referensi sebagai indikator menghitung kinerja kelembagaan 2. Melakukan perumusan strategi pengembangan dalam upaya untuk pengembangan kelembagaan HIPPA/GHIPPA yang kondusif

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Judul Peneliti/ Tahun	Kelebihan	Kelemahan	Sintesis
		a kerjasama yang dilakukan dalam kelompok; b aset yang dimiliki; c hubungan petani dengan kelembagaan disekitarnya; dan d persepsi petani terhadap usaha tani		nantinya akan berdampak positif, salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.
9.	Kajian Kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air/P3A dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi/Mujahidin (2003)	1. Objek penelitian meliputi G/P3A yang mengkaji 2 P3A, sehingga dapat dilakukan perbandingan satu sama lain. 2. Kajian Kinerja Lembaga meliputi organisasi, pemanfaatan air, pemeliharaan, keuangan, jaringan irigasi, dan pembinaan. 3. Kinerja jaringan irigasi meliputi kondisi fisik (pemeliharaan, pengembangan irigasi, pengelolaan air, pengembangan pertanian 4. Dilengkapi strategi pengelolaan kelembagaan dengan metode SWOT	1. Permasalahan tentang dinamika kelompok yang terjadi masih belum dikaji	1. Menggunakan lebih dari 1 objek penelitian meliputi lebih dari HIPPA dalam sebuah GHIPPA, sehingga dapat dilakukan perbandingan satu sama lain. 2. Melakukan perumusan strategi pengembangan dalam upaya untuk pengembangan kelembagaan HIPPA/GHIPPA yang kondusif nantinya akan berdampak positif, salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.
10.	Kinerja dan Strategi Pengembangan Organisasi Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA/GHIPPA) dalam Pengelolaan Irigasi Partisipatif/ Usman (2012)	1. Membahas Kinerja P3A/GP3A mengenai kinerja P3A yang meliputi aspek organisasi, aspek teknis irigasi, aspek teknis pertanian, dan aspek pengelolaan finansial. 2. Penelitian menjelaskan kinerja HIPPA/GHIPPA berdasarkan wilayah hidrologisnya, yaitu wilayah hulu, wilayah tangan dan wilayah hilir 3. Dilengkapi dengan startegi dan model pengembangan organisasi mengguakan FFA	1. Penelitian terfokus pada program pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi partisipatif (PPSIP) yang diatur dalam PP No. 20 Tahun 2006 tentang irigasi dan UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumberdaya air.	1. Melakukan perumusan strategi pengembangan dalam upaya untuk pengembangan kelembagaan HIPPA yang kondusif nantinya akan berdampak positif melalui bantuan analisa FFA.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pengertian Irigasi dan Pengelolaan Irigasi

Pembagian air irigasi adalah penyaluran air dalam jaringan utama. Pemberian air irigasi adalah penyaluran alokasi air dari jaringan utama ke petak tersier dan kuarter. Penggunaan air irigasi adalah pemanfaatan air di lahan pertanian (PP No. 20 / 2006 Tentang Irigasi).

Perkumpulan petani pemakai air adalah kelembagaan pengelola irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani secara demokratis, termasuk kelembagaan lokal pengelola air irigasi (PP No. 20 / 2006 Tentang Irigasi).

Komisi irigasi adalah lembaga koordinasi dan komunikasi antara Pemerintah Kabupaten/Kota, perkumpulan petani pemakai air tingkat daerah irigasi, pemakai air irigasi untuk keperluan lainnya, dan unsur masyarakat yang berkepentingan dalam pengelolaan irigasi yaitu lembaga swadaya masyarakat, wakil perguruan tinggi, dan wakil pemerhati irigasi lainnya, pada wilayah kerja Kabupaten/Kota yang bersangkutan (PP No. 20 / 2006 Tentang Irigasi).

Forum koordinasi daerah irigasi adalah wadah konsultasi dan komunikasi dari dan antar perkumpulan petani pemakai air, petugas Pemerintah Daerah, serta pemakai air irigasi untuk keperluan lainnya dalam rangka pengelolaan irigasi pada satu atau sebagian daerah irigasi yang jaringan utamanya berfungsi multiguna, serta dibentuk atas dasar kebutuhan dan kepentingan bersama (PP No. 20 / 2006 Tentang Irigasi).

Pengelolaan irigasi sebagai usaha pendayagunaan air irigasi yang meliputi operasi dan pemeliharaan, pengamanan, rehabilitasi, dan peningkatan irigasi. Pengelolaan irigasi diselenggarakan dengan mengutamakan kepentingan masyarakat petani dan dengan menempatkan perkumpulan petani pemakai air sebagai pengambil keputusan dan pelaku utama dalam pengelolaan irigasi yang menjadi tanggungjawabnya. Untuk mencapai hal tersebut dilakukan pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air secara berkesinambungan dan berkelanjutan (PP No. 20 / 2006 Tentang Irigasi).

Untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan irigasi yang efisien dan efektif serta dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat petani, pengelolaan irigasi dilaksanakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan air permukaan dan air bawah tanah secara terpadu (PP No. 20 / 2006 Tentang Irigasi).

2.2.2 Konsep Kelembagaan Pengelolaan Irigasi

Ada berbagai definisi kelembagaan yang disampaikan oleh ahli dari berbagai bidang. Lembaga adalah (Djogo, *et al.* 2003):

..... aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan di mana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Ruttan dan Hayami, 1984).

..... aturan dan rambu-rambu sebagai panduan yang dipakai oleh para anggota suatu kelompok masyarakat untuk mengatur hubungan yang saling mengikat atau saling tergantung satu sama lain. Penataan institusi (institutional arrangements) dapat ditentukan oleh beberapa unsur: aturan operasional untuk pengaturan pemanfaatan sumber daya, aturan kolektif untuk menentukan, menegakan hukum atau aturan itu sendiri dan untuk merubah aturan operasional serta mengatur hubungan kewenangan organisasi (Ostrom, 1985; 1986).

..... suatu himpunan atau tatanan norma-norma dan tingkah laku yang bisa berlaku dalam suatu periode tertentu untuk melayani tujuan kolektif yang akan menjadi nilai bersama. Institusi ditekankan pada norma-norma perilaku, nilai budaya dan adat istiadat (Uphoff, 1986)..

..... sekumpulan batasan atau faktor pengendali yang mengatur hubungan perilaku antar anggota atau antar kelompok. Dengan definisi ini kebanyakan organisasi umumnya adalah institusi karena organisasi umumnya mempunyai aturan yang mengatur hubungan antar anggota maupun dengan orang lain di luar organisasi itu (Nabli dan Nugent, 1989).

..... aturan main di dalam suatu kelompok sosial dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial dan politik. Institusi dapat berupa aturan formal atau dalam bentuk kode etik informal yang disepakati bersama. North membedakan antara institusi dari organisasi dan mengatakan bahwa institusi adalah aturan main sedangkan organisasi adalah pemainnya (North, 1990).

..... mencakup penataan institusi (institutional arrangement) untuk memadukan organisasi dan institusi. Penataan institusi adalah suatu penataan hubungan antara unit-unit ekonomi yang mengatur cara unit-unit ini apakah dapat bekerjasama dan atau berkompetisi. Dalam pendekatan ini organisasi adalah suatu pertanyaan mengenai aktor atau pelaku ekonomi di mana ada kontrak atau transaksi yang dilakukan dan tujuan utama kontrak adalah mengurangi biaya transaksi (Williamson, 1985).

Umumnya definisi lembaga mencakup konsep pola perilaku sosial yang sudah mengakar dan berlangsung terus menerus atau berulang. Dalam hal ini sangat penting diperhatikan bahwa perilaku sosial tidak membatasi lembaga pada peraturan yang mengatur perilaku tersebut atau mewajibkan orang atau organisasi untuk harus berpikir positif ke arah norma-norma yang menjelaskan perilaku mereka tetapi juga pemahaman akan lembaga ini memusatkan perhatian pada pengertian mengapa orang berperilaku atau bertindak sesuai dengan atau bertentangan dengan peraturan yang ada.

Merangkum dari berbagai pengertian yang dikemukakan sebelumnya, maka yang dimaksud kelembagaan adalah: suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antar manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal maupun informal untuk pengendalian perilaku sosial serta insentif untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama (Djogo, *et al.* 2003).

Sumber dalam buku “Folkways” (1996) dalam Syahyuti (2002), menyatakan bahwa suatu kelembagaan merupakan suatu proses yang bertahap, dan tentunya butuh waktu yang lama. Kelembagaan bermula dari kebiasaan

(*folkways*) yang meningkat menjadi budaya (*custom*), kemudian berkembang menjadi tata kelakuan (*more*), dan akhirnya matang ketika berperan dan menentukan setiap perilaku masyarakat. Pada titik ini, struktur peran telah dimantapkan sehingga kelembagaan telah menjadi sempurna.

Kelembagaan, lembaga dan organisasi merupakan kelompok sosial, sama-sama memiliki anggota, sama-sama punya norma dan aturan yang disepakati, ada struktur, dan ada tujuan. Yang berbeda hanya derajatnya saja. Ada yang keanggotaannya diseleksi dan bahkan diformalkan dengan kartu anggota dan nomor anggota, namun ada yang anggotanya relatif terbuka misal kelembagaan perdagangan komoditas pertanian). Kesatuan masyarakat sedukuh di Jawa yang sering disebut *lembaga* bukan tanpa tujuan, sama saja dengan koperasi walau tujuannya disebutkan dalam AD/ART dengan tegas (Syahyuti, 2003).

Meskipun batasan kelembagaan dan organisasi berbeda-beda menurut para ahli, namun apa yang dimaksud adalah merupakan suatu yang stabil, mantap, dan berpola, berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat; ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan modern, atau bisa berbentuk tradisional dan modern; dan berfungsi untuk tujuan mengefisienkan kehidupan sosial (Syahyuti, 2003).

Mempelajari kelembagaan lebih ditekankan pada aspek perilaku dan aturan main. Menganalisis kelembagaan hubungan kerja berarti menelusuri hubungan antara produsen sebagai pengelola usahatani dengan tenaga luar keluarga, yang menyangkut hak dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat (Witono *et al.*, 1997).

Menurut Schalager dan Ostrom (1999) sebagaimana dikutip Pasandaran (2005), pengelolaan air dari perspektif kelembagaan dapat diartikan sebagai kewenangan membuat keputusan dalam pemanfaatan sumberdaya air. Rachman *et al.* (1999) mengatakan bahwa kelembagaan tata air yang sudah dirancang dan berjalan selama ini didasarkan pada sifat sumberdaya air yang sangat erat hubungannya dengan faktor topografis dan aliran air yang tunduk kepada hukum gravitasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa secara umum bentuk-bentuk dan struktur kelembagaan yang ada sudah mampu mewartakan kebutuhan pengelolaan

sumberdaya air bagi kepentingan masyarakat secara umum, dan kebutuhan irigasi pertanian pada khususnya.

Lembaga-lembaga tradisional pengelola irigasi yang sampai saat ini masih bertahan membuktikan betapa pentingnya organisasi dalam suatu pengelolaan air. Menurut Ambler (1992) organisasi pengelola air bukan sekedar untuk kegiatan teknis semata, namun juga merupakan suatu lembaga sosial, bahkan di pedesaan Indonesia kandungan kaidah-kaidah yang telah disepakati lebih sarat daripada sarana fisiknya. Pasandaran dan Taryoto dalam Rachman (2009), mengungkapkan bahwa berbagai pengaturan irigasi yang berorientasi pada upaya generalisasi kebijaksanaan, tanpa memperhatikan norma-norma setempat seringkali menghadapi hambatan. Karena itu, dalam sistem kemasyarakatan yang majemuk seperti yang ada di Indonesia, pertimbangan kekhasan masing-masing masyarakat atau wilayah seyogianya harus mendapat pertimbangan.

Sejalan dengan itu, Hayami dan Ruttan dalam Rachman (2009) mengungkapkan bahwa relatif langkanya suatu sumber daya, pada gilirannya dapat mewujudkan *technical innovation* dan *institutional innovation*.

Dalam sistem kelembagaan pengelolaan irigasi terkandung makna elemen-elemen partisipan, teknologi, tujuan, dan struktur dimana terdapat interdependensi satu sama lain. Sistem kelembagaan yang dianut bertujuan ke arah efisiensi, dengan mengurangi ongkos transaksi (*transaction cost*). Hubungan sistem kelembagaan dan biaya transaksi tercerikan pada tiga kaitan sifat yang secara nyata menyebabkan adanya perbedaan insentif dan pembatas bagi partisipan yaitu: 1) sifat fisik irigasi, 2) sifat masyarakat partisipan, dan 3) sistem kelembagaan (Rachman, 1999).

Dalam konteks kelembagaan irigasi, tiga aspek penting yang sangat berperan adalah: 1) batas yurisdiksi (*jurisdiction boundary*) yaitu batas otoritas suatu lembaga dalam mengatur sumber daya air, yang umumnya berdasarkan batas hidrologis seperti saluran sekunder dan saluran primer, 2) hak kepemilikan (*property rights*) yaitu hak setiap individu petani untuk mendapatkan pelayanan air sesuai dengan kewajiban yang dibebankan, dan 3) aturan

representasi (*rule of representation*) yaitu aturan yang telah disepakati dengan tujuan untuk menjamin terjadinya keseimbangan antara hak atas pelayanan air yang diperoleh dengan besarnya kewajiban yang dibebankan. Agar aturan ini bisa ditegakkan, maka perlu adanya penerapan sanksi secara konsisten (Rachman, 1999).

Sementara itu, aspek teknis pada dasarnya menyangkut alokasi air (*water allocation*) serta operasi dan pemeliharaan (*maintenance*). Keterpaduan aspek teknis dan sistem kelembagaan dalam pengelolaan irigasi akan berpengaruh terhadap hasil (*outcomes*), efisiensi, dan optimasi pengalokasian sumber daya air. Lemahnya keterpaduan aspek teknis dan sistem kelembagaan seringkali menimbulkan konflik manajemen sumberdaya air. Oleh karena itu, kejelasan *water rights* akan merefleksikan hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sistem irigasi dan kemudahan untuk akses dan kontrol terhadap sumber daya air (Rachman, 1999).

Permintaan air antarsektor yang semakin kompetitif, seringkali memicu timbulnya konflik dalam alokasi dan pendistribusiannya. Konflik juga bisa timbul karena tidak adanya aturan yang baku, tidak adanya kejelasan batas kewenangan dan ketidakseimbangan antara pelayanan air yang diterima dengan kewajiban yang harus dibayar. Agar ketersediaan air terjamin secara berkelanjutan diperlukan pemeliharaan, baik pada saluran irigasi maupun sumber air.

Tidak adanya kejelasan siapa yang telah mendapatkan pelayanan air dan siapa yang harus bertanggung jawab terhadap pemeliharaan saluran dan sumber air merupakan potensi konflik yang bisa pecah sewaktu-waktu (Rachman, 1999).

2.2.3 GHIPPA dan HIPPA

Petani pemakai air adalah semua petani yang mendapat manfaat secara langsung dari pengelolaan air dan jaringan irigasi, termasuk irigasi pompa yang meliputi pemilik sawah, penggarap sawah, penyakap sawah, pemilik kolam ikan yang mendapat air irigasi, dan badan usaha di bidang pertanian yang memanfaatkan air irigasi (Prasetijo, 2010).

HIPPA/GHIPPA/IHIPPA/FHIPPA merupakan organisasi petani pemakai air yang bersifat sosial ekonomi dan budaya yang berwawasan lingkungan dan berasaskan gotong royong. Dibeberapa daerah kelembagaan pengelolaan irigasi tersebut menggunakan nama atau istilah yang berbeda, seperti di Jawa Timur dengan HIPPA, di Bali dengan Subak, di Jawa Barat dengan Mitra Cai dan sebagainya. Menurut keanggotaan dan wilayah kerja, maka HIPPA tersebut dapat dibedakan menjadi 4 tingkatan, yaitu : 1) Himpunan Petani Pemakai Air , 2) Gabungan Himpunan Petani Pemakai Air , 3) Induk Himpunan Petani Pemakai Air , dan 4) Federasi HIPPA.

Pembentukan HIPPA/ GHIPPA/ IHIPPA /FHIPPA adalah proses membentuk wadah petani pemakai air secara demokratis dalam rangka pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi di wilayah kerjanya.

Di dalam sebuah wadah organisasinya HIPPA, GHIPPA, dan IHIPPA wajib menyusun anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART). Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga disusun berdasarkan kemampuan petani dan ditandatangani oleh ketua dan sekretaris. Selanjutnya diketahui oleh kepala desa dan camat serta disahkan oleh bupati/wali kota. Untuk mendapatkan status badan hukum, anggaran dasar tersebut selanjutnya didaftarkan pada pengadilan negeri setempat di wilayah hukum HIPPA/GHIPPA/IHIPPA setempat (Prasetijo, 2010).

Sumber dana HIPPA berasal dari : 1) Iuran anggota 2) Sumber lain yang sah menurut hukum, seperti usaha ekonomi HIPPA yang sifatnya mandiri maupun hasil kerjasama HIPPA dengan pihak luar, misalnya hasil usaha penyediaan saprodi, kerjasama pemasaran dengan pengusaha, hasil kontrak karya pekerjaan fisik 3) Pinjaman lunak dari luar misalnya dari Pemerintah maupun non Pemerintah 4) Bantuan dari luar misalnya dari Pemerintah maupun lembaga lainnya, tetapi bantuan tersebut tidak harus menyebabkan HIPPA tidak mandiri (Prasetijo, 2010).

2.2.4 Konsep Dinamika Kelompok

Dinamika dalam ilmu sosial (sosiologi) dapat dikonsepsikan sebagai tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika kelompok menurut (Ardaniah, Raharto dan Aji, 1997) didefinisikan sebagai suatu kelompok yang teratur yang mempunyai hubungan psikologis (yang berlangsung dalam situasi yang diamati bersama-sama) secara jelas antara anggota satu dengan yang lain.

Dinamika menurut Santosa (2009), berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain. Jadi dinamika berarti adanya interaksi dan independensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

Adapun pengertian dinamika kelompok (*group dynamics*), menurut Suyatna, IG (1982) adalah kekuatan-kekuatan dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan perilaku anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Menilai dinamika kelompok berarti menilai kekuatan-kekuatan tersebut ditentukan oleh sejumlah unsur/variabel/dimensi dari dinamika kelompok memberikan pengaruh yang kuat bagi kelompoknya, dan sebaliknya.

Robert L. Alker dalam Huraerah dan Purwanto (2006) mendefinisikan dinamika kelompok adalah arus informasi dan pertukaran-pertukaran pengaruh antara anggota-anggota kelompok kolektif sosial. Pertukaran-pertukaran ini dapat diubah oleh para pemimpin kelompok atau para ahli dalam membantu pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya yang menguntungkan bagi anggota-anggotanya.

Sementara itu, W. S. Winkel mengatakan bahwa dinamika kelompok adalah beberapa cara, antara lain dengan studi tentang kekuatan-kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang memperlancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok, metode-metode dan teknik-teknik yang dapat diterapkan apabila jumlah orang yang bekerjasama dalam kelompok, misalnya bermain berperan (*role playing*) dan observasi, terhadap jalannya proses kelompok dan pemberian

umpan balik (*feed back*), serta cara-cara mengenai organisasi dan pengelolaan kelompok-kelompok.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama dan juga merupakan suatu konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Dapat juga disimpulkan bahwa dinamika kelompok adalah pandangan yang berkaitan dengan cara-cara bagaimana kelompok harus diorganisasikan dan dikelola yang berkaitan dengan hakekat kelompok, hukum-hukum perkembangan kelompok dan hubungan antar anggota-anggotanya, hubungan dengan kelompok lain dan dengan lembaga yang lebih luas untuk menghasilkan kerjasama kelompok yang optimal, agar pengelolaan organisasi menjadi lebih efektif, efisien dan produktif.

2.2.5 Dimensi-Dimensi dalam Dinamika Kelompok

Huraerah dan Purwanto (2006) memformulasikan dimensi-dimensi guna mengetahui bagaimana keberadaan dinamika kelompok suatu kelompok masyarakat tertentu atau situasi kedinamisan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Adapun dimensi-dimensi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Kelompok (*Group Goals*)

Setiap kelompok, apapun bentuknya tetap memiliki tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas berkelompok tersebut. Berkaitan dengan ini, Johnson dan Johnson mengemukakan pengertian tujuan kelompok adalah adalah sebagai suatu keadaan di masa mendatang yang diinginkan oleh anggota-anggota kelompok, dan oleh karena itu mereka melakukan berbagai tugas kelompok dalam rangka mencapai keadaan tersebut. Tujuan kelompok biasanya dirumuskan sebagai perpaduan dari tujuan-tujuan individual dan tujuan-tujuan semua anggota kelompok (Nitiharjo dan Iskandar dalam Huraerah dan Purwanto (2006).

Selanjutnya, Johnson dan Johnson dalam Hurrarah dan Purwanto (2006) menjelaskan bahwa suatu tujuan kelompok yang efektif harus memiliki aspek-aspek dimensi tujuan kelompok diantaranya adalah:

- a. Tujuan dapat didefinisikan secara operasional serta dapat diukur dan diamati,
- b. Tujuan mempunyai makna bagi anggota kelompok, relevam, realistik, serta dapat diterima dan dicapai,
- c. Anggota-anggota kelompok mempunyai orientasi terhadap tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Adanya keseimbangan-keseimbangan tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan,
- e. Terjadinya konflik yang berkaitan dengan tujuan dan tugas-tuga dapat diselesaikan dengan baik,
- f. Tujuan bersifat menarik dan menantang serta mempunyai resiko kegagalan kecil dalam mencapainya.
- g. Tercapainya tingkat koodinasi antara anggota-anggotaPara anggota kelompok mempunyai orientasi pada tujuan,
- h. Tercapainya tingkat koordinasi diantara angota-anggota kelompok di dalam mencapai tujuan,
- i. Tersedianya sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas guna mencapai tujuan,
- j. Adanya kemudahan untuk menjelaskan dan mengubah tujuan, dan
- k. Berapa lama waktu yang diperlukan Periode waktu yang diperlukan guna mencapai tujuan.

2. Kekompakan Kelompok

Cartwright dan Zander dalam Huraerah dan Purwanto (2006) merumuskan pengertian kekompakan kelompok sebagai hasil dari semua tindakan yang memperkuat anggota kelompok untuk tetap tinggal berada di (dalam) kelompok. Selanjutnya, Golembiensi merumuskan pengertian kekompakan kelomok adala tongkat kebersamaan yang mengembarkan ketertarikan anggota

kelompok kepada kelompoknya dan hal ini meliputi tiga kualifikasi pengertian, yaitu:

- a. Sebagai daya tarik kelompok terhadap anggota-anggotanya,
- b. Sebagai koordinasi dari usaha-usaha anggota kelompok
- c. Sebagai tindakan motivasi anggota kelompok untuk mengerjakan berbagai tugas kelompok dengan penuh semangat dan efisien.

Adapun faktor yang dapat meningkatkan kekompakan kelompok, yaitu:

- a) Kesepakatan anggota terhadap tujuan kelompok,
- b) Tingkat keseringan berinteraksi,
- c) Adanya keterikatan pribadi,
- d) Adanya persaingan antar kelompok,
- e) Adanya evaluasi yang menyenangkan, dan
- f) Adanya perlakuan antar anggota dalam kelompok sebagai manusia bukan sebagai mesin.

3. Struktur Kelompok

Shaw (1977) dalam Huraerah dan Purwanto (2006) mengemukakan bahwa struktur kelompok adalah pola-pola hubungan diantara sebagai posisi dalam suatu suasana kelompok.

Di dalam menganalisis struktur kelompok ada 3 (tiga) unsur penting yang terkait dalam struktur kelompok, yaitu: (a) posisi, (b) status, (c) peranan. Posisi, mengacu kepada tempat seseorang dalam suatu kelompok. Status mengacu kepada kedudukan seseorang dalam kelompok. Peranan, mengacu kepada hal-hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status dalam kelompok Yusuf (1988) dalam Huraerah dan Purwanto (2006).

4. Fungsi Tugas Kelompok

Tugas fungsi kelompok adalah berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan oleh kelompok dalam usaha mencapai tujuan kelompok, sehingga perlu dijelaskan hal-hal yang perlu dilakukan kelompok.

Di dalam pencermatan terhadap dimensi tugas kelompok, diantaranya adalah:

- a. Tingkat koordinasi guna menjembatani kesenjangan antara anggota,
- b. Keberadaan informasi timbal balik antara masing-masing anggota,

- c. Keberadaan prakarsa guna menumbuhkembangkan ide-ide anggota,
- d. Keberadaan arus penyebaran guna menyebarkan hal-hal yang dilakukan oleh kelompok kepada masyarakat atau lingkungannya,
- e. Tingkat kepuasan anggota dalam melaksanakan fungsi tugas kelompok, dan,
- f. Tingkat kejelasan fungsi tugas kelompok.

5. Pengembangan dan pemeliharaan kelompok

Pengembangan dan pemeliharaan kelompok adalah berkaitan dengan apa saja yang harus ada dalam kelompok.

Di dalam pencermatan terhadap dimensi pengembangan dan pemeliharaan kelompok diantaranya, adalah:

- a. Tingkat kejelasan pembagian tugas,
- b. Keberadaan tugas yang terus-menerus dan teratur,
- c. Ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai,
- d. Tingkat partisipasi anggota kelompok,
- e. Tingkat jalinan komunikasi antara anggota kelompok,
- f. Tingkat pengawasan dan pengendalian kegiatan kelompok,
- g. Keberadaan norma-norma pada kelompok,
- h. Keberadaan proses sosialisasi dalam kelompok, dan
- i. Keberadaan kegiatan guna menambah anggota baru dan mempertahankan anggota kelompok yang lama.

6. Suasana Kelompok

Suasana kelompok adalah merupakan suasana yang terdapat dalam suatu kelompok sebagai hasil dari berlangsungnya hubungan-hubungan intrapersonal atau hubungan antar anggota kelompok. Dengan demikian, suasana atau iklim kelompok mengacu pada ciri-ciri khas interaksi anggota dalam kelompok. Iklim kelompok tersebut bisa resmi/formal atau tidak resmi/kolegial, ketat atau longgar/permisif, santai atau tegang, akrab atau renggang, kesetiakawanan atau bermusuhan, ge,bira atau sedih dan sebagainya.

Barlun dan Haiman dalam Huraerah dan Purwanto (2006) mengatakan bahwa suasana/iklim dalam suatu kelompok mencerminkan sistem norma kelompok

tersebut. Mereka juga mengungkapkan bahwa beberapa kelompok, mungkin mempunyai iklim kelompok yang sangat kooperatif, sedangkan kelompok lain mungkin sangat kompetitif. Pada segi lain, suatu kelompok mungkin saja memiliki iklim kelompok yang anarkis, ritualistik atau saling tergantung.

7. Efektivitas Kelompok

Efektivitas kelompok diinterpretasikan dimana kelompok yang ada dapat dipandang efektif mempunyai 3 (tiga) aktivitas dasar, yaitu: (a) aktivitas pencapaian tujuan, (b) aktivitas pemeliharaan kelompok secara internal, dan (c) aktivitas mengubah dan mengembangkan cara meningkatkan keefektifan kelompok.

Menurut Crech dan Crutchfield dalam Huraerah dan Purwanto (2006), kelompok menjadi efektif apabila:

- a. Dapat menjadi saluran pemenuhan kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan berkawan, dukungan, dan cinta kasih.
- b. Dapat menjadi sarana dalam mengembangkan, memperkaya, serta memantapkan harga diri dan identitasnya.
- c. Dapat menjadi sarana pencarian kepastian dan pengetes kenyataan kehidupan sosial.
- d. Dapat menjadi sarana memperkuat perasaan aman tenteram dan kekuasaan atas kemampuannya dalam menghadapi musuh dan ancaman yang sama secara bersama-sama.
- e. Dapat menjadi sarana dimana suatu tugas kerja dapat diselesaikan anggota yang menerima beban tanggung jawab, seperti tugas pemberian informasi, membantu teman yang sakit atau yang lainnya.

8. Tekanan Kelompok (*Group Pressure*)

Yaitu tekanan atau desakan yang berasal dari dalam kelompok itu sendiri.

Tekanan kelompok berbeda dengan kelompok tekanan (*pressure group*). *Pressure Group* mengacu pada tekanan/desakan yang berasal dari luar kelompok atau adanya kelompok tandingan berupa desakan-desakan kelompok lain terhadap suatu kelompok. Atau, bisa pula dalam bentuk harapan-harapan masyarakat pada anggota kelompok.

9. Maksud terselubung (*Hidden Agendas*); adalah suatu tujuan anggota kelompok yang terselubung, atau ditutupi, atau sengaja tidak diberitahukan kepada anggota-anggota kelompok lainnya, dalam melakukan suatu aktivitas tertentu dalam kelompok, karena tujuan sebenarnya dari anggota kelompok tersebut berlawanan dan bertentangan dengan tujuan kelompok yang telah disepakati bersama.

2.2.6 Konsep Kinerja

Rue dan Byar dalam Keban (1995) menyatakan bahwa kinerja dapat didefinisikan sebagai sebuah pencapaian hasil atau *degree of accomplishment*. Hal ini berarti kinerja dapat dilihat dari tingkatan sejauh mana kelompok dapat mencapai tujuan yang didasarkan pada tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kinerja kelembagaan didefinisikan sebagai kemampuan suatu kelembagaan untuk menggunakan sumberdaya yang dimilikinya secara efisien dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuannya dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Menurut Peterson dalam Syahyuti (2003), Ada dua hal untuk menilai kinerja kelembagaan yaitu produknya sendiri berupa jasa atau material, dan faktor manajemen yang membuat produk tersebut bisa dihasilkan. Satu cara yang lebih sederhana telah dikembangkan untuk memahami kinerja internal dan (sedikit) eksternal suatu kelembagaan, melalui ukuran-ukuran dalam ilmu manajemen.

Untuk mengetahui produk dan output, maka langkah pertama adalah mengidentifikasi output yang dihasilkan, dengan mendefinisikan dan mengelompokkan tiap output, serta mengenali output, maka langkah pertama adalah mengidentifikasi output yang dihasilkan, dengan mendefinisikan dan mengelompokkan tiap output, serta mengenali output utamanya. Setelah itu mengukur output dengan menentukan skala output, menentukan kriteria bobotnya (Syahyuti, 2003).

Menurut Usman (2012) dalam pengukuran kinerja kelembagaan pengairan, terdapat tiga kategori utama, terkait dengan tugas, fungsi dan peranannya dalam pengelolaan irigasi oleh HIPPA, antara lain: (1) Kegiatan

kelembagaan, yang didalamnya terdapat dimensi penyelesaian konflik, komunikasi, pengarahan, sumberdaya, pengambilan keputusan, membuat peraturan dan pemecahan masalah yang terjadi antar petani, (2) kegiatan teknis yang berkaitan dengan kontrol air dan pertanian, (3) kegiatan pembiayaan, terkait dengan tugas-tugas penghimpunan dana untuk menyokong kegiatan kelembagaan.

2.2.7 Skala Likert

Pada dasarnya skala merupakan teknik mengurutkan sesuatu ke dalam kontinum (Nazir, 2009). Teknik mengurutkan sesuatu ke dalam kontinum analoginya sama dengan pemeringkatan atau merangking objek yang diukur. Teknik pengukuran skala memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga penggunaannya perlu diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2012).

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2012).

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif, dan untuk keperluan analisis jawaban itu dapat diberi skor, suatu misal (Sugiyono, 2012):

1. Setuju/selalu/sangat positif diberi skor 5
2. Setuju/sering/positif diberi skor 4
3. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor 3
4. Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor 2
5. Sangat tidak setuju/tidak pernah/diberi skor 1.

Menurut Nazir (2009), prosedur dalam membuat skala Likert adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, relevant dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai.
2. Kemudian item-item itu dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
3. Responden di atas diminta untuk mengecek tiap item, apakah ia menyenangkan (+) atau tidak menyukainya (-). Respons tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga apakah jawaban “setuju” atau “tidak setuju” disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.
4. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut.
5. Respon dianalisis untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total. Misalnya, responden pada upper 25% dan lower 25% dianalisis untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. Item-item yang tidak menunjukkan beda yang nyata, apakah masuk dalam skoringgi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.

Adapun kelebihan yang dimiliki skala Likert dibandingkan skala Thurstone, adalah (Nazir, 2009):

1. Dalam menyusun skala, item-item yang tidak jelas menunjukkan hubungan dengan sikap yang sedang diteliti masih dapat dimasukkan ke dalam skala. Dalam menyusun skala Thurstone, yang dimasukkan hanya item-item yang telah disetujui bersama dan jelas berhubungan dengan sikap yang ingin diteliti saja yang dapat dimasukkan.
2. Skala Likert lebih mudah membuatnya dibanding skala Thurstone.

3. Skala Likert mempunyai reliabilitas yang relatif tinggi dibandingkan dengan skala Thurstone untuk jumlah item yang sama. Makin banyak jumlah item, maka makin kurang reliabilitasnya. Skala Likert dapat memperlihatkan item yang dinyatakan dalam beberapa respons alternatif (SS=sangat setuju, S=setuju, R=ragu-ragu, TS=tidak setuju, STS=sangat tidak setuju). Sedangkan skala Thurstone hanya membuka dua alternatif saja.
4. Karena jangka responsi yang lebih besar membuat skala Likert dapat memberikan keterangan yang lebih jelas dan nyata tentang pendapatan atau sikap responden tentang isu yang dipertanyakan.

Sedangkan kelemahan skala Likert, yaitu:

1. Karena ukuran yang digunakan adalah ukuran ordinal, skala Likert hanya dapat mengurutkan individu dalam skala, tetapi tidak dapat membandingkan berapa kali satu individu lebih baik dari individu yang lain.
2. Kadangkala total skor dari individu tidak memberikan arti yang jelas, karena banyak pola respons terhadap beberapa item akan memberikan skor yang sama. Adanya kelemahan di atas sebenarnya dapat dipikirkan sebagai error dari respons yang terjadi.

2.2.8 Teori Medan

Analisis medan daya merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dalam mencapai suatu sasaran dalam perubahan dan mengidentifikasikan berbagai sebab yang mungkin serta pemecahan dari suatu masalah. Alat analisis ini juga dikenal dengan nama "Force Field Analysis".

Force field analysis berguna untuk mempelajari situasi yang memerlukan perubahan. Hal ini didasarkan pada ide bahwa terdapat dua kekuatan yang saling berhadapan dalam sebuah usaha perubahan. Kekuatan pertama mendukung perubahan dan kekuatan kedua menolak perubahan. Analisis tersebut memberikan tawaran yang bisa dilakukan yaitu memperkuat kekuatan pendukung dan menetralkan kekuatan yang menolak.

Analisis medan daya (force field analysis), dikembangkan oleh Kurt Lewin (1951) dan secara luas digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan program manajemen perubahan dalam organisasi. Analisis ini adalah metode yang kuat untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dari kekuatan-kekuatan yang berbeda yang bekerja pada isu perubahan organisasi yang potensial, serta digunakan pula untuk menilai sumber dan kekuatan mereka.

Tujuan analisis diatas adalah membuat suatu kerangka kerja yang mendorong suatu organisasi ataupun individu untuk melakukan hal-hal penting seperti berikut:

1. Berpikir sebelum merencanakan.
2. Mempertimbangkan langkah-langkah apa yang harus diambil untuk menghadapi ganjalan yang tidak mau berubah.
3. Membantu manajemen dalam melakukan pembenahan/ perubahan.
4. Menganalisis tingkat kekuatan-kekuatan yang bertentangan satu sama lain.

Melalui analisis medan kekuatan diharapkan kekuatan kelompok atau organisasi dapat melakukan identifikasi kekuatan penghambat/penahan dan kekuatan pendorong/penggerak, penilaian besar kekuatan “the strength of each forces” dari masing-masing kekuatan dan memutuskan tindakan apa untuk memaksimalkan kekuatan penggerak serta meminimumkan kekuatan penahan.

Kegunaan *Force Field Analysis* adalah alat yang umum yang digunakan untuk menganalisis faktor yang ditemukan dalam permasalahan yang kompleks. Sebagai alat untuk mengelola perubahan, *force field analysis* membantu mengidentifikasi faktor yang harus diatasi dan dipantau jika perubahan diharapkan dapat meraih kesuksesan.

Force field analysis adalah kelanjutan alamiah dari problem tree analysis yang sering digunakan untuk membantu mengidentifikasi tujuan suatu perubahan kebijakan. *Force field analysis* digunakan dan diterapkan untuk melakukan manajemen perubahan. Perubahan dapat berhasil jika kekuatan pendorong perubahan lebih besar daripada kekuatan penghambat yang menolak perubahan.

Sasaran utama *Force Field Analysis* dalam upaya mempengaruhi kebijakan adalah menemukan cara untuk mengurangi kekuatan penghambat sekaligus mencari peluang untuk mendapat keuntungan dari kekuatan pendorong. Selama proses diskusi *Force Field Analysis* diharapkan muncul debat dan dialog diantara peserta kelompok. Hal ini merupakan bagian penting dalam *Force Field Analysis*, dan diperlukan waktu untuk membahas isu kunci. Temuan dan gagasan bisa muncul terkait dengan hal yang terkait dengan kepedulian, masalah, symptom dan solusi. Semua proses perlu dicatat dan ditelaah dan selanjutnya dapat diadakan konsensus tentang aksi atau tindakan di waktu yang akan datang (Daniel Start dan Ingie Hovland, 2009).

1. Konsep Utama Teori Lewin

Bagi Lewin, teori medan bukan suatu sistem psikologi baru yang terbatas pada suatu isi yang khas: teori medan merupakan sekumpulan konsep dengan dimana seseorang dapat menggambarkan kenyataan psikologis. Konsep konsep ini harus cukup luas untuk dapat diterapkan dalam semua bentuk tingkah laku, dan sekaligus juga cukup spesifik untuk menggambarkan orang tertentu dalam suatu situasi konkret. Lewin juga menggolongkan teori medan sebagai “suatu metode untuk menganalisis hubungan hubungan kausal dan untuk membangun konstruk-konstruk ilmiah”.

Ciri ciri utama dari teori Lewin, yaitu:

1. Tingkah laku adalah suatu fungsi dari medan yang ada pada waktu tingkah laku itu terjadi
2. Analisis mulai dengan situasi sebagai keseluruhan dari mana bagian bagian komponennya dipisahkan
3. Orang yang kongkret dalam situasi yang kongkret dapat digambarkan secara matematis.

Konsep konsep teori medan telah diterapkan Lewin dalam berbagai gejala psikologis dan sosiologis, termasuk tingkah laku bayi dan anak anak , masa adolsen, keterbelakangan mental, masalah masalah kelompok minoritas, perbedaan perbedaan karakter nasional dan dinamika kelompok.

Dibawah ini kita akan membahas Teori Lewin tentang struktur, dinamika dan perkembangan kepribadian yang dikaitkan dengan lingkungan psikologis, karena orang-orang dan lingkungannya merupakan bagian-bagian ruang kehidupan (*life space*) yang saling tergantung satu sama lain. *Life space* digunakan Lewin sebagai istilah untuk keseluruhan medan psikologis.

2. Struktur Kepribadian

Menurut Lewin sebaiknya menggambarkan pribadi itu dengan menggunakan definisi konsep-konsep struktural secara spasial. Dengan cara ini, Lewin berusaha mematematisasikan konsep-konsepnya sejak dari permulaan. Matematika Lewin bersifat non-motris dan menggambarkan hubungan-hubungan spasial dengan istilah-istilah yang berbeda. Pada dasarnya matematika Lewin merupakan jenis matematika untuk menggambarkan interkoneksi dan interkomunikasi antara bidang-bidang spasial dengan tidak memperhatikan ukuran dan bentuknya.

Pemisahan pribadi dari yang lain-lainnya di dunia dilakukan dengan menggambarkan suatu figur yang tertutup. Batas dari figur menggambarkan batas-batas dari entitas yang dikenal sebagai pribadi. Segala sesuatu yang terdapat dalam batas itu adalah P (pribadi); sedangkan segala sesuatu yang terdapat di luar batas itu adalah non-P.

Selanjutnya untuk melukiskan kenyataan psikologis ialah menggambar suatu figur tertutup lain yang lebih besar dari pribadi dan yang melingkupinya. Bentuk dan ukuran figur yang melingkupi ini tidak penting asalkan ia memenuhi dia syarat yakni lebih besar dari pribadi dan melingkupinya. Figur yang baru ini tidak boleh memotong bagian dari batas lingkaran yang menggambarkan pribadi. Lingkaran dalam elips ini bukan sekedar suatu ilustrasi atau alat peraga, melainkan sungguh-sungguh merupakan suatu penggambaran yang tepat tentang konsep-konsep struktural yang paling umum dalam teori Lewin, yakni pribadi, lingkungan psikologis dan ruang hidup.

a. Ruang Hidup

Ruang hidup mengandung semua kemungkinan fakta yang dapat menentukan tingkah laku individu. Ruang hidup meliputi segala sesuatu yang harus diketahui untuk memahami tingkah laku kongkret manusia individual dalam suatu lingkungan psikologis tertentu pada saat tertentu. Tingkah laku adalah fungsi dari ruang hidup.

Secara matematis : $TL = f(RH)$

Fakta fakta non psikologis dapat dan sungguh sungguh mengubah fakta fakta psikologis. Fakta fakta dalam lingkungan psikologis dapat juga menghasilkan perubahan perubahan dalam dunia fisik. Ada komunikasi dua arah antara ruang hidup dan dunia luar bersifat dapat ditembus (permeability), tetapi dunia fisik (luar) tidak dapat berhubungan langsung dengan pribadi karena suatu fakta harus ada dalam lingkungan psikologis sebelum mempengaruhi/dipengaruhi oleh pribadi.

b. Lingkungan Psikologis

Meskipun pribadi dikelilingi oleh lingkungan psikologisnya, namun ia bukanlah bagian atau termasuk dalam lingkungan tersebut. Lingkungan Psikologis berhenti pada batas pinggir elips, Tetapi batas antara pribadi dan lingkungan juga bersifat dapat ditembus. Hal ini berarti fakta fakta lingkungan dapat mempengaruhi pribadi.

Secara matematis : $P = f(LP)$

Dan fakta fakta pribadi dapat mempengaruhi lingkungan.

Secara matematis : $LP = f(LP)$

c. Pribadi

Menurut Lewin, pribadi adalah heterogen, terbagi menjadi bagian bagian yang terpisah meskipun saling berhubungan dan saling bergantung. Daerah dalam personal dibagi menjadi sel sel. Sel sel yang berdekatan dengan daerah konseptual motor disebut sel sel perifer ;p; sel sel dalam pusat lingkaran disebut sel sel sentral,s.

Sistem motor bertidak sebagai suatu kesatuan karena biasanya lahannya dapat melakukan suatu tindakan pada satu saat. Begitu pula dengan sistem

perseptual artinya orang hanya dapat memperhatikan dan mempersepsikan satu hal pada satu saat. Bagian bagian tersebut mengadakan komunikasi dan interdependen; tidak bisa berdiri sendiri.

3. Dinamika Kepribadian

Konsep-konsep dinamika pokok dari Lewin yakni kebutuhan energi psikis, tegangan, kekuatan atau vektor dan valensi. Konstruksi dinamik ini menentukan lokomosi khusus dari individu dan cara ia mengatur struktur lingkungannya, Lokomosi dan perubahan perunahan struktur berfungsi mereduksikan tegangan dengan cara memuaskan kebutuhan. Suatu tegangan dapat direduksikan dan keseimbangan dipulihkan oleh suatu lokomosi substitusi. Proses ini menuntut bahwa dua kebutuhan erat bergantung satu sama lain sehingga pemiasan salah satu kebutuhan adalah melepaskan tegangan dari sistem kebutuhan lainnya.

Akhirnya, tegangan dapat direduksikan dengan lokomosi murni khayalan. Seseorang yang berkhayal bahwa ia telah melakukan suatu perbuatan yang sulit atau menempati suatu jabatan yang tinggi mendapat semacam kepuasan semu dari sekedar berkhayal tentang keberhasilan.

Dinamika kepribadian menurut Kurt Lewin:

a. Energi

Menurut Lewin manusia adalah system energi yang kompleks. Energi muncul dari perbedaan tegangan antar sel atau antar region. Tetapi ketidakseimbangan dalam tegangan juga bias terjadi antar region di system lingkungan psikologis.

b. Tegangan

Tegangan ada dua yaitu tegangan yang cenderung menjadi seimbang dan cenderung untuk menekan bondaris system yang mewadahnya.

c. Kebutuhan

Menurut Lewin kebutuhan itu mencakup pengertian motif, keinginan dan dorongan. Menurut Lewin kebutuhan ada yang bersifat spesifik yang jumlahnya tak terhingga, sebanyak keinginan spesifik manusia.

1. Tindakan (Action)

Disini dibutuhkan dua konsep dalam tindakan yang bertujuan di daerah lingkungan psikologis.

2. Valensi

Adalah nilai region dari lingkungan psikologis bagi pribadi. Region dengan valensi positif dapat mengurangi tegangan pribadi, akan tetapi region dengan valensi negative dapat meningkatkan tegangan pribadi (rasa takut).

3. Vektor

Tingkah laku atau gerak seseorang akan terjadi kalau ada kekuatan yang cukup yang mendorongnya. Meminjam dari matematika dan fisika, Lewin menyebut kekuatan itu dengan nama Vektor. Vektor digambar dalam ujud panah, merupakan kekuatan psikologis yang mengenai seseorang, cenderung membuatnya bergerak ke arah tertentu. Arah dan kekuatan vektor adalah fungsi dari valensi positif dan negatif dari satu atau lebih region dalam lingkungan psikologis. Jadi kalau satu region mempunyai valensi positif (misalnya berisi makanan yang diinginkan), vektor yang mengarahkan ke region itu mengenai lingkaran pribadi. Kalau region yang kedua valensinya negatif (berisi anjing yang menakutkan), vektor lain yang mengenai lingkaran pribadi mendorong menjauhi region anjing. Jika beberapa vektor positif mengenai dia, misalnya, jika orang payah – dan lapar – dan makanan harus disiapkan, atau orang harus hadir dalam pertemuan penting – dan tidak punya waktu untuk makan siang, hasil gerakannya merupakan jumlah dari semua vektor. Situasi itu Bering melibatkan konflik, topik yang penelitiannya dimulai oleh Lewin dan menjadi topik yang sangat luas dari Miller dan Dollard.

4. Lokomosi

Lingkaran pribadi dapat pindah dari satu tempat ketempat lain di dalam daerah lingkungan psikologis. Pribadi pindah ke region yang menyediakan pemuasan kebutuhan pribadi-dalam, atau menjauhi region yang menimbulkan tegangan pribadi-dalam. Perpindahan lingkaran pribadi itu disebut lokomosi (locomotion). Lokomosi bisa berupa gerak fisik, atau perubahan fokus perhatian.

Dalam kenyataan sebagian besar lokomosi yang sangat menarik perhatian psikolog berhubungan dengan perubahan fokus persepsi dan proses atensi.

5. Event

Lewin menggambarkan dinamika jiwa dalam bentuk gerakan atau aksi di daerah ruang hidup, dalam bentuk peristiwa atau event. Telah dijelaskan di depan, bahwa peristiwa (event) adalah hasil interaksi antara dua atau lebih fakta baik di daerah pribadi maupun di daerah lingkungan. Komunikasi (hubungan antar sel atau region) dan lokomosi (gerak pribadi) adalah peristiwa, karena keduanya melibatkan dua fakta atau lebih. Ada tiga prinsip yang menjadi prasyarat terjadinya suatu peristiwa; keterhubungan (*relatedness*), kenyataan (*concreteness*), kekinian (*contemporary*), sebagai berikut:

- a. Keterhubungan: Dua atau lebih fakta berinteraksi, kalau antar fakta itu terdapat hubungan-hubungan tertentu, mulai dari hubungan sebab akibat yang jelas, sampai hubungan persamaan atau perbedaan yang secara rasional tidak penting.
- b. Kenyataan: Fakta harus nyata-nyata ada dalam ruang hidup. Fakta potensial atau peluang yang tidak sedang eksis tidak dapat mempengaruhi event masa kini. Fakta di luar lingkungan psikologis tidak berpengaruh, kecuali mereka masuk ke ruang hidup.
- c. Kekinian: Fakta harus kontemporer. Hanya fakta masa kini yang menghasilkan tingkahlaku masa kini. Fakta yang sudah tidak eksis tidak dapat menciptakan event masa kini. Fakta peristiwa nyata di masa lalu atau peristiwa potensial masa mendatang tidak dapat menentukan tingkahlaku saat ini, tetapi sikap, perasaan, dan fikiran mengenai masa lalu dan masa mendatang adalah bagian dari ruang hidup sekarang dan mungkin dapat mempengaruhi tingkahlaku. Jadi, ruang hidup sekarang harus mewakili isi psikologi masa lalu, sekarang, dan masa mendatang.

6. Konflik

Konflik terjadi di daerah lingkungan psikologis. Lewin mendefinisikan konflik sebagai situasi di mana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan. Vektor-vektor yang mengenai pribadi,

mendorong pribadi ke arah tertentu dengan kekuatan tertentu. Kombinasi dari arah dan kekuatan itu disebut jumlah kekuatan (resultant force), yang menjadi kecenderungan lokomosi pribadi (lokomosi psikologikal atau fisik). Ada beberapa jenis kekuatan, yang bertindak seperti vektor, yakni:

1. Kekuatan pendorong (driving force): menggerakkan, memicu terjadinya lokomosi ke arah yang ditunjuk oleh kekuatan itu.
2. Kekuatan penghambat (restraining force): halangan fisik atau sosia menahan terjadinya lokomosi, mempengaruhi dampak dari kekuatan pendorong
3. Kekuatan kebutuhan pribadi (forces corresponding to a persons needs): menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu.
4. Kekuatan pengaruh (induced force): menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi region lingkungan psikologis.
5. Kekuatan non manusia (impersonal force): bukan keinginan pribadi tetap-juga bu kan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan da-fakta atau objek.

Konflik tipe 1:

Konflik yang sederhana terjadi kalau hanya ada dua kekuatan berlawanan-yang mengenai individu. Konflik semacam ini disebut konflik tipe 1.

Ada tiga macam konflik tipe 1:

- a. Konflik mendekat-mendekat, dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.
- b. Konflik menjauh-menjauh, dua kekuatan menghambat ke arah yang yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.
- c. Konflik mendekat-menjauh, dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya.

Konflik tipe 2:

Konflik yang kompleks bisa melibatkan lebih dari dua kekuatan. Konflik yang sangat kompleks dapat membuat orang menjadi diam, terpaku atau terperangkap oleh berbagai kekuatan dan kepentingan sehingga dia tidak dapat menentukan pilihan, adalah konflik tipe 2.

Konflik tipe 3

Orang berusaha mengatasi kekuatan-kekuatan penghambat, sehingga konflik menjadi terbuka, ditandai sikap kemarahan, agresi, pemberontakan atau sebaliknya penyerahan diri yang neorotik. Pertentangan antar kebutuhan pribadi-dalam, konflik antar pengaruh, dan pertentangan antar kebutuhan dengan pengaruh, menimbulkan pelampiasan usaha untuk mengalahkan kekuatan penghambat.

7. Tingkat Realita

Konsep realita menurut Lewin adalah realita berisi lokomosi aktual, dan tak-tak realita berisi lokomosi imajinasi. Realita dan tak realita adalah suatu kontinum dari ekstrim realita sampai ekstrim tak realita. Lokomosi mempunyai tingkat realita dan tak realita berbeda-beda.

8. Menstruktur Lingkungan

Lingkungan psikologi adalah konsep yang sangat mudah berubah. Dinamika dari lingkungan dapat berubah dengan 3 cara yakni:

- a. Perubahan valensi : Region bisa berubah secara kuantitatif-valensinya semakin positif atau semakin negatif, atau berubah secara kualitatif dari positif menjadi negatif atau sebaliknya region baru bisa muncul dan region lama bisa hilang.
- b. Perubahan vektor : Vektor mungkin dapat berubah dalam kekuatan dan arahnya.
- c. Perubahan Bondaris : Bondaris mungkin menjadi semakin permeabel atau semakin tidak permeabel, mungkin muncul sebagai bondaris atau tidak muncul sebagai bondaris.

9. Mempertahankan Keseimbangan

Dalam sistem reduksi tegangan, tujuan dari proses psikologis adalah mempertahankan pribadi dalam keadaan seimbang. Yang paling umum dan paling

efektif untuk mengembalikan keseimbangan adalah melalui lokomosi dalam lingkungan psikologis, memindah pribadi ke region tempat objek yang bervaleksi positif (yang memberi kepuasan). Tapi kalau region yang diinginkan mempunyai bondaris yang tak permeabel tegangan terkadang dapat dikurangi (dan keseimbangan dapat diperoleh) dengan melakukan lokomosi pengganti, pindah ke region yang dapat memberi kepuasan lain (yang bondarisnya permeabel) ternyata dapat menghilangkan tegangan dari system kebutuhan semula.

Kecenderungan mencapai keseimbangan itu tidak berarti membuat diri seimbang sempurna, tetapi menyeimbangkan semua tegangan dalam daerah pribadi-dalam. Lewin menjelaskan bahwa dalam sistem yang kompleks menjadi seimbang bukan berarti hilangnya tegangan, tetapi memperoleh keseimbangan dari tegangan internal. Tujuan utama dari perkembangan psikologis adalah menciptakan semacam struktur internal yang menjamin keseimbangan psikologis bukan membuat bebas tegangan.

4. Perkembangan Kepribadian

Menurut Lewin hakekat Perkembangan Kepribadian itu adalah :

a. *Diferensiasi*

Yaitu semakin bertambah usia, maka region region dalam pribadi seseorang dalam LP-nya akan semakin bertambah. Begitu pula dengan kecakapan/ keterampilan keterampilannya.

Contoh : orang dewasa lebih pandai menyembunyikan isi hatinya daripada anak-anak (region anak lebih mudah ditembus).

b. Perubahan dalam variasi tingkah lakunya

c. Perubahan dalam organisasi dan struktur tingkah lakunya lebih kompleks.

d. Bertambah luas arena aktivitas

Contoh: Anak kecil terikat oleh masa kini sedangkan orang dewasa terikat oleh masa kini, masa lampau dan masa depan.

e. Perubahan dalam realitas

Dapat membedakan yang khayal dan yang nyata, pola berpikir meningkat, contohnya dari pola berpikir asosiasi menjadi pola berpikir abstrak.

2.2.9 Strategi Pengembangan dan Analisis Medan Kekuatan (Field Force Analysis)

Dalam berfikir strategis akhirnya diciptakan suatu kerangka berfikir secara strategis yang pada akhirnya disebut dengan manajemen stratejik (*Strategic management*).

Analisis manajemen secara komperhensif, adalah analisis terhadap seluruh aspek yang mempengaruhi keberhasilan organisasi meraih masa depan yang lebih baik atau misi yang akan dijalankan untuk dapat menjabarkan misi ke dalam tujuan hendaknya berdasar kemampuan riil organisasi yaitu *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Informasi kemampuan organisasi itu diperoleh melalui analisis keadaan lingkungan internal dan eksternal. Informasi itu sangat bermanfaat atau berguna yakni sebagai dasar dalam merumuskan atau tujuan yang rasional dan logis dicapai atas dasar penyusunan strategi yang tepat yang digunakan mencapainya. Tingkat kegagalannya akan diantisipasi dengan mengatasi atau mengeliminasi kelemahan dan ancaman. *Force field analysis* (FFA) atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Analisis FFA merupakan pengembangan dari analisis SWOT. Perbedaannya adalah analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui keadaan internal dan eksternal suatu perusahaan, sedangkan analisis FFA dapat digunakan untuk merencanakan perubahan perusahaan melalui strategi yang dihasilkan.

Penilaian yang dilakukan dalam analisis FFA hendaknya dilakukan secara akurat dan juga subjektifitas penilai harus diperkecil, oleh sebab itu penilaian sebaiknya dilakukan suatu tim ahli, atau tim kerja yang berpengalaman di bidang objek yang dinilai sesuai teori Delpi. Penerapan teori Delpi ini mula-mula kelompok kerja diminta untuk menilai setiap faktor kemudian dicari rata-ratanya, apabila ada tim ahli hasil penilaian tim ahli ini juga dicari rata-ratanya. Setelah itu hasil rata-rata kelompok kerja ditambah hasil rata-rata tim ahli lalu dibagi dua. Cara yang sama juga digunakan untuk menentukan nilai dukungan faktor dan nilai keterkaitan faktor (Sianipar dan Entang, 2003).

Memilih strategi pengembangan kelembagaan menurut Uphoff (1986) dalam Syahyuti (2004), tergantung kepada kapasitas pelaksananya dan kelembagaan yang sudah terbentuk (*existing condition*). Pendekatan yang umum selama ini adalah berupa *blue print approach*. Pendekatan *blue print approach* hanya cocok jika asumsinya semua masalah dan tujuan dapat diidentifikasi, di mana petugas ahli cukup terlibat pada perencanaan program, sedangkan pelaksana menjadi kurang penting. Kekuatannya adalah pada kemampuan untuk memahami permasalahan dan kondisi lapangan secara baik.

Berbagai aspek yang semestinya diperhatikan untuk mengembangkan kelembagaan, khususnya kelembagaan di dunia pertanian di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dibutuhkan iklim makro yang “sadar kelembagaan”. Masyarakat bukan “jumlah dari individu-individu” yang saling bebas, namun mereka semua terikat kepada kelembagaan-kelembagaan. Tidak satu, tapi bisa dua, tiga, empat atau lebih kelembagaan. Kelembagaan merupakan wadah beraktivitas setiap manusia, dan tak ada satu manusia pun yang tidak terikat ke dalam setidaknya satu kelembagaan. Karena itu, salah satu jalan untuk memperbaiki individu adalah dengan “menekannya” melalui kelembagaan-kelembagaan di tempat mana ia berada.
2. Objeknya adalah kelembagaan, bukan individu. Individu-individu secara sosial akan memilih satu kelembagaan sebagai wadah aktivitasnya. Tak ada satu aktivitas yang dapat dilakukan secara bebas sama sekali. Kelembagaan secara fungsional menghidupkan sistem sosial. Karena itu, “menggarap” kelembagaan jelas lebih rasional, lebih efisien, dan ekonomis; daripada menggarap individu satu per satu (Syahyuti, 2004).

Perubahan kelembagaan bersifat lebih permanen. Eksistensinya tidak tergantung kepada suatu individu, tapi kepada sejumlah orang. Artinya, investasi sosial dengan menggarap kelembagaan akan lebih ekonomis daripada kepada individu per individu. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk memperkuat kinerja suatu kelompok sosial adalah melalui pendekatan *social learning process* (Uphoff, 1986 dalam Syahyuti, 2004). Dalam

pendekatan ini, seluruh anggota kelompok belajar bersama, mengalami bersama, dan menyelesaikan segala persoalan secara bersama. Tidak hanya sekedar solusi yang baik, tapi yang lebih penting adalah bagaimana prosesnya sehingga suatu solusi dapat dicapai. Dengan jalan ini, selain mampu meningkatkan kapasitas individualnya, juga meningkatkan interaksi antarsesamanya. Diharapkan diperoleh perbaikan dari sisi kerjasamanya, peningkatan komitmen terhadap tujuan, atau mungkin perubahan struktur yang dipandang lebih baik.

3. Membangun kelembagaan baru: apakah berupa penggantian atau Tambahan. Perubahan sosial akan cenderung berbentuk proses penggantian, karena pada masyarakat yang sudah hidup sekian lama, sudah mengembangkan (dan menjaga) struktur sosial dan kompleks nilai yang stabil. Pada masyarakat dimaksud sudah ada organisasi, person yang jelas, kompleks peran, nilai, norma, dan hukum yang diterima dan dijalankan dengan harmonis.
4. Menggunakan dan memperkuat modal sosial. Modal sosial berisikan tiga hal pokok yaitu kepercayaan (trust), norma yang dijalankan, serta jaringan sosial (*social network*). Kepercayaan merupakan elemen esensial pembentuk sistem sosial menjadi sehat dan kokoh, merupakan ruh kehidupan sosial, dan mengurangi biaya transaksi.
5. Memperbaiki kelembagaan yang rusak. Suatu yang pernah ada dan rusak, akan memperoleh kesan yang berbeda bagi masyarakat dibandingkan dengan sesuatu yang baru. Apa yang dapat dilakukan dengan kelembagaan yang rusak adalah misalnya dengan melakukan rekonstruksi sosial dengan meningkatkan kohesivitas, dan mengelola konflik dengan menghindari paksaan (*coercion*). Memperbaiki kembali hubungan horizontal dapat dilakukan dengan mengubah struktur kelembagaan yang mengatur alokasi sumberdaya untuk mencapai suatu *performance* yang dikehendaki (Pakpahan, 1989 dalam Syahyuti, 2004). Perencanaan sosial adalah usaha sadar dalam menentukan urutan operasional untuk mencapai perbaikan sosial yang diinginkan. Pemerintah dapat menggunakan beberapa opsi strategi, yaitu yang bersifat filantropis

melalui ajakan-ajakan moral, atau secara reformis dengan melakukan intervensi langsung dengan meningkatkan fungsi kelembagaan-kelembagaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengelolaan irigasi melalui wadah HIPPA irigasi telah berkembang, termasuk di Kabupaten Lumajang Propinsi Jawa Timur. Salah satunya yaitu GHIPPA Tirta Yasa. Dalam pelaksanaannya di lapang, GHIPPA membawahi 9 HIPPA, antara lain HIPPA Dewa Ruci yang berada di Kecamatan Yosowilangun dan Tirta Sari di Kecamatan Rowokangkung. Kelembagaan HIPPA tersebut, menjadi suatu wadah dimana anggota-anggota HIPPA berkumpul berdasarkan kepentingan bersama selaku pemakai air.

Dalam perjalannya, kelembagaan HIPPA mengalami banyak tantangan dan permasalahan yang cukup kompleks diantaranya: (1) penambahan areal luasan HIPPA meningkat sedangkan sarana yang dimiliki tetap, (2) perluasan areal HIPPA tidak disertai dengan pendataan yang akurat, dengan demikian tanggung jawab petani dan pengurus yang dirasakan menjadi bertambah, (3) belum adanya ketegasan sanksi bagi petani yang melanggar aturan HIPPA, (4) ketidakjelasan AD/ART tentang pergantian pengurus HIPPA, (5) rasa kebersamaan dan gotong royong yang mulai pudar, (6) kurangnya dukungan modal dari pemerintah dan (7) masih bias-nya pelaksanaan oprasional di lapang.

Adanya interaksi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi HIPPA menimbulkan kekuatan-kekuatan dalam kelembagaan yang muncul sebagai bentuk dinamika kelompok kelembagaan, dimana masing-masing kelembagaan HIPPA akan bereaksi secara khusus terhadap fenomena yang terjadi, dimana satu dan lainnya bisa bereaksi tidak sama, khususnya dinamika yang nantinya terjadi pada HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari dalam aktivitasnya melakukan pengelolaan irigasi.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup dinamika kelembagaan adalah sebagai suatu wujud perilaku HIPPA dan anggotanya untuk mencapai tujuan HIPPA yang dipengaruhi oleh dimensi dari dinamika antara lain tujuan kelompok, kekompakan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok,

pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok, tekanan kelompok dan, maksud terselubung. Hasil kajian dinamika selanjutnya akan digolongkan menjadi tiga kelas sesuai skor, yaitu kurang dinamis, dinamis dan sangat dinamis.

Mengingat GHIPPA Tirta Yasa merupakan GHIPPA yang terletak di Kecamatan Yosowilangun dan menjadi percontohan di Kabupaten Lumajang, maka diperkirakan, bahwa dinamika kelembagaan HIPPA Tirta Sari dan HIPPA Dewa Ruci tergolong dalam kondisi dinamis.

Kinerja kelembagaan merupakan indikator keberhasilan HIPPA dalam peyelenggaraannya. Adapun kinerja kelembagaan HIPPA dinilai berdasarkan 3 aspek, antara lain: aspek teknis (produk jasa yang dihasilkan), aspek kelembagaan dan finansial. Kinerja kelembagaan HIPPA pada aspek teknis adalah kemampuan teknis HIPPA dalam melakukan kegiatan jasa operasional irigasi, menyusun rencana tata tanam dan rencana pembagian air irigasi di wilayah kerjanya serta mampu memahami karakteristik dan kemampuan teknis jaringan irigasi. Kinerja HIPPA pada aspek kelembagaan adalah kemampuan kerja HIPPA dalam organisasi yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengelola organisasi dan pengakuan keberadaan organisasi. Kinerja HIPPA pada aspek finansial adalah kemampuan dalam mengelola keuangan organisasi, seperti: penyusunan rencana anggaran dan belanja organisasi, kemampuan mengelola dan mempertanggungjawabkan dana IPAIR (iuran jasa irigasi) yang dipungut dari anggota dan kemampuan untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif sebagai sumber pendapatan alternative produksi.

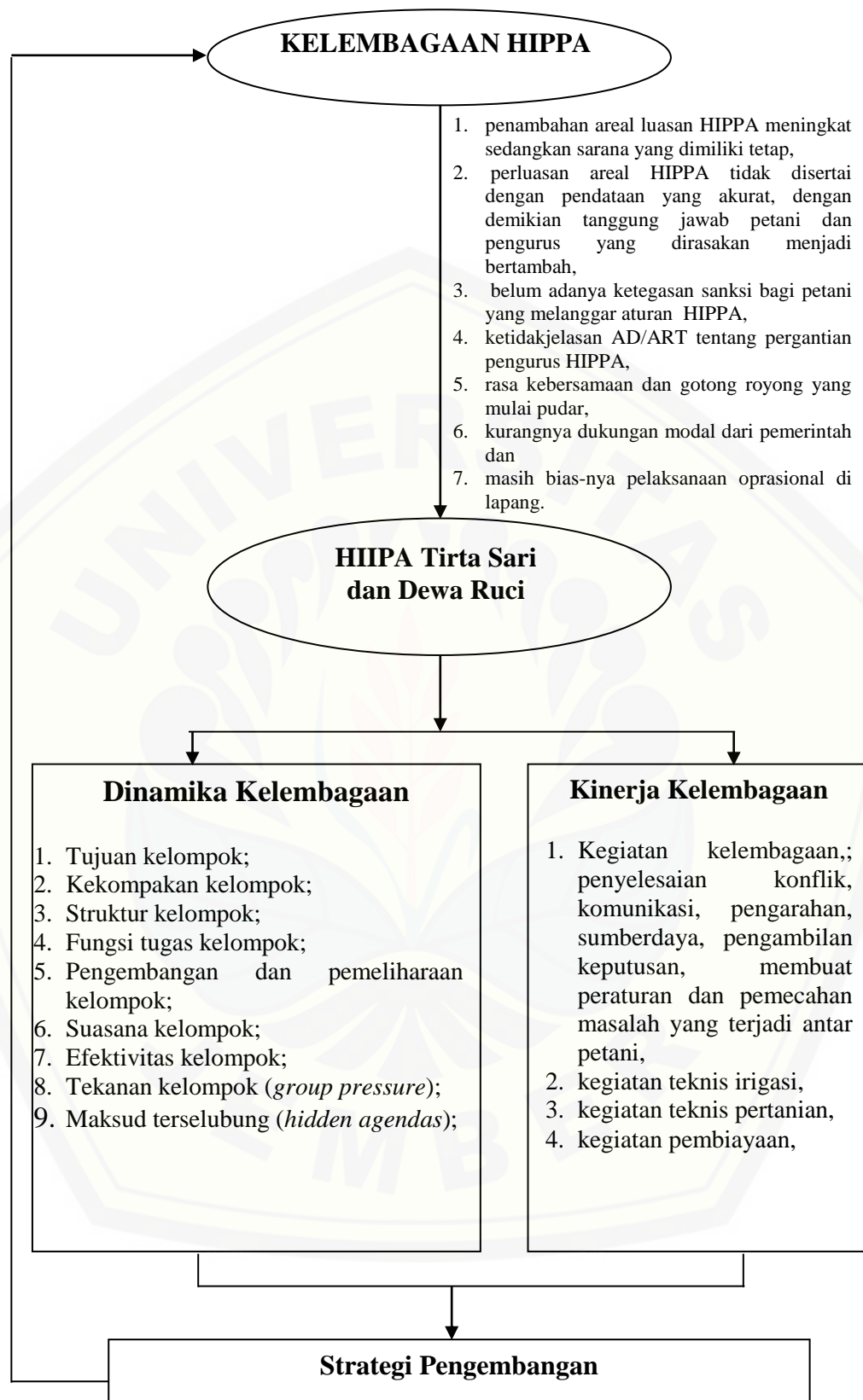
Hasil kajian peringkat kinerja HIPPA, nantinya akan ditetapkan menjadi tiga kategori atau kelas, berdasarkan skor yang dicapai yaitu kinerja rendah atau, sedang dan tinggi (Satuan Kerja Balai Besar Wilayah Sungai Brantas, 2011). Mengingat GHIPPA Tirta Yasa merupakan GHIPPA percontohan di Kabupaten Lumajang, maka diprakirakan, bahwa kinerja kelembagaan HIPPA Tirta Sari dan HIPPA Dewa Ruci tergolong dalam kondisi sedang.

Upaya yang telah dilakukan oleh kelembagaan akan memiliki prospek yang baik di masa mendatang jika kelembagaan tersebut memiliki kemampuan

merancang strategi pengembangan melalui kombinasi faktor pendorong dan faktor penghambat. Setiap kegiatan harus dapat mengetahui dengan benar faktor pendorong dan dapat mengoptimalkannya, sehingga usaha tersebut dapat lebih berkembang. Pelaku juga harus memperhatikan faktor penghambat yang dimiliki dan sedapat mungkin meminimalkan faktor penghambat tersebut. Berbagai faktor penghambat yang mungkin muncul di masa yang akan datang sedini mungkin hendaknya telah diprediksi keberadaannya, sehingga dapat dipersiapkan strategi untuk meminimalkan efek yang ditimbulkan oleh berbagai hambatan dalam pelaksanaan kelembagaan.

Faktor-faktor pendorong (*Driving Force Factor*) akan memperkuat keseimbangan menuju kepada apa yang diinginkan, baik berupa *strength* (kekuatan) maupun *Opportunity* (peluang), dan faktor-faktor penghambat (*Restraining Force Factor*), akan menghambat keseimbangan menjauhi apa yang diinginkan, baik berupa *Weakness* (kelemahan) ataupun *Threaty* (kendala).

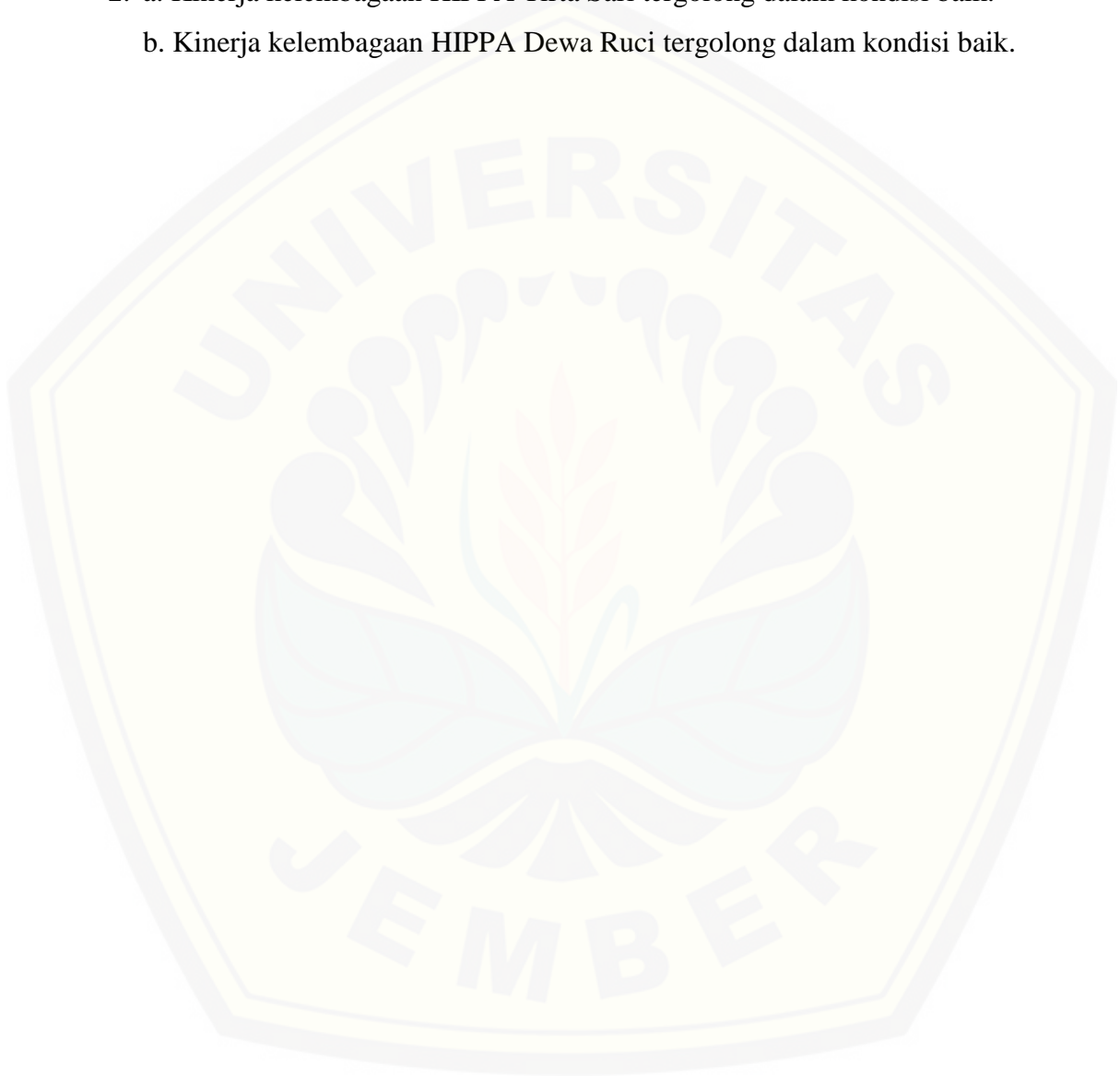
Penganalisaan kegiatan kelembagaan yang didasarkan pada kondisi faktor-faktor pendorong (*Driving Force Factor*) dan faktor penghambat (*Restraining Force Factor*), akan memberikan informasi yang berharga untuk strategi pengembangan kelembagaan yang bisa dilakukan di masa yang akan datang. Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. a. Dinamika kelembagaan HIPPA Tirta Sari tergolong dalam kondisi dinamis.
b. Dinamika kelembagaan HIPPA Dewa Ruci tergolong dalam kondisi dinamis.
2. a. Kinerja kelembagaan HIPPA Tirta Sari tergolong dalam kondisi baik.
b. Kinerja kelembagaan HIPPA Dewa Ruci tergolong dalam kondisi baik.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive method*). Yaitu HIPPA Dewa Ruci yang berada di Kecamatan Yosowilangun Lor dan HIPPA Tirta Sari yang berada di Kecamatan Rowokangkung. Pemilihan kedua HIPPA tersebut dikarenakan kedua HIPPA tersebut berada dalam satu GHIPPA dan jaringan irigasi yang sama yaitu, GHIPPA Tirta Yasa di Kecamatan Yosowilangun Lor dan jaringan irigasi Tekung. HIPPA Dewa Ruci adalah HIPPA yang tergolong aktif dalam GHIPPA Tirta Yasa, HIPPA Tirta Sari adalah HIPPA yang tergolong tidak aktif dalam GHIPPA Tirta Yasa. GHIPPA Tirta Yasa merupakan GHIPPA yang terletak di Kecamatan Yosowilangun dan menjadi percontohan di Kabupaten Lumajang. Penelitian dilaksanakan antara Bulan Juni sampai dengan Agustus 2016.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuisisioner dan observasi langsung kondisi objek yang diteliti seperti kondisi HIPPA.
2. Data sekunder diperoleh dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti literatur, laporan, data monografi dan informasi lain yang relevan dengan fokus penelitian yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pengairan Kabupaten Lumajang.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *non probability* sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberi peluang /kesempatan sama bagi setiap unsur atau

anggota populasi untuk dipilih menjadi sample (Sugiyono, 2012). Sedangkan jenis *non probability* sampling yang dipakai adalah *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan contoh/sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini termasuk menggunakan responden kunci yang memiliki wawasan lebih mendalam sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa responden yang digunakan antara lain:

1. Seluruh pengurus dan anggota HIPPA Dewa Ruci dan Tirta Sari.
2. Informan kunci ahli yang memiliki pemahaman tentang dinamika dan kinerja kelembagaan irigasi di daerah penelitian, yaitu Dinas Pekerjaan Umum Pengairan dan juga perangkat desa.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif, yaitu menggambarkan dengan kata-kata secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Sedangkan analisis kuantitatif menurut Sugiyono (2012), adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik .

Pengkajian dinamika dan kinerja HIPPA, menggunakan metode skoring skala likert. Kajian dinamika kelembagaan HIPPA dilakukan dengan menggunakan metode tertimbang dan pembobotan. Bobot masing-masing aspek kelembagaan diukur selanjutnya dijumlahkan untuk menetapkan peringkat kelembagaan. Peringkat dinamika kelembagaan HIPPA ditetapkan menjadi tiga kategori atau kelas, yaitu kurang dinamis, dinamis dan sangat dinamis. Adapun aspek dinamika meliputi tujuan kelompok, kekompakan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok, tekanan kelompok (*group pressure*), dan maksud terselubung (*hidden agendas*). Berikut adalah parameter aspek dinamika kelompok disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Aspek dan Parameter Penilaian Dinamika Kelompok

Aspek dan Parameter	Skoring(*)				
	1	2	3	4	5
I. Tujuan kelompok, parameteranya:					
1. Alasan keikutsertaan anggota HIPPA/GHIPPA					
2. Terbentuknya HIPPA/GHIPPA terjadi atas:					
3. HIPPA/GHIPPA memiliki tujuan yang jelas dan tertulis					
4. Keterlibatan anggota dalam penetapan seluruh tujuan HIPPA/GHIPPA					
5. Pengetahuan dan pemahaman anggota terhadap tujuan HIPPA/GHIPPA					
6. Tujuan HIPPA/GHIPPA dapat memenuhi harapan dan keinginan anggota					
7. Tujuan HIPPA/GHIPPA memiliki target waktu untuk pencapaiannya					
II. Kekompakan kelompok, parameteranya:					
1. Anggota dan pengurus HIPPA/GHIPPA saling mengenal satu sama lain					
2. Apakah terdapat keseragaman pola usahatani antar anggota HIPPA/GHIPPA					
3. Kerjasama yang dilakukan antar anggota dalam HIPPA/GHIPPA					
4. Munculnya konflik antar sesama anggota atau pengurus HIPPA/GHIPPA					
5. Penyelesaian permasalahan/konflik yang terjadi pada anggota					
III. Struktur kelompok, parameteranya:					
1. HIPPA/GHIPPA memiliki struktur organisasi					
2. Perbedaan tugas dalam struktur keanggotaan HIPPA/GHIPPA					
3. Perbedaan status antara anggota muda dengan anggota senior					
4. Perbedaan peranan di setiap posisi dalam struktur kelompok					
IV. Fungsi tugas kelompok, parameteranya:					
1. Keberadaan program/rencana kerja HIPPA/GHIPPA					
2. Pembagian tugas dalam pelaksanaan rencana kerja HIPPA/GHIPPA					
3. Pembagian tugas memberatkan sebagian anggota/pengurus HIPPA/GHIPPA					
4. Koordinasi dilakukan secara rutin					
5. Dalam rapat koordinasi, anggota dapat mengeluarkan pendapat dan ide-idenya					
6. Anggota/pengurus telah melaksanakan tugasnya masing-masing					
7. Adanya paksaan terhadap anggota/pengurus untuk melaksanakan tugas-tugasnya					

Lanjutan Tabel 3.1

Aspek dan Parameter	Skoring(*)				
	1	2	3	4	5
V. Pengembangan dan pemeliharaan kelompok, parameternya:					
1. Pembagian tugas-tugas anggota/pengurus HIPPA/GHIPPA ada secara tertulis					
2. HIPPA/GHIPPA secara rutin memberikan tugas-tugas pada anggota/pengurus					
3. HIPPA/GHIPPA mensosialisasikan adanya tugas-tugas pada anggota/pengurus					
4. Pelaksanaan tugas-tugas anggota/pengurus HIPPA/GHIPPA didukung oleh fasilitas-fasilitas yang telah tersedia					
5. Keterlibatan petani/anggota dalam kegiatan pelaksanaan tugas HIPPA/GHIPPA					
6. Ada komunikasi antar anggota dalam keterkaitan pelaksanaan tugas-tugas HIPPA/GHIPPA					
7. Pelaksanaan tugas-tugas oleh anggota/pengurus HIPPA/GHIPPA dimonitoring dan dievaluasi					
8. HIPPA/GHIPPA secara aktif melakukan penambahan anggota-anggota baru					
VI. Suasana kelompok, , parameternya:					
1. Hubungan antara anggota dengan anggota lain					
2. Hubungan antara anggota dengan pengurus HIPPA/GHIPPA					
3. Suasana lingkungan dalam HIPPA/GHIPPA					
4. Pelaksanaan musyawarah dalam HIPPA/GHIPPA					
5. Hubungan antara anggota dengan anggota lain					
6. Anggota HIPPA GHIPPA tidak melakukan perbuatan yang bertentangan diantara sesama anggota					
VII. Efektivitas kelompok, parameternya:					
1. Ada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh HIPPA/GHIPPA untuk mencapai tujuannya					
2. Keberadaan kegiatan rutin (Rapat, Koordinasi, Sosialisasi)					
3. Aktifitas bertujuan mengubah dan mengembangkan cara meningkatkan keefektifan kelompok.					
VIII. Tekanan kelompok (group pressure) , parameternya:					
1. HIPPA/GHIPPA memiliki aturan-aturan yang ditaati					
2. Peraturan dalam HIPPA/GHIPPA dibuat secara tertulis					
3. Aturan dan sanksi dalam HIPPA/GHIPPA dibuat secara musyawarah					
4. Pelanggaran terhadap aturan-aturan dalam HIPPA/GHIPPA memiliki sanksi					
5. Setiap pelanggaran terhadap aturan-aturan HIPPA/GHIPPA dikenakan sanksi					
6. Persaingan antar petani/anggota dalam HIPPA/GHIPPA					
7. Ada target pencapaian dalam pelaksanaan kegiatan HIPPA/GHIPPA					
8. Penghargaan kepada anggota/pengurus atas pencapaian target dalam pelaksanaan kegiatan HIPPA/GHIPPA					
9. Setiap anggota menerima atau menghadapi tantangan dan kritik dari sesama anggota HIPPA/GHIPPA					
10. Dukungan dari aparat pemerintahan (Dinas Pengairan, Aparat Desa) terhadap HIPPA/GHIPPA					

Lanjutan Tabel 3.1

Aspek dan Parameter	Skoring(*)				
	1	2	3	4	5
IX. Maksud terselubung (hidden agendas) , parameternya:					
1. Adanya tujuan tertentu selain tujuan dalam HIPPA/GHIPPA					
2. Tujuan lain tersebut bertentangan dengan tujuan HIPPA/GHIPPA					
3. Adanya manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan HIPPA/GHIPPA, khususnya manfaat dari kegiatan usahatani					
4. Adanya manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan HIPPA/GHIPPA, khususnya manfaat dari kegiatan pengairan					
5. Adanya manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan HIPPA/GHIPPA, khususnya berkaitan dengan perolehan pendapatan usahatani					
6. Adanya manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan HIPPA/GHIPPA, khususnya berkaitan dengan keeratan hubungan dengan anggota/pengurus HIPPA/GHIPPA					
7. Adanya manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan HIPPA/GHIPPA, khususnya berkaitan dengan keeratan hubungan dengan pihak pemerintah (Dinas Pengairan)					
Skor Maksimal = 285					
Skor Minimal = 57					

Evaluasi kinerja HIPPA dilakukan dengan menggunakan metode tertimbang dan pembobotan. Bobot masing-masing variabel kinerja diukur selanjutnya dijumlahkan untuk menetapkan peringkat kinerja. Peringkat kinerja HIPPA ditetapkan menjadi tiga kategori atau kelas, rendah (tidak baik), sedang (baik) dan tinggi (sangat baik) (Satuan Kerja Balai Besar Wilayah Sungai Brantas, 2011).

Untuk aspek kinerja yang dinilai meliputi aspek organisasi, aspek irigasi teknis, aspek teknis pertanian dan aspek pengelolaan finansial. Adapun aspek kinerja berikut parameter disajikan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Aspek dan Parameter Penilaian Kinerja

Aspek dan Parameter	Skoring(*)				
	1	2	3	4	5
I. Aspek organisasi, parameternya:					
1. Pengesahan kesepakatan aturan (AD/ART) HIPPA/GHIPPA					
2. Status dan badan hukum HIPPA,					
3. Pengesahan kesepakatan aturan (AD/ART) HIPPA/GHIPPA					
4. Keterlibatan anggota dalam penyusunan AD/ART dan pengurusan legalitas organisasi HIPPA/GHIPPA					
5. Pihak yang menyusun kesepakatan aturan (AD/ART) dan pengurusan legalitas organisasi					
6. Pengakuan petani terhadap keberadaan HIPPA/GHIPPA					
7. Keberadaan daftar pengurus, keanggotaan dan luas kepemilikan lahan anggota HIPPA/GHIPPA					
8. HIPPA/GHIPPA memiliki inventarisasi bangunan sadap dan bangunan pengatur pada wilayah kerjanya					
9. HIPPA/GHIPPA memiliki inventarisasi saluran pengatur pada wilayah kerjanya					
10. HIPPA/GHIPPA daftar bangunan pelengkap pada wilayah kerjanya					
11. Keberadaan buku tamu HIPPA/GHIPPA					
12. Keberadaan buku agenda surat masuk dan surat keluar HIPPA/GHIPPA					
13. Keberadaan buku notulen rapat HIPPA/GHIPPA					
14. Keberadaan buku penelusuran jaringan irigasi HIPPA/GHIPPA					
15. Keberadaan buku profil sosial ekonomi teknis dan kelembagan HIPPA/GHIPPA					
16. Keberadaan buku rencana tata tanam					
17. Keberadaan buku rencana pembagian air					
18. Keberadaan buku agenda kegiatan					
19. HIPPA/GHIPPA memiliki kantor dengan perlengkapannya					
20. HIPPA/GHIPPA memiliki papan peraga					
21. HIPPA/GHIPPA memiliki papan nama					
22. Frekwensi pertemuan rutin HIPPA/GHIPPA					
23. Keterlibatan petani/anggota dalam pertemuan rutin HIPPA/GHIPPA					
24. Tingkat keterlibatan petani/anggota dalam pertemuan rutin HIPPA/GHIPPA					
25. Rapat Anggota Tahunan					
II. Aspek Teknis Irigasi, parameternya:					
1. HIPPA/GHIPPA memiliki peta daerah irigasi					
2. HIPPA/GHIPPA memiliki peta wilayah kerja					
3. HIPPA/GHIPPA melakukan pengaturan dan pencatatan waktu tanam yang dilakukan oleh anggotanya					
4. HIPPA/GHIPPA memiliki skema bangunan dan jaringan irigasi di wilayahnya					
5. HIPPA/GHIPPA memiliki skema/peta eksplotasi irigasi wilayah kerjanya					
6. Sistem pembagian air yang dilakukan oleh HIPPA/GHIPPA					
7. Jika giliran pada musim kemarau, pertemuan koordinasi pembagian air yang dilakukan					
8. Realisasi pembagian air pada musim kemarau					
9. Pelaksanaan pembagian air dari saluran primer dan sekunder ke saluran tersier					
10. Tingkat keadilan dan pemerataan pemberian air oleh HIPPA/GHIPPA					
11. Peranan HIPPA/GHIPPA dalam memecahkan masalah pembagian air di musim kemarau					
12. Keberadaan program/rencana kegiatan pemeliharaan rutin (10 harian atau pasaran)					
13. Realisasi program kegiatan pemeliharaan rutin					
14. Keberadaan program rencana pemeliharaan berkala (musiman)					
15. Realisasi program kegiatan pemeliharaan berkala (musiman)					
16. Keberadaan program rencana pemeliharaan insidental					
17. Realisasi program kegiatan pemeliharaan insidental					

Lanjutan Tabel 3.2

Aspek dan Parameter	Skor (ring*)				
	1	2	3	4	5
18. Pihak yang menentukan dan menggerakkan program kegiatan pemeliharaan					
19. Keterlibatan petani dalam program pemeliharaan					
20. Jika terlibat, tingkat keterlibatan petani dalam kegiatan pemeliharaan					
21. Keberadaan sanksi bagi petani yang tidak mengikuti kegiatan pemeliharaan					
22. Keberadaan program/rencana kegiatan rehabilitasi					
23. Realisasi program kegiatan rehabilitasi					
24. Pengamanan jaringan irigasi saat ini					
25. Keterampilan dan kemampuan HIPPA/GHIPPA dalam pekerjaan konstruksi					
26. Keterlibatan pengurus HIPPA/GHIPPA dalam pekerjaan konstruksi					
27. Keterlibatan anggota HIPPA/GHIPPA dalam pekerjaan konstruksi					
28. Koordinasi antara pengurus HIPPA/GHIPPA dan petani anggota dalam pekerjaan perbaikan/konstruksi					
III. Aspek Teknis Pertanian, parameternya:					
1. Peranan HIPPA/GHIPPA dalam menyusun rencana tata tanam detail di wilayah kerjanya					
2. Peranan HIPPA/GHIPPA dalam merealisasikan rencana tanam pada wilayah kerjanya					
3. HIPPA/GHIPPA melakukan pengaturan dan pencatatan waktu tanam yang dilakukan oleh anggotanya					
4. HIPPA/GHIPPA melakukan pengaturan dan pencatatan jenis dan luas tanam yang dilakukan oleh anggotanya					
5. HIPPA/GHIPPA melakukan pemantauan dan pencatatan luas tanam berdasarkan pertumbuhan tanaman					
6. HIPPA/GHIPPA melakukan pemantauan dan pencatatan luas areal yang mengalami gagal panen atau puso akibat kekeringan dan banjir					
7. Peranan HIPPA/GHIPPA dalam meningkatkan produktivitas pertanian					
8. HIPPA/GHIPPA berperan dalam memperkecil perbedaan produktivitas pertanian antara hulu dan hilir					
IV. Aspek Finansial, parameternya:					
1. Mekanisme pembayaran IPAIR					
2. Keberadaan administrasi penarikan IPAIR saat ini					
3. Penetapan nilai IPAIR					
4. Keberadaan personil pengumpul IPAIR					
5. Keberadaan sanksi bagi anggota yang tidak membayar IPAIR					
6. Target IPAIR yang dapat dicapai dalam dua tahun terakhir					
7. Realisasi dana IPAIR					
8. Keberadaan rekening khusus HIPPA/GHIPPA					
9. Keberadaan administrasi keuangan (masuk dan keluarnya uang) HIPPA					
10. Pertanggungjawaban keuangan yang dilakukan pengurus pada anggota HIPPA/GHIPPA					
11. Keberadaan NPWP HIPPA/GHIPPA					
12. Keberadaan rekening khusus HIPPA/GHIPPA					
13. Usaha yang dilakukan HIPPA/GHIPPA untuk memperoleh bantuan dari pihak lain diluar organisasi					
14. Akses HIPPA terhadap lembaga permodalan (Bank, Koperasi)					
15. Keberadaan Unit usaha ekonomi produktif yang menunjang kegiatan HIPPA/GHIPPA					
16. Peranan HIPPA/GHIPPA dalam meningkatkan posisi tawar petani					
17. Pekerjaan swa-kelola yang dilaksanakan oleh HIPPA/GHIPPA					
18. Pengembangan keuangan/kas yang dimiliki					
Skor Maksimal = 395					
Skor Minimal = 79					

Aspek-aspek penelitian dalam tabel 3.1 dan tabel 3.2, selanjutnya dikembangkan berdasarkan parameteranya ke dalam bentuk pertanyaan, sehingga menjadi suatu instrumen penelitian. Instrumen tersebut kemudian dikembangkan dalam dua bentuk, yaitu pertanyaan dan pernyataan. Untuk yang berbentuk pendapat, dikembangkan pertanyaan tertutup dengan 5 (lima) pilihan (skor) sesuai persepsi terhadap kelompok. Pengisian kuisioner dan wawancara diharapkan dapat memperkaya informasi.

Data yang terkumpul selanjutnya disusun ke dalam tabel distribusi frekwensi, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut (Nazir, 2009):

- a. Menetapkan kelas penilaian dinamika menjadi tiga kelas, yaitu kurang dinamis, dinamis dan sangat dinamis.

Sedangkan untuk peringkat kinerja HIPPA ditetapkan menjadi tiga kategori atau kelas, yaitu rendah (tidak baik), sedang (baik) dan tinggi (sangat baik) (Satuan Kerja Balai Besar Wilayah Sungai Brantas, 2011).

- b. Menentukan kisaran nilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = X_{\max} - X_{\min}$$

Keterangan:

K = Kisaran nilai
 X_{\max} = Nilai pengamatan tinggi
 X_{\min} = Nilai pengamatan rendah

- c. Menentukan interval/selang pada nilai kelas :

$$I = \frac{K}{m}$$

Keterangan:

I = Interval kelas
 K = Kisaran nilai
 m = Banyaknya selang kelas (tiga)

- d. Menghitung skor masing-masing sampel dengan menjumlahkan skor semua variabel yang terdapat pada masing-masing sampel, dengan formulasi:

$$j_i = \sum V_{i,n}$$

Keterangan:

J_i = Jumlah skor semua variabel
 $V_{i,n}$ = Jumlah skor variabel i sampai dengan n

- e. Jumlah pada masing-masing sampel kemudian didistribusikan ke dalam kelas.
- f. Menentukan nilai dinamika dan kinerja HIPPA dalam presentase pada masing-masing aspek dengan membandingkan rata-rata skor hasil pengukuran pada masing-masing sampel dengan skor maksimal pada masing-masing sampel, dengan formulasi:

$$D_i = \frac{\bar{J}_{i,n(\text{ukur})}}{J_{i,n(\text{max})}} \times 100\% \qquad Y_i = \frac{\bar{J}_{i,n(\text{ukur})}}{J_{i,n(\text{max})}} \times 100\%$$

Keterangan:

D_i	= Dinamika HIPPA
Y_i	= Kinerja HIPPA
$J_{i,n(\text{ukur})}$	= rata-rata skor hasil pengukuran pada masing-masing sampel, yaitu sampel i sampai dengan n.
$J_{i,n(\text{max})}$	= skor maksimal pada masing-masing sampel, yaitu sampe i sampai dengan n.

- g. Menentukan nilai dinamika dan kinerja HIPPA secara keseluruhan, kemudian mendistribusikannya ke dalam kelas.

Adapun kriteria pengambilan keputusan tingkat dinamika kelembagaan HIPPA, sebagai berikut:

- Dinamika kelembagaan HIPPA kurang dinamis, bila skor berada pada kisaran 57-132,
- Dinamika kelembagaan HIPPA dinamis, bila skor berada pada kisaran 134-209 dan,
- Dinamika kelembagaan HIPPA sangat dinamis. bila skor berada pada kisaran 210-285.

Sedangkan untuk kriteria pengambilan keputusan kinerja kelembagaan HIPPA, sebagai berikut:

- Kinerja kelembagaan HIPPA kurang baik (rendah), bila skor berada pada kisaran 79-183,

- Kinerja kelembagaan HIPPA baik (sedang), bila skor berada pada kisaran 184-289 dan,
- Kinerja kelembagaan HIPPA sangat baik (tinggi), bila skor berada pada kisaran 290-395.

Selanjutnya untuk strategi pengembangan HIPPA akan dikaji dengan Analisis Medan kekuatan atau *Force Field Analysis* (FFA). Dengan tahap-tahap FFA, sebagai berikut (Sianipar dan Entang, 2003):

1. Mengidentifikasi masalah berdasarkan isu strategis. Isu strategis dapat menyangkut aspek kelembagaan. Dari beberapa aspek tersebut mengupayakan dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam pengembangan kelembagaan. Mengelompokkan masalah-masalah tersebut untuk dianalisis.
2. Menganalisis masalah dengan mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penghambat (*restraining force*) dan memberikan skor 1 sampai 5. Semakin besar skor maka semakin besar peran kekuatan tersebut dalam pengembangan kelembagaan HIPPA.

Dalam penelitian ini, beberapa isu-isu strategis yang muncul di lapang dikelompokkan menjadi faktor pendorong dan penghambat sesuai dengan metode analisis FFA, antara lain:

a. Faktor Pendorong HIPPA Dewa Ruci

- AD/ART yang telah disahkan dan berbadan hukum (D1)
- Adanya regulasi yang menaungi kegiatan (PP, Perda) (D2)
- tersedianya lahan dan air sebagai modal dasar (D3)
- tersedianya sarana pengairan (D4)
- jumlah anggota yang cukup banyak (D5)
- memiliki wewenang menarik IPAIR (D6)
- petani mengakui keberadaan HIPPA/GHIPPA (D7)

b. Faktor Penghambat HIPPA Dewa Ruci

- kualitas SDM pengurus masih rendah (H1)
- pengurus aktif pada saat bantuan proyek (H2)
- AD/ART belum berjalan efektif (H3)
- Pudarnya rasa kebersamaan dan gotong royong (H4)

- konversi lahan irigasi untuk kepentingan selain pertanian (H5)
- belum adanya ketegasan sanksi bagi petani yang melanggar aturan HIPPA (H6)

c. Faktor Pendorong HIPPA Tirta Sari

- Jumlah anggota
- Ketersediaan air
- Wewenang menarik IPAIR

d. Faktor penghambat HIPPA Tirta Sari

- Sumber daya manusia rendah
- Kurangnya koordinaasi/ kerjasama antar anggota dan pengurus
- Tidak ada AD/ART
- Sanksi yang tidak tegas
- Tidak ada pertemuan rutin setiap bulan
- Ketidakteragaman pola usaha tani
- Muncul konflik yang berkepanjangan

Dalam penelitian ini faktor-faktor pendorong HIPPA Dewa Ruci (*Driving Force Factor*) baik berupa kekuatan (*Strength*) maupun peluang (*Opportunity*) direpresentasikan oleh variabel D1 s.d. D7. Sedangkan faktor-faktor penghambat HIPPA Dewa Ruci (*Restraining Force Factor*), adalah faktor yang akan menghambat keseimbangan menjauhi apa yang diinginkan, baik berupa *Weakness* (kelemahan) ataupun *Threaty* (kendala, dalam penelitian ini direpresentasikan oleh variabel H1 s.d. H3.

Faktor-faktor pendorong HIPPA Tirta Sari (*Driving Force Factor*) baik berupa kekuatan (*Strength*) maupun peluang (*Opportunity*) direpresentasikan oleh variabel D1 s.d. D3. Sedangkan faktor-faktor penghambat HIPPA Tirta Sari (*Restraining Force Factor*), adalah faktor yang akan menghambat keseimbangan menjauhi apa yang diinginkan, baik berupa *Weakness* (kelemahan) ataupun *Threaty* (kendala, dalam penelitian ini direpresentasikan oleh variabel H1 s.d. H7.

Selanjutnya faktor-faktor pendorong dan penghambat dinilai berdasarkan skor. Skor yang diberikan tersebut diberikan berdasarkan aspek-aspek berikut (Sianipar dan Entang, 2003):

1. Urgensi atau bobot faktor dalam mencapai kinerja.
2. Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam mencapai kinerja.
3. Keterkaitan antar faktor dalam mencapai kinerja.

Adapun tahap-tahap analisis FFA dirangkum sebagai berikut (Sianipar dan entang, 2003):

1. Penentuan Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF)

Pada penelitian ini, Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF) dilakukan dengan metode komparasi yakni dengan membandingkan mana yang paling urgen antara satu dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5, dimana semakin besar skor (skor 5) maka, semakin besar urgensi peran faktor tersebut dalam pengembangan kelembagaan HIPPA dan sebaliknya. Bobot Faktor (BF) dihitung dengan memakai rumus berikut:

$$BF = \frac{NU}{TNU} \times 100\%$$

Keterangan:

NU = Nilai Urgensi
TNU = Total Nilai Urgensi
BF = Bobot Faktor

2. Penentuan Nilai Dukung (ND) dan Nilai Bobot Dukung (NBD)

Nilai Dukung (ND) juga dilakukan dengan metode komparasi dengan membandingkan mana yang paling memberikan dukungan antara satu dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5, dimana semakin besar skor (skor 5), maka semakin besar dukungan peran faktor tersebut dalam pengembangan kelembagaan HIPPA dan sebaliknya.

Setelah mengetahui ND tiap faktor dan BF seperti pada point 1, kemudian dapat dihitung NBD dengan rumus:

$$NBD = ND \times BF$$

Keterangan:

NBD = Nilai Bobot Dukung
 ND = Nilai Dukung
 BF = Bobot Faktor

3. Penentuan Nilai Kepentingan (NK), Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK) dan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK)

Nilai NK juga dilakukan dengan metode komparasi dengan membandingkan sejauh mana keterkaitan antara satu faktor dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5, dimana semakin besar skor (skor 5), maka semakin besar keterkaitan peran faktor tersebut.

NRK tiap faktor dapat ditentukan dengan memakai rumus:

$$NRK = \frac{TNK}{\sum n - 1}$$

Keterangan:

TNK = Total Nilai Keterkaitan suatu faktor
 n = Jumlah faktor pendorong dan penghambat yang dinilai
 1 = Satu faktor yang tidak dapat dikaitkan dengan faktor yang sama.

NBK tiap faktor dapat dihitung dengan memakai rumus:

$$NBK = NK \times BF$$

Keterangan:

NK = Nilai Keterkaitan
 NBK = Nilai Bobot Keterkaitan
 BF = Bobot Faktor

4. Penentuan Total Nilai Bobot Faktor (TNB), Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) dan Diagram Medan Kekuatan (FFA)

TNB tiap faktor dapat dihitung dengan memakai rumus:

$$TNB = NBD + NBK$$

$$TNB = (ND \times BF) + (NK \times BF)$$

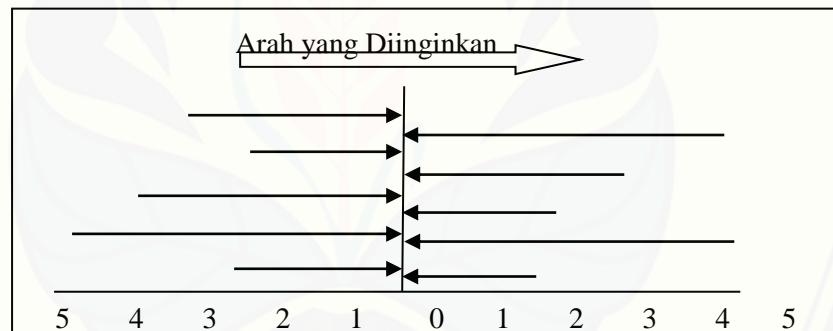
Keterangan:

TNB = Total Nilai Bobot
 NBD = Nilai Bobot Dukung
 NBK = Nilai Bobot Keterkaitan
 ND = Nilai Dukung
 NK = Nilai Keterkaitan
 BF = Bobot Faktor

Berdasarkan TNB tiap faktor dapat dipilih faktor yang memiliki TNB paling besar sebagai Faktor Kunci Keberhasilan. FKK merupakan merupakan faktor-faktor strategis. Cara menentukan FKK adalah sebagai berikut:

- a. Pilih masing-masing 2 faktor dari kategori *strengths*, dari kategori *opportunities* 2 faktor, untuk mewakili faktor pendorong. Sedangkan untuk faktor penghambat, pilih kategori *weaknesses* 2 faktor dan kategori *threats* 2 faktor.
- b. Kalau TNB sama pilih BF terbesar.
- c. Kalau BF sama pilih NBD terbesar.
- d. Kalau NBK sama pilih berdasarkan pengalaman dan pertimbangan rasionalitas.

Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat divisualisasikan kekuatan sistem dalam suatu diagram contoh pada gambar 3.1.



Gambar. 3.1 Contoh Diagram Medan Kekuatan

Apabila jumlah TNB faktor pendorong lebih besar daripada TNB faktor penghambat, berarti sistem memiliki keunggulan dalam pengembangannya, dengan kata lain prospektif untuk dikembangkan. Sebaliknya bila jumlah TNB faktor pendorong lebih kecil dibandingkan TNB faktor penghambat maka, sistem tidak lain prospektif untuk dikembangkan.

Untuk pengambilan keputusan strategi dalam analisis medan kekuatan, adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi alternatif solusi masalah dengan mencari aktifitas atau kegiatan yang dapat meningkatkan lebih dari satu kekuatan pendorong atau

mencari aktifitas atau kegiatan yang dapat mengurangi kekuatan penghambat.

2. Mengidentifikasi aktifitas strategis yaitu mengumpulkan aktifitas-aktifitas yang berhasil diidentifikasi dari semua masalah yang dapat diperoleh solusinya.

3.5 Definisi Operasional

1. Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian.
2. Kelembagaan adalah aturan main yang dianut oleh masyarakat atau anggota yang dijadikan pedoman oleh seluruh anggota masyarakat atau anggota kelompok organisasi dalam melakukan transaksi.
3. Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) adalah lembaga pengelola irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah yang dibentuk secara demokratis oleh petani pemakai air termasuk lembaga pengelola irigari.
4. Gabungan Himpunan Petani Pemakai Air (GHIPPA) adalah lembaga sejumlah HIPPA yang sepakat bekerjasama memanfaatkan air irigasi dan jaringan irigasi pada satu daerah irigasi.
5. Dinamika HIPPA adalah perilaku HIPPA dan anggotanya untuk mencapai tujuan HIPPA yang dipengaruhi oleh dimensi dari dinamika antara lain tujuan kelompok, kekompakan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok, tekanan kelompok dan, maksud terselubung.
6. Tujuan Kelompok (*Group Goals*); adalah sebagai suatu keadaan di masa mendatang yang diinginkan oleh anggota-anggota kelompok, dan oleh karena itu mereka melakukan berbagai tugas kelompok dalam rangka mencapai keadaan tersebut.

7. Kekompakan Kelompok adalah merupakan tingkat kebersamaan yang menggambarkan tingkat keterkaitan anggota kelompok kepada kelompok-kelompoknya.
8. Struktur Kelompok; adalah merupakan pola-pola hubungan diantara sebagai posisi dalam suatu suasana kelompok.
9. Fungsi Tugas Kelompok; adalah berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan oleh kelompok dalam usaha mencapai tujuan kelompok., sehingga perlu dijelaskan hal-hal yang perlu dilakukan kelompok.
10. Pengembangan dan pemeliharaan kelompok; adalah berkaitan dengan apa saja yang harus ada dalam kelompok.
11. Suasana Kelompok; adalah merupakan suasana yang terdapat dalam suatu kelompok sebagai hasil dari berlangsungnya hubungan-hubungan intrapersonal atau hubungan antar anggota kelompok.
12. Efektivitas Kelompok; intepretasinya dimana kelompok yang ada dapat dipandang efektif mempunyai 3 (tiga) aktivitas dasar, yaitu: (a) aktivitas pencapaian tujuan, (b) aktivitas pemeliharaan kelompok secara internal, dan (c) aktivitas mengubah dan mengembangkan cara meningkatkan keefektifan kelompok.
13. Tekanan Kelompok (*Group Psressure*); yaitu tekanan atau desakan yang berasal dari dalam kelompok itu sendiri.
14. Maksud terselubung (*Hidden Agendas*); adalah suatu tujuan anggota kelompok yang terselubung, atau ditutup tutupi, atau sengaja tidak diberitahukan kepada anggota-anggota kelompok lainnya, dalam melakukan suatu aktivitas tertentu dalam kelompok, karena tujuan sebenarnya dari anggota kelompok tersebut berlawanan dan bertentangan dengan tujuan kelompok yang telah disepakati bersama.
15. Kinerja adalah prestasi, penampilan, hasil kerja yang dicapai selama proses pelaksanaan pekerjaan
16. Kinerja HIPPA adalah pengukuran prestasi kerja HIPPA yang meliputi aspek kegiatan kelembagaan, aspek teknis dan aspek finansial.

17. Strategi pengembangan merupakan suatu sarana dengan mensinergikan antara faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat dalam mencapai suatu tujuan.
18. Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) adalah suatu alat yang tepat untuk merencanakan suatu perubahan yang terdiri dari faktor pendorong dan faktor penghambat.
19. Faktor Pendorong (*Driving Force Faktor*) adalah faktor yang akan memperkuat keseimbangan menuju kepada apa yang diinginkan, baik berupa *Strength* (kekuatan) maupun *Opportunity* (peluang). Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut direpresentasikan oleh variabel D1 sampai dengan D13.
20. Faktor Penghambat (*Restraining Force Faktor*) adalah faktor yang akan menghambat keseimbangan menjauhi apa yang diinginkan, baik berupa *Weakness* (kelemahan) ataupun *Threaty* (kendala), dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut direpresentasikan oleh variabel H1 sampai dengan H13.
21. Nilai Urgensi (NU) salah satu komponen analisis FFA yang merupakan upaya pengukuran nilai urgensi/kepentingan suatu faktor pendorong atau penghambat. Nilai Urgensi ditentukan dengan metode komparasi yakni dengan membandingkan mana yang paling urgen antara satu dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5, dimana semakin besar skor (skor 5) maka, semakin besar urgensi peran faktor tersebut dalam pengembangan kelembagaan HIPPA dan sebaliknya.
22. Total Nilai Urgensi (TNU) merupakan penjumlahan dari keseluruhan nilai urgensi/kepentingan suatu faktor pendorong atau penghambat.
23. Bobot Faktor (BF) salah satu komponen analisis FFA yang merupakan upaya pengukuran nilai bobot suatu faktor pendorong atau penghambat. Nilai Urgensi ditentukan melalui perhitungan persentase nilai urgensi faktor (NU) terhadap total nilai urgensi (TNU).
24. Nilai Dukung (ND) adalah salah satu komponen analisis FFA yang merupakan upaya pengukuran nilai dukung suatu faktor pendorong atau

penghambat. Nilai Dukung ditentukan dengan metode komparasi yakni dengan membandingkan mana yang paling urgen antara satu dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5, dimana semakin besar skor (skor 5) maka, semakin besar dukungan peran faktor tersebut dalam pengembangan kelembagaan HIPPA dan sebaliknya.

25. Nilai Bobot dukung adalah salah satu komponen analisis FFA yang merupakan hasil perhitungan Nilai Dukung (ND) dikali Bobot Faktor (BF).
26. Nilai Keterkaitan (NK) adalah salah satu komponen analisis FFA yang merupakan upaya pengukuran nilai keterkaitan suatu faktor pendorong atau penghambat dengan faktor pendorong atau penghambat lainnya. Penilaian dilakukan dengan metode komparasi dengan membandingkan sejauh mana keterkaitan antara satu faktor dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5, dimana semakin besar skor (skor 5), maka semakin besar keterkaitan peran faktor tersebut.
27. Total Nilai Keterkaitan (TNK) merupakan penjumlahan dari keseluruhan keterkaitan antar faktor dari suatu faktor pendorong atau penghambat.
28. Nilai Rata-Rata Keterkaitan (NRK) adalah salah satu komponen analisis FFA yang merupakan hasil dari perhitungan. Total Nilai Keterkaitan (TNK) suatu faktor pendorong atau penghambat dibagi dengan jumlah faktor pendorong dan penghambat dikurangi satu.
29. Nilai Bobot Keterkaitan (NBK) adalah salah satu komponen analisis FFA yang merupakan hasil dari perhitungan Nilai Keterkaitan (NK) suatu faktor pendorong atau penghambat dikali dengan Bobot Faktor dari suatu faktor pendorong atau penghambat.
30. Total Nilai Bobot (TNB) merupakan hasil perhitungan final analisis FFA yang merupakan hasil dari pertambahan Nilai Bobot Dukung (NBD dengan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK) dari suatu faktor pendorong atau penghambat.

31. Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) merupakan merupakan faktor-faktor strategis dimana penentuannya didasarkan pada faktor yang memiliki nilai Total Nilai Bobot (TNB) paling besar dalam analisis FFA.



BAB 4. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Desa Yosowilangun Lor

4.1.1 Kondisi Geografi

Letak geografis Desa Yosowilangun Lor terletak pada 8,223228° LS – 113,261379° BT – 113,291443° BT. Desa Yosowilangun Lor terletak di Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, Propinsi Jawa Timur. Batas wilayah Desa Yosowilangun Lor adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Kalipepe Kec. Yosowilangun
2. Sebelah Selatan : Desa Yosowilangun Kidul/ Tunjung Rejo Kec. Yosowilangun
3. Sebelah Timur : Sungai Bondoyudo
4. Sebelah Barat : Desa Wotgalih/ Munder/ Kebonsari/ Krai

Adapun pusat pemerintahan Desa Yosowilangun Lor terletak :

1. Di sebelah barat Pusat Pemerintahan Kecamatan Yosowilangun dan berjarak ±2Km
2. Di sebelah tenggara Pusat Pemerintah Kabupaten Lumajang dan berjarak ±15Km
3. Di sebelah tenggara Pusat Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan berjarak ±185Km

Desa Yosowilangun Lor merupakan dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 100 M dari permukaan air laut, beriklim tropis dengan suhu antara 23 - 33° C. Berjarak sekitar ± 10 Km dari Pantai Laut Selatan Jawa (Samudera Indonesia) dan merupakan wilayah dengan curah hujan 2.000 – 3.000 mm per tahun.

Di desa Yosowilangun Lor dialiri oleh sungai yang mengalir sepanjang tahun sehingga ketersediaan air bersih baik untuk pertanian maupun untuk keperluan lain seperti pengembangan budidaya perikanan air tawar tetapi masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Melihat letaknya yang berada dekat laut maka wilayah ini merupakan wilayah yang rawan bencana Tsunami. Desa

Yosowilangun Lor sebagian wilayahnya juga rawan banjir ketika musim hujan berlangsung.

Luas wilayah Desa Yosowilangun Lor dirinci menurut status tanah terdiri dari :

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Yosowilangun Lor

No	Status Tanah	Luas (Ha)
1.	Tanah sawah	403
2.	Tanah Kering	116
3.	Lainnya	3
Jumlah		522

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa luas wilayah desa Yosowilangun Lor yang terbagi menjadi dua dusun yaitu dusun Krajan dan dusun Bulaktal memiliki tanah sawah seluas 403 Ha dan tanah kering seluas 116 Ha. hal ini sangat baik untuk mengembangkan sektor pertanian di Desa Yosowilangun Lor.

Sedangkan jika menurut penggunaan tanah bisa dirinci sebagai berikut :

Tabel 4.2 Luas Wilayah Penggunaan Tanah Desa Yosowilangun Lor

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Sawah	2
2.	Tegal	3
3.	Bangunan	4
4.	Lainnya	5
Jumlah		14

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa penggunaan tanah di Desa Yosowilangun Lor yang terbagi menjadi dua dusun yaitu dusun Krajan dan Dusun Bulaktal hanya memiliki luas tanah sawah sebesar 2 Ha, tanah tegal seluas 3 Ha dan tanah yang digunakan untuk bangunan seluas 4 Ha serta penggunaan tanah untuk lain-lain yaitu 5 Ha, paling luas diantara penggunaan tanah sawah,tegal dan bangunan.

4.1.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Yosowilangun Lor pada tahun 2014 mencapai 8611 jiwa. Mata pencaharian masyarakat Desa Yosowilangun Lor yang utama

adalah disektor pertanian. Adapun rincian mata pencaharian masyarakat Desa Yosowilangun Lor adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Yosowilangun Lor

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Petani	3491
2.	Buruh tani	1100
3.	Penggalian/pertambangan	-
4.	Industri (Kerajinan)	94
5.	Industri (Lainnya)	145
6.	Konstruksi (Usaha)	145
7.	Usaha/pekerja konstruksi	-
8.	Angkutan/komunikasi	11
9.	Perdagangan	145
10.	Jasa-jasa	-
11.	TNI/Polri/PNS	12
12.	Lainnya	4
	Jumlah	5143

Berdasarkan Tabel 4.1 maka dengan jelas dapat diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat desa Yosowilangun Lor adalah petani. hal ini di dukung oleh kondisi luas tanah sawah melebihi luas tanah bangunan dan lain-lain. Tabel 4.1 semakin diperjelas dengan adanya Tabel 4.3 bahwa sebagian besar masyarakat desa Yosowilangun Lor bahkan hampir setengah penduduk desa Yosowilangun Lor benar bermatapencaharian sebagai petani. Bukan hanya sebagai petani, penduduk desa Yosowilangun Lor juga bermata pencaharian sebagai buruh tani. Hal ini karena kesempatan atau peluang kerja yang banyak tersedia adalah di sektor pertanian. setelah buruh tani, mata pencaharian masyarakat Desa Yosowilangun Lor adalah sebagai pekerja industri, konstruksi dan perdagangan. hal ini didukung oleh adanya pasar yang tergolong besar dan rame di Kecamatan Yosowilangun dan desa Yosowilangun Lor adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Yosowilangun.

4.1.3 Kondisi Ekonomi

Luas panen pertanian dan perkebunan menurut jenisnya di desa Yosowilangun Lor adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Luas Areal Pertanian Desa Yosowilangun Lor

No	Jenis	Jumlah
1.	Padi	403 Ha
2.	Jagung	150 Ha
3.	Kacang Tanah	- Ha
4.	Cabai Rawit	5 Ha
5.	Cabai Merah	- Ha
6.	Tomat	5 Ha
7.	Tebu	20 Ha
8.	Kelapa	- Ha
9.	Kedelai	250 Ha
10.	Terong	- Ha
11.	Kacang Panjang	- Ha
12.	Mangga	5 pohon/ Ha
13.	Rambutan	1 Ha
14.	Pisang	350 Ha
Jumlah		1179 pohon

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas maka dapat diketahui bahwa luas areal pertanian di Desa Yosowilangun Lor banyak ditanami tanaman palawija padi seluas 403 Ha, terluas kedua ditanami tanaman pisang yaitu seluas 350 Ha namun tanaman pisang ini tidak memberikan pengaruh besar terhadap pendapatan petani. Tanaman pisang cuma ditanam di lahan-lahan seperti pekarangan. Jenis tanaman palawija kedelai ditanam di lahan seluas 250 Ha dan disusul berikutnya adalah tanaman palawija jagung yang banyak ditanam oleh petani di Desa Yosowilangun Lor. Selain padi, pisang, kedelai dan jagung, petani juga menanam tanaman tebu meskipun hanya seluas 20 Ha saja. begitu juga dengan cabai rawit dan tomat, juga ditemui di pertanian di Desa Yosowilangun Lor yaitu seluas 5 Ha.

4.2 Gambaran Umum Desa Nogosari

4.2.1 Kondisi Geografi

Kondisi geografis Desa Nogosari menurut data dari alat ukur GPS berada pada $113^{\circ}08'75,24''$ (Bujur Timur) dan $8^{\circ}13'59,18''$ (Lintang Selatan), dengan batas –batas desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Tekung Kec. Tekung
2. Sebelah Timur : Desa Sumpersari Kec. Rowokangkung
3. Sebelah Selatan : Desa Kalipepe Kec. Yosowilangun
4. Sebelah Barat : Desa Mangunsari Kec. Tekung

Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi dapat dirinci sebagai berikut:

1. Desa Nogosari – Ibukota Kecamatan : 3 km
2. Desa Nogosari – Ibukota Kabupaten : 13 km
3. Desa Nogosari – bukota Provinsi : 158 km

Luas wilayah Desa Nogosari dirinci menurut status tanah terdiri dari:

Tabel 4.5 Luas Wilayah Desa Nogosari

No	Status Tanah	Luas (Ha)
1.	Tanah Sawah	223,60
2.	Tanah Kering	3
3.	Lainnya	146,40
Jumlah		380,00

Sumber : Kecamatan Rowokangkung Dalam Angka Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pada umumnya Desa Nogosari memiliki dua jenis tanah yaitu tanah sawah dan kering. tanah sawah Desa Nogosari memiliki luas 223.60 Ha sedangkan tanah kering seluas 3 Ha dan 146.40 Ha lainnya adalah tanah jenis lainnya. Kondisi ini sangat menguntungkan untuk Desa Nogosari dalam mengembangkan sektor pertanian karena tanah sawahnya lebih luas dari pada tanah kering dan jenis tanah lainnya.

Sedangkan jika dirinci menurut penggunaan tanah bisa dirinci sebagai berikut :

Tabel 4.6 Luas Wilayah Penggunaan Tanah Desa Nogosari

No	Penggunaan Tanah	Luas
1.	Tanah Pertanian	233,600
2.	Pekarangan dan Bangunan	146,400
Jumlah		380,000

Sumber : Kecamatan Rowokangkung Dalam Angka Tahun 2013

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kondisi penggunaan lahan untuk pertanian yaitu seluas 233.600 Ha dan penggunaan tanah untuk pekarangan/ bangunan adalah seluas 146.400 Ha. Kondisi ini menjadi faktor pendukung utama dalam kegiatan pertanian.

4.2.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Nogosari sebanyak 3.436 jiwa yang terbagi dalam 1.206 Rumah Tangga. Dengan luas wilayah sebesar 3,80 km² maka kepadatan penduduk rata-rata sebesar 906 jiwa/km² dengan rata-rata 3 orang dalam anggota rumah tangga.

Mata pencaharian masyarakat Desa Nogosari yang utama adalah disektor pertanian. Adapun perincian mata pencaharian masyarakat Desa Nogosari umur 10 tahun keatas dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.7 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Nogosari

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Petani	540
2.	Buruh tani	1.408
3.	Penggalian/pertambangan	17
4.	Kerajinan/industri	28
5.	Usaha/pekerja konstruksi	43
6.	Angkutan/komunikasi	36
7.	Perdagangan	780
8.	Jasa-jasa	61
9.	TNI/Polri/PNS	29
Jumlah		2.942

Sumber : Kecamatan Rowokangkung Dalam Angka Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Nogosari sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani, disusul kemudian sebagai pedagang dan selanjutnya adalah petani.

4.2.3 Kondisi Ekonomi

Luas panen pertanian dan perkebunan menurut jenisnya di desa Nogosari dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.8 Luas Areal Panen Pertanian Desa Nogosari

No	Jenis	Jumlah (Ha)
1.	Padi	378
2.	Jagung	195
3.	Kacang Tanah	1
4.	Kedelai	16
5.	Terong	3
6.	Kacang Panjang	3
7.	Cabe Rawit	2
8.	Mangga	2.647
9.	Rambutan	1.739
10.	Pisang	5.306

Sumber : Kecamatan Rowokangkung Dalam Angka Tahun 2013

Produksi tanaman pertanian di desa Nogosari adalah padi, jagung, kacang tanah, dan kedelai. Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa padi adalah tanaman pangan yang sangat luas areal panennya. Setelah padi tanaman pangan yang juga luas areal panennya adalah jagung kemudian kedelai. Padi memiliki luas areal panen yang sangat luas karena makanan pokok masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Nogosari adalah nasi. di Desa Nogosari juga terdapat pertanian tanaman sayur seperti terong, kacang panjang, cabe rawit. Pertanian terong dan kacang panjang memiliki luas 3 Ha dan pertanian cabe rawit hanya seluas 2 Ha.

Selain tanaman pangan, di Desa Nogosari juga terdapat tanaman buah seperti mangga, rambutan, dan pisang. Tanaman pisang banyak ditemui di Desa Nogosari. Hampir setiap rumah memiliki tanaman pisang, mangga dan rambutan. Namun, yang lebih banyak diminati adalah tanaman pisang karena tanaman pisang tidak mengenal musim sedangkan rambutan dan mangga adalah tanaman musiman. Sehingga masyarakat Desa Nogosari lebih banyak menanam tanaman pisang.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. a. Dinamika kelembagaan HIPPA Dewa Ruci dalam kriteria sangat dinamis dengan nilai rata-rata yaitu 248,025. Kedinamisan HIPPA menunjuk pada: adanya kejelasan tujuan kelompok, adanya kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota sehingga tujuan kelompok menjadi sangat dinamis, adanya kekompakan kelompok yang sangat dinamis, adanya struktur yang mengatur hubungan antar anggota dan hubungan dengan pengurus adalah dinamis, adanya fungsi tugas kelompok yang dinamis, adanya pengembangan dan pemeliharaan kelompok yang dinamis, adanya suasana kelompok yang sangat dinamis, adanya efektifitas kelompok yang sangat dinamis, adanya tekanan kelompok yang sangat dinamis, serta adanya maksud terselubung dalam kelompok yang dinamis.
- b. Dinamika kelembagaan HIPPA Tirta Sari dalam kriteria dinamis dengan perolehan nilai rata-rata 153,15. Berdasarkan pada sembilan indikator dinamika kelompok, maka HIPPA Tirta Sari memiliki tujuan kelompok yang dinamis, adanya kekompakan kelompok yang dinamis, adanya struktur yang mengatur hubungan antar anggota dan hubungan dengan pengurus adalah kurang dinamis, adanya fungsi tugas kelompok yang dinamis, adanya pengembangan dan pemeliharaan kelompok yang dinamis, adanya suasana kelompok yang kurang dinamis, adanya efektifitas kelompok yang kurang dinamis, adanya tekanan kelompok yang kurang dinamis, serta adanya maksud terselubung dalam kelompok yang sangat dinamis.
2. a. Kinerja kelembagaan HIPPA dinilai berdasarkan 4 aspek, antara lain: aspek organisasi, aspek teknis irigasi, aspek teknis pertanian dan aspek finansial. Aspek kinerja HIPPA Dewa Ruci masuk dalam kriteria sangat baik dengan perolehan nilai rata-rata dari empat indikator adalah 310,13; yaitu didukung dengan kondisi indikator organisasi yang sangat baik, kondisi teknis irigasi yang baik, kondisi teknis pertanian yang sangat dan kondisi finansial yang baik.

- b. Aspek kinerja HIPPA Tirta Sari masuk dalam kriteria kurang baik dengan nilai rata-rata dari empat indikator adalah 145,55; hal ini terlihat dari adanya indikator organisasi yang kurang baik, adanya teknis irigasi yang baik, adanya teknis pertanian yang baik dan adanya kondisi finansial yang kurang baik.
3. a. Strategi yang dapat diambil dalam dinamika dan kinerja kelembagaan HIPPA pada HIPPA Dewa Ruci adalah dengan memberikan penyuluhan dan pendampingan pada HIPPA, mengadakan pelatihan manajemen dan teknis pada pengurus HIPPA, dan pemberian bantuan modal perbaikan jaringan.
- b. Strategi yang dapat diambil dalam dinamika dan kinerja kelembagaan HIPPA pada HIPPA Tirta Sari adalah mengadakan pembaharuan atau pengaktifan kembali HIPPA dengan kegiatan memotivasi petani/anggota dan pengurus untuk berperan aktif dalam kelembagaan HIPPA, memberikan penyuluhan HIPPA, dan memfasilitasi dan memberikan modal dalam perbaikan jaringan irigasi.

6.2 Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain :

1. Perlu adanya pengawasan dan perizinan yang lebih ketat dan pengertian yang lebih dalam terhadap penggunaan konversi lahan selain pertanian di daerah pengembangan HIPPA Dewa Ruci.
2. Keberhasilan pengembangan HIPPA Tirta Sari juga perlu didukung pula oleh perbaikan dan pengembangan infrastruktur dan jasa penunjang yang meliputi konstruksi dan infrakstruktur yang memadai seperti: perbaikan saluran tersier, pembuatan dam penampung, perbaikan pintu air, dll serta pemeliharaan yang lebih intensif pada jaringan irigasi dengan memanfaatkan dana IPAIR yang sudah ada.
3. Mengingat pengguna air tidak hanya petani, melainkan juga pihak – pihak lain seperti perkebunan dll, maka selayaknya bisa dilakukan suatu kerjasama dan bantuan permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djogo, Tony. Sunaryo. Didik Suharjito dan Martua Sirait. 2003. *Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroforestri*. World Agroforestry Centre (ICRAF), Bogor.
- Hariyadi, Citra.____. Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis/FFA*). http://www.smeru.or.id/report/training/menjembatani_penelitian_dan_kebijakan/untuk_organisasi_advokasi/files/53.ppt. [Diakses tanggal 31 Januari 2017].
- Huraerah dan Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Iskandar, H. Helmi dan Febriamansyah, Rudi. 2005. *Efektifitas Kerjasama Operasional (KSO)*. Laporan Penelitian. Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Naggroe Aceh Darussalam. Padang.
- Keban, T. Y. 1995. *Kinerja Organisasi Publik*. Bahan Seminar sehari dalam rangka purna tugas Drs. Seiyono. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada.
- Miller, Chaterine. 2002. *Communication Theories; Perspectives, Process, and Contexts*. New York: McGraw Hill.
- Mujahidin, Alif. 2003. Kajian Kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air/P3A dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Magister teknik Sipil Universitas Diponegoro.
- Nazir, Muhammad. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pasandaran. 2005. Reformasi Irigasi Dalam Kerangka Pengelolaan Terpadu Sumberdaya Air. *Dalam Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 3, no. 3, September 2005. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Prasetijo, Hari. 2010. Studi Pemberdayaan Lembaga Pengelola Jaringan Irigasi di Tingkat Desa. *Jurnal Pengairan* Vol I NoI / 2010. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rachman, Benny, Syahyuti, Adang Agustian, Marzuki, Abdul Basit. 1999. *Kajian Sistem Kelembagaan Penataan Jaringan Tata Air dan Ketenagakerjaan*

dalam Menunjang Pengembangan IP-Padi 300 di Jawa Barat. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian.

Rachman, Benny. Pasandaran dan Kariyasa. 2002. Kelembagaan Irigasi dalam Perspektif Otonomi Daerah. *Jurnal Litbang Pertanian* No 21 (3). Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Rachman, Benny dan Kariyasa, Ketut. 2003. Dinamika Kelembagaan Pengelolaan Air Irigasi. *Jurnal SOCA* Volume 3 No 1. Fakultas Pertanian Universitas Udayana.

Rachman, Benny. 2009. Kebijakan sistem Pengelolaan Irigasi: Kasus Proponi Banten. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Vol 7 No 1. Bogor: Pusat Analisis Sosial ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Rosyidi, Wahid. 2012. *Hubungan Antara Dinamika Kelompok P3A dengan Kinerja P3A di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten.* Laporan Penelitian. Solo: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Satuan Kerja Balai Besar Wilayah Sungai Brantas. 2011. *Buku Pedoman Pelatihan Monitoring dan Evaluasi Dampak Pengelolaan Irigasi Partisipatif Rutin.* Kerjasama FTP Universitas Jember dengan SATKER Balai Besar Wilayah Sungai Brantas.

Sawiyo, Kasdi dan Jayanto. 2006. *Irigasi Perdesaan Partisipatif.* Bogor: Balai Penelitian agroklimat dan Hidrologi.

Sitorus, MT Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif, Suatu Perkenalan.* Bogor: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi Pertanian.

Start, Daniel dan Hovland, Ingie. 2009. Force Field Analysis. <http://www.smeru.or.id/>. [Diakses tanggal 31 Januari 2017].

Subairi. 1999. Analisis Kelembagaan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA). *Tesis.* Bogor: Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

Sumaryanto. 2007. Identifikasi Faktor-Faktor Yang Kondusif Untuk Merintis Pengelolaan Irigasi di Tingkat Tertier yang Lebih Produktif dan Berkelanjutan. *Jurnal Agro Ekonomi.* Volume 25 No.2, Oktober 2007. Bogor: *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*

Supriono, Agus. Haryanto, Kacung dan Kosasih, Safari. 2012. Dinamika Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat Lahan Kering di Desa Tambak Ukir

Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)*. Vol No. Tahun 2012.

Suyatna, IG .1982. Dinamika Kelompok Tradisional di Bali dan Peranannya dalam Pembangunan. *Tesis*. Bogor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Syahyuti. 2003. Bedah Konsep Kelembagaan: Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian. Bogor: Puslitbang Sosek Pertanian.

_____. 2004. Model Kelembagaan Penunjang Pengembangan Pertanian Di Lahan Lebak. Artikel. Disampaikan dalam Workshop Nasional Pengembangan Lahan Rawa Lebak, Balittra tanggal 11-12 Oktober 2004 di Banjarbaru dan Kandangan, Kalimantan Selatan.

_____. 2007. Pertumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Agribisnis. Tim Teknis Pusat Primatani. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi Kebijakan.

Uphoff, N. 1986. *Local Institutional Development. An Analytical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press.

Usman, Ferdinand. 2012. Kinerja dan Strategi Pengembangan Organisasi Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA/GHIPPA) dalam Pengelolaan Irigasi Partisipatif. *Tesis*. Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Jurusan Sosial ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember.

Wahyuni, Sri. 2003. Kinerja Kelompok Tani dalam Sistem Usaha Tani Padi dan Metode Pemberdayaannya. *Jurnal Litbang Pertanian*. Volume 22 No (1). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian

Witono A. 1977. Identifikasi Kelembagaan Wilayah Pengembangan Usahatani Tanaman Hias. *Jurnal Hortikultura*. Tahun 1997. Volume 7. Nomor (2): 710-721. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Lembang. Bandung.

Lampiran 1. Data Responden HIPPA Dewa Ruci

No.	Nama	Alamat	Umur (Tahun)	Pendidikan	Status Dalam HIPPA	Pekerjaan		Status Lahan	Pola Tanam
						Utama	Sampingan		
1	Atmari	Yosowilangun Lor	48	SMA	Anggota	Petani	-	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
2	Ahmad Widodo	Yosowilangun Yosowilangun	45	SMA	Ketua	Petani	-	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
3	Nonok Spto	Lor	46	SMA	Anggota	Petani	Kasun	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
4	H. Muchtar	Kalipepe Yosowilangun	46	SMP	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
5	Samsul Arifin	Lor	35	SMA	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
6	Wariso	Kalipepe	49	SMP	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
7	Supi'i	Yosowilangun Yosowilangun	56	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
8	Sumadi	Kidul	46	SMA	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
9	Munayur/Dul	Yosowilangun	38	SMA	Anggota	Petani	Pedagang	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
10	Mabrur	Yosowilangun	49	SMA	Anggota	Petani	Pedagang	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
11	Saton	Yosowilangun	51	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
12	Sunoyo	Yosowilangun	49	SMP	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
13	Suroso	Yosowilangun	42	SMP	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
14	Lasmono	Yosowilangun	36	SMA	Anggota	Petani	Cuci Motor	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
15	Mat Yusuf	Yosowilangun	35	SMA	Anggota	Petani	Pedagang	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
16	Sukar	Yosowilangun	53	SMP	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
17	Suwandi	Yosowilangun	46	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
18	Sholeh	Yosowilangun	48	SMP	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
19	Tulam	Yosowilangun	56	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
20	Nasur	Yosowilangun	60	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
21	Dasuki	Yosowilangun	49	SMP	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
22	Nursari	Yosowilangun Yosowilangun	62		Anggota	Petani	Becak	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
23	Swondo	Kidul	60	SD	Anggota	Petani	Pedagang Buruh	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
24	Mistar	Yosowilangun	56	SD	Anggota	Petani	Bangunan	Sewa	Padi-Padi-Jagung
25	Aspi	Yosowilangun	62	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
26	Josari	Yosowilangun	60	SMP	Anggota	Petani	Becak	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
27	Sugeng	Yosowilangun	42	SMA	Anggota	Petani	Penjahit Buruh	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
28	Marsono	Kebonsari	43	SMA	Anggota	Petani	Bangunan	Sewa	Padi-Padi-Jagung
29	Surono	Kebonsari	50	SMP	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
30	Dulapit	Yosowilangun	55	SMP	Anggota	Petani	Usaha Batu Bata	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
31	Saturi	Yosowilangun	49	SMP	Anggota	Petani	Pedagang	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
32	Saturi	Yosowilangun	47	SMA	Anggota	Petani	Pedagang	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
33	Kasbi	Yosowilangun	45	SMA	Anggota	Petani		Milik Sendiri dan Sewa	Padi-Padi-Jagung
34	Herman	Yosowilangun	38	SMA	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
35	Musturam	Yosowilangun	51	SD	Anggota	Petani	Buruh	Sewa	Padi-Padi-Jagung
36	Kalpin	Yosowilangun	50	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
37	Dasimir	Yosowilangun	47	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
38	Eko	Yosowilangun	39	SMA	Anggota	Petani	Cuci Motor	Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
39	Dul Suwito	Yosowilangun	50	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung
40	Nguteri	Kalipepe	55	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Padi-Padi-Jagung

Lampiran 2. Data Responden HIPPA Tirta Sari

No.	Nama	Alamat	Umur (Tahun)	Pendidikan	Status Dalam HIPPA	Pekerjaan		Status Lahan	Pola Tanam Satu Tahun
						Utama	Sampingan		
1	Hariyanto	Nogosari	33	SD	Anggota	Petani	kuli	Milik Sendiri	padi-padi-jagung
2	Amat	Nogosari	34	SD	Anggota	Petani	mandor tebu	Milik Sendiri	padi-padi-jagung
3	Surdi	Nogosari	35	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-jagung
4	Tamin	Nogosari	36	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-jagung
5	Mansyur	Nogosari	37	SD	Anggota	Petani	guru mengaji ketua kelompok tani	Milik Sendiri	padi-padi-jagung
6	Ngatiro	Nogosari	38	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-jagung
7	Mistur	Nogosari	39	SD	Pembanyon	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-jagung
8	Sutaji	Nogosari	40	SMP	Anggota	Petani	BPD	Milik Sendiri	padi-padi-jagung
9	Sugito	Mangunsari	41	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	Jeruk
10	Sri Wahyuningsih	Nogosari	42	S1	Anggota	Pegawai Tetap Non PNS	Petani	Milik Bersama	padi-padi-jagung
11	Hendrik	Nogosari	43	S1	Anggota	Pegawai swasta	Petani	Milik Sendiri	jeruk/ cabai
12	Samsul Arifin	Nogosari	44	Sd	Pembanyon	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-jagung
13	Nanang Budiono	Nogosari	45	SMA	Anggota	Sekdes	Petani	Milik Sendiri	padi-padi-jagung
14	Topa	Nogosari	46	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-jagung
15	Salamun	Nogosari	47	SMP	Anggota	Petani	BPD	Milik Sendiri	padi-padi-jagung
16	Asim	Tekung	48	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-jagung
17	Saedi	Tekung	49	SMP	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-jagung
18	Jamsari	Tekung	50	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-jagung
19	Munir	Tekung	51	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-jagung
20	Wagiman	Tekung	52	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
21	Alipon	Nogosari	53	SD	Anggota	Petani	Pedagang	Milik Sendiri	padi-padi-jagung
22	Suhar	Nogosari	54	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
23	Untung	Tekung	55	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
24	Slamet	Nogosari	56	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
25	Ranin	Nogosari	57	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
26	Mura	Nogosari	58	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
27	Matrudi	Nogosari	59	SMP	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
28	Alim	Tekung	60	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
29	Buari	Nogosari	61	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
30	Pungkur	Nogosari	62	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
31	Wiji	Nogosari	63	SMA	Anggota	Petani	pensiunan	Sewa	padi-padi-palawija
32	Ari	Tekung	64	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
33	Hasyim	Tekung	65	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
34	Suroso	Nogosari	66	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
35	Alira	Tekung	67	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
36	Mistari	Tekung	68	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
37	Marlis	Nogosari	69	SD	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
38	H. Achmad	Sumbersari	70	SMP	Anggota	Petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
39	M. Sariun	Sumbersari	71	SD	Anggota	petani		Milik Sendiri	padi-padi-palawija
40	Arif	Nogosari	72	SD	Anggota	Petani	sopir	Milik Sendiri	padi-padi-palawija

Lampiran 3. Perhitungan Dinamika HIPPA Dewa Ruci

Responden	Tujuan							Kekompakan Kelompok						
	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah	1	2	3	4	5	Jumlah
1	1	3	5	5	5	5	5	29	5	5	5	5	1	21
2	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	1	21
3	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	1	21
4	5	5	5	3	3	5	5	31	5	5	5	5	5	25
5	5	3	5	5	5	5	5	33	3	5	5	5	5	23
6	5	3	5	5	5	5	5	33	5	5	5	5	5	25
7	5	3	5	5	5	5	5	33	5	5	5	5	5	25
8	5	3	5	5	5	5	5	33	5	5	5	5	5	25
9	5	3	5	5	5	5	5	33	5	5	5	5	5	25
10	5	3	5	5	5	5	5	33	5	5	5	5	5	25
11	5	5	5	5	3	5	5	33	5	5	5	5	5	25
12	5	5	5	5	3	5	1	29	5	5	5	5	5	25
13	5	5	5	5	5	3	1	29	3	5	3	5	5	21
14	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	5	25
15	5	5	5	3	5	5	1	29	3	5	3	5	5	21
16	5	5	5	5	3	5	1	29	5	5	5	5	5	25
17	5	5	5	5	5	5	1	31	5	5	3	5	5	23
18	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	5	25
19	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	5	25
20	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	5	25
21	5	5	5	5	5	5	1	31	5	5	5	5	5	25
22	5	5	5	5	5	5	1	31	5	5	5	5	5	25
23	5	5	5	5	5	5	1	31	5	5	5	5	5	25
24	5	5	5	5	5	5	1	31	5	5	5	5	5	25
25	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	5	25
26	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	5	25
27	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	5	25
28	5	5	5	5	3	5	3	31	5	5	5	5	5	25
29	5	3	5	5	5	5	5	33	5	5	5	5	5	25
30	5	3	5	5	5	5	5	33	5	5	5	5	5	25
31	5	5	5	5	3	5	5	33	5	5	5	5	5	25
32	5	5	5	5	5	5	1	31	5	5	3	5	5	23
33	5	3	5	5	5	5	5	33	5	5	5	5	5	25
34	5	5	5	3	5	5	1	29	3	5	3	5	5	21
35	5	5	5	5	3	5	5	33	5	5	5	5	5	25
36	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	5	25
37	5	5	5	3	3	5	1	27	5	5	5	5	5	25
38	5	5	5	5	5	3	1	29	3	5	3	5	5	21
39	5	3	5	5	5	5	5	33	5	5	5	5	5	25
40	5	5	5	5	3	5	1	29	5	5	5	5	5	25
Jumlah	196	178	200	192	182	196	142	1286	190	200	188	200	188	966
Average	4,9	4,45	5	4,8	4,55	4,9	3,55	32,15	4,75	5	4,7	5	4,7	24,15
Max	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	5	25
Min	1	3	5	3	3	3	1	27	3	5	3	5	1	21
Modus	5	5	5	5	5	5	5	33	5	5	5	5	5	25
COUNTIF 1	1	0	0	0	0	0	14		0	0	0	0	3	
COUNTIF 3	0	11	0	4	9	2	1		5	0	6	0	0	
COUNTIF 5	39	29	40	36	31	38	25		35	40	34	40	37	

Responden	Indikator Dinamika Kelompok					Fungsi Tugas Kelompok							
	Struktur Kelompok					Fungsi Tugas Kelompok							
	1	2	3	4	Jumlah	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah
1	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
2	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
3	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
4	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
5	5	5	5	5	20	5	5	1	5	5	5	1	27
6	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
7	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
8	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
9	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
10	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
11	5	3	1	5	14	5	5	1	5	5	5	3	29
12	5	3	1	5	14	3	5	1	5	5	5	1	25
13	5	5	1	5	16	5	3	5	5	5	5	1	29
14	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	3	1	25
15	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	3	3	27
16	5	5	1	1	12	5	5	1	5	5	3	3	27
17	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
18	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	3	5	29
19	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	3	1	25
20	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	3	1	25
21	5	5	1	1	12	5	5	1	5	5	5	1	27
22	5	5	1	1	12	5	5	1	5	5	5	1	27
23	5	5	1	1	12	5	5	1	5	5	5	1	27
24	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	3	3	27
25	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	3	1	25
26	5	5	1	1	12	5	5	3	5	5	3	1	27
27	5	5	1	1	12	5	5	1	5	5	3	1	25
28	5	5	5	5	20	5	5	3	5	5	3	1	27
29	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
30	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
31	5	3	1	5	14	5	5	1	5	5	5	3	29
32	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
33	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
34	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	1	5	27
35	5	5	1	1	12	5	5	1	5	5	3	3	27
36	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
37	5	3	1	5	14	3	5	1	5	5	5	1	25
38	5	5	1	5	16	5	3	1	5	5	5	1	25
39	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
40	5	5	1	1	12	5	5	1	5	5	3	3	27
Jumlah	200	192	48	168	608	196	196	48	200	200	170	62	1072
Average	5	4,8	1,2	4,2	15,2	4,9	4,9	1,2	5	5	4,25	1,55	26,8
Max	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	5	5	29
Min	5	3	1	1	12	3	3	1	5	5	1	1	25
Modus	5	5	1	5	16	5	5	1	5	5	5	1	27
COUNTIF 1	0	0	38	8		0	0	37	0	0	1	31	C
COUNTIF 3	0	4	0	0		2	2	2	0	0	13	7	C
COUNTIF 5	40	36	2	32		38	38	1	40	40	26	2	C

Responden	Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok									Suasana Kelompok							
	1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah	1	2	3	4	5	6	Jumlah	
1	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
2	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
3	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
4	5	1	5	3	5	5	5	5	5	34	5	5	5	5	5	3	28
5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	38	5	5	5	5	5	1	26
6	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
7	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
8	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
9	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
10	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
11	5	5	3	5	5	3	5	5	5	36	5	5	5	5	5	5	30
12	5	5	5	3	5	5	5	5	5	38	5	5	5	5	5	5	30
13	5	3	5	3	5	3	5	5	5	34	5	3	5	5	3	3	24
14	5	5	5	5	5	5	5	5	3	38	5	5	5	5	5	5	30
15	5	3	5	3	5	5	5	5	5	36	5	5	5	5	5	5	30
16	5	5	5	5	3	5	5	5	5	38	5	5	5	5	5	5	30
17	5	3	5	3	5	5	5	5	5	36	5	5	5	5	5	5	30
18	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
19	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
20	5	5	5	3	5	5	5	5	1	34	5	5	5	5	5	5	30
21	5	5	5	3	5	5	5	5	1	34	5	5	5	5	5	5	30
22	5	5	5	3	5	5	5	5	1	34	5	5	5	5	5	5	30
23	5	5	5	3	5	5	5	5	1	34	5	5	5	5	5	5	30
24	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	3	28
25	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
26	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
27	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
28	5	5	5	3	5	5	5	5	3	36	5	5	5	5	5	5	30
29	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
30	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
31	5	5	5	3	5	3	5	5	5	36	5	5	5	5	5	5	30
32	5	3	5	3	5	5	5	5	5	36	5	5	5	5	5	5	30
33	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
34	5	3	5	3	5	5	5	5	5	36	5	5	5	5	5	5	30
35	5	5	5	5	3	5	5	5	5	38	5	5	5	5	5	5	30
36	5	5	5	3	5	5	5	5	3	36	5	5	5	5	5	5	30
37	5	5	5	3	5	5	5	5	5	38	5	5	5	5	5	5	30
38	5	3	5	3	5	3	5	5	5	34	5	3	5	5	3	3	24
39	5	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30
40	5	5	5	5	3	5	5	5	5	38	5	5	5	5	5	5	30
Jumlah	200	184	198	168	192	192	200	106	1440	200	196	200	200	196	188	1180	
Average	5	4,6	4,95	4,2	4,8	4,8	5	2,65	36	5	4,9	5	5	4,9	4,7	29,5	
Max	5	5	5	5	5	5	5	5	38	5	5	5	5	5	5	30	
Min	5	1	3	3	3	3	5	1	34	5	3	5	5	3	1	24	
Modus	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	5	5	5	5	5	30	
COUNTIF 1	0	1	0	0	0	0	0	22		0	0	0	0	0	1		
COUNTIF 3	0	6	1	16	4	4	0	3		0	2	0	0	2	4		
COUNTIF 5	40	33	39	24	36	36	40	15		40	38	40	40	38	35		

Responden	Efektifitas Kelompok				Tekanan Kelompok										Jumlah
	1	2	3	Jumlah	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	5	1	5	5	44
2	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	5	1	5	5	44
3	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	5	1	5	5	44
4	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	5	1	3	5	42
5	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	3	1	5	5	42
6	5	5	5	15	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	42
7	5	5	5	15	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	42
8	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	1	1	5	5	40
9	5	5	5	15	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	42
10	5	5	5	15	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	42
11	5	5	5	15	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	46
12	3	5	5	13	5	5	5	5	5	5	5	1	3	5	44
13	3	5	5	13	5	5	5	5	5	3	5	1	3	5	42
14	3	5	5	13	5	5	5	5	5	5	1	3	5	5	44
15	3	5	5	13	5	5	5	5	5	1	3	1	3	5	38
16	3	5	5	13	5	5	5	5	5	3	5	3	3	5	44
17	3	5	5	13	5	5	5	5	5	3	5	1	5	5	44
18	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	5	1	5	5	44
19	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	5	1	5	5	44
20	3	5	5	13	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	46
21	3	5	5	13	5	5	5	5	5	3	5	1	3	5	42
22	3	5	5	13	5	5	5	5	5	3	5	1	3	5	42
23	3	5	5	13	5	5	5	5	5	3	5	1	3	5	42
24	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	3	1	3	5	40
25	3	5	1	9	5	5	5	5	5	3	3	1	3	5	40
26	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	3	3	5	5	44
27	3	5	1	9	5	5	5	5	5	3	3	1	3	5	40
28	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	1	1	3	5	38
29	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	1	1	5	5	40
30	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	1	1	5	5	40
31	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	5	3	3	5	44
32	3	5	5	13	5	5	5	5	5	3	5	1	5	5	44
33	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	1	1	5	5	40
34	3	5	5	13	5	5	5	5	5	1	3	1	3	5	38
35	3	5	5	13	5	5	5	5	5	3	5	3	3	2	41
36	3	5	5	13	5	5	5	5	5	5	1	3	5	5	44
37	3	5	5	13	5	5	5	5	5	3	5	1	3	5	42
38	3	5	5	13	5	5	5	5	5	3	5	1	3	5	42
39	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	1	1	5	5	40
40	3	5	5	13	5	5	5	5	5	3	5	3	3	5	44
Jumlah	162	200	192	554	200	200	200	200	200	134	138	56	162	197	1687
Average	4,05	5	4,8	13,85	5	5	5	5	5	3,35	3,45	1,4	4,05	4,93	42,175
Max	5	5	5	15	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	46
Min	3	5	1	9	5	5	5	5	5	1	1	1	3	2	38
Modus	5	5	5	15	5	5	5	5	5	3	5	1	5	5	44
COUNTIF 1	0	0	2		0	0	0	0	0	2	12	32	0	0	
COUNTIF 3	19	0	0		0	0	0	0	0	29	7	8	19	0	
COUNTIF 5	21	40	38		40	40	40	40	40	9	21	0	21	39	

Responden	Maksud Terselubung							Jumlah	Total I1-I9
	1	2	3	4	5	6	7		
1	5	1	5	5	5	5	5	31	249
2	5	1	5	5	5	5	5	31	255
3	5	1	5	5	5	5	5	31	255
4	5	1	5	5	5	5	5	31	249
5	5	1	5	5	5	5	5	31	255
6	5	1	5	5	5	5	5	31	255
7	5	1	5	5	5	5	5	31	255
8	5	1	5	5	5	5	5	31	253
9	5	1	5	5	5	5	5	31	255
10	5	1	5	5	5	5	5	31	255
11	1	1	5	5	5	5	3	25	253
12	1	1	5	5	5	5	3	25	243
13	1	1	5	5	5	5	1	23	231
14	1	1	5	5	5	5	3	25	251
15	5	1	5	5	5	5	1	27	237
16	1	1	5	5	5	5	5	27	245
17	1	1	5	5	5	5	1	23	243
18	5	1	5	5	5	5	5	31	261
19	1	1	5	5	5	3	5	25	251
20	1	1	5	5	5	5	5	27	251
21	5	1	5	5	5	5	5	31	245
22	5	1	5	5	5	5	5	31	245
23	5	1	5	5	5	5	5	31	245
24	1	1	5	5	5	5	5	27	245
25	1	1	5	5	5	5	3	25	241
26	5	1	5	5	5	5	3	29	253
27	1	1	5	5	5	5	3	25	237
28	5	1	5	5	5	5	3	29	251
29	5	5	5	5	5	5	5	35	257
30	5	1	5	5	5	5	5	31	253
31	1	1	5	5	5	5	3	25	251
32	1	1	5	5	5	5	3	25	245
33	5	1	5	5	5	5	5	31	253
34	5	1	5	5	5	5	1	27	237
35	1	1	5	5	5	5	5	27	246
36	1	1	5	5	5	5	3	25	251
37	1	1	5	5	5	5	3	25	239
38	1	1	5	5	5	5	1	23	227
39	5	1	5	5	5	5	5	31	253
40	1	1	5	5	5	5	5	27	245
Jumlah	128	44	200	200	200	198	158	1128	9921
Average	3,2	1,1	5	5	5	4,95	3,95	28,2	248,025
Max	5	5	5	5	5	5	5	35	261
Min	1	1	5	5	5	3	1	23	227
Modus	5	1	5	5	5	5	5	31	255
COUNTIF 1	18	39	0	0	0	0	5		
COUNTIF 3	0	0	0	0	0	1	11		
COUNTIF 5	22	1	40	40	40	39	24		

Lampiran 4. Perhitungan Kinerja HIPPA Dewa Ruci

RESPONDEN	INDIKATOR ORGANISASI																									JUMLAH	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	119
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	119
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	119
4	5	5	5	5	5	5	3	1	1	1	5	5	5	5	5	5	3	5	3	1	3	5	5	5	5	5	101
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	5	5	117
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	5	3	113
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	5	5	117
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	5	5	117
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	5	5	117
10	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	5	5	113
11	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	5	3	1	5	5	5	5	5	5	109
12	5	5	5	5	5	5	3	1	1	1	5	3	5	3	3	3	5	3	3	1	5	5	5	5	5	5	95
13	5	3	5	5	3	3	1	3	3	3	3	5	3	5	1	1	1	3	3	3	1	5	5	5	5	5	85
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	117
15	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	3	5	1	1	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	89
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	119
17	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	3	5	1	3	3	1	5	3	1	3	5	5	5	5	5	83
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	115
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	121
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	119
21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	1	5	5	5	5	5	5	117
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	5	5	5	5	5	5	119
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	1	5	5	5	5	5	5	117
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	5	3	1	5	5	5	5	5	5	113
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	117
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	3	3	5	3	1	5	5	5	5	5	5	111
27	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	3	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	115
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3	3	3	3	3	5	3	5	5	5	5	5	113
29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	5	5	117
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	5	5	117
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3	3	3	3	5	3	1	5	5	5	5	5	109
32	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	3	5	1	3	3	1	5	3	1	3	5	5	5	5	5	83
33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	5	5	117
34	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	3	5	1	1	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	89
35	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	117
36	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	117
37	5	5	5	5	5	5	5	3	3	1	1	5	3	3	3	3	3	5	3	1	5	5	5	5	5	5	97
38	5	3	5	5	3	3	1	3	3	3	5	3	5	1	1	1	3	3	3	1	5	5	5	5	5	5	85
39	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	5	5	117
40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	117
Jumlah	200	196	198	180	196	196	172	170	170	142	194	186	196	128	156	160	138	192	124	144	174	200	200	198	198	4408	
Average	5	4,9	4,95	4,5	4,9	4,9	4,3	4,25	4,25	3,6	4,85	4,65	4,9	3,2	3,9	4	3,45	4,8	3,1	3,6	4,4	5	5	4,95	4,95	110,2	
MAX	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	121
MIN	5	3	3	1	3	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	3	3	1	3	5	3	5	3	3	83
MODUS	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	117
Countif 1	0	0	0	5	0	0	6	6	6	7	1	0	0	6	4	2	2	0	0	14	0	0	0	0	0	0	
Countif 3	0	2	1	0	2	2	2	3	3	15	1	7	2	24	14	16	27	4	38	0	13	0	0	1	1		
Countif 5	40	38	39	35	38	38	32	31	31	18	38	33	38	10	22	22	11	36	2	26	27	40	40	39	39		

RESPONDEN	TEKNIS IRRIGASI																												JUMLAH	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28		
1	3	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	1	1	3	5	3	1	1	1	3	1	1	1	1	82	
2	3	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	1	1	3	5	3	1	1	1	3	1	1	1	1	82	
3	3	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	1	1	3	5	3	1	1	1	3	1	1	1	1	82	
4	3	3	3	3	1	5	3	3	5	3	5	1	3	5	3	1	1	3	5	5	5	5	3	5	1	1	1	1	86	
5	3	3	3	3	5	5	1	5	3	5	5	5	5	5	3	1	5	3	5	3	1	1	1	3	1	1	1	1	88	
6	3	3	3	3	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	1	1	3	5	3	1	1	1	3	1	1	1	1	84	
7	5	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	1	5	5	3	1	1	3	5	3	1	1	1	3	1	1	1	1	80	
8	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	1	1	3	5	3	1	1	1	5	1	1	1	1	86	
9	3	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	1	1	3	5	3	1	1	1	3	1	1	1	1	82	
10	3	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	1	1	3	5	3	1	3	1	3	1	3	1	3	88	
11	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	1	1	5	3	3	5	3	5	3	5	3	5	108	
12	3	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	5	5	5	3	5	3	3	3	3	1	3	5	106
13	3	3	1	3	3	5	5	5	5	3	5	1	3	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	3	3	3	5	102
14	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	1	3	3	5	3	5	3	5	3	3	5	3	5	5	106
15	3	3	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	1	1	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	1	1	100
16	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	3	5	5	108
17	3	3	3	3	3	5	5	3	5	3	3	1	3	5	3	1	1	3	5	3	5	5	5	3	3	5	3	5	3	98
18	3	3	3	3	3	5	5	1	5	3	5	5	1	5	3	1	1	3	5	5	5	5	5	1	3	1	1	1	1	86
19	3	3	3	3	3	5	5	1	5	3	5	5	1	5	1	1	3	1	5	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	72
20	3	3	3	3	3	5	5	1	5	3	5	5	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	1	3	1	1	1	1	1	82
21	3	3	3	3	3	5	5	1	5	3	5	5	1	5	1	1	1	5	5	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	80
22	3	3	3	3	3	5	3	1	5	3	5	5	1	5	1	1	1	5	5	5	1	1	1	5	3	1	1	1	1	80
23	3	3	3	3	3	5	5	1	5	3	5	3	1	5	1	1	1	5	5	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	78
24	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	1	5	1	1	1	3	5	1	5	5	1	5	1	1	1	1	1	86
25	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	5	1	1	1	5	5	3	3	1	1	3	1	1	1	1	1	84
26	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	1	1	5	5	3	3	5	3	3	5	3	1	1	1	94
27	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	5	1	1	1	5	5	3	3	1	1	3	1	1	1	1	1	84
28	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	1	1	3	5	5	5	1	1	1	3	1	1	1	1	1	88
29	3	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	1	1	3	5	3	1	5	1	3	1	1	1	1	1	86
30	5	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	1	1	3	3	1	1	5	3	3	1	1	1	1	1	86
31	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	1	1	5	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	5	108
32	3	3	3	3	3	5	5	3	5	3	3	1	3	5	3	1	1	3	5	5	5	5	3	3	3	5	3	5	5	98
33	3	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	1	3	5	3	1	5	1	3	1	1	1	1	1	88
34	3	3	1	5	1	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	1	1	5	5	5	5	5	5	5	3	3	1	1	1	104
35	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	1	1	5	5	5	5	5	5	3	3	5	3	5	5	110
36	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	1	1	3	5	3	5	5	3	3	3	5	3	5	5	104
37	3	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	5	5	5	3	5	3	3	3	1	3	5	106	
38	3	3	1	3	3	5	5	5	5	3	5	1	3	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	3	3	3	3	102
39	3	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	1	1	3	5	5	1	1	1	3	1	1	1	1	1	84
40	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	1	1	5	5	5	5	5	5	3	3	5	3	5	5	110
Jumlah	124	120	112	122	118	196	196	98	200	178	196	174	138	184	102	48	58	156	198	152	118	134	90	142	72	86	66	90	3668	
Average	3,1	3	2,8	3,05	2,95	4,9	4,9	2,45	5	4,45	4,9	4,35	3,45	4,6	2,55	1,2	1,45	3,9	4,95	3,8	2,95	3,35	2,25	3,55	1,8	2,15	1,65	2,25	91,7	
MAX	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	110	
MIN	3	3	1	1	1	3	1	5	3	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	72	
MODUS	3	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	5	3	5	3	1	1	3	5	5	1	5	1	3	1	1	1	1	1	86
Countif 1	0	0	4	1	3	1	0	17	0	0	0	6	7	4	10	38	33	1	0	3	18	16	21	1	24	26	27	26		
Countif 3	38	40	36	37	35	0	2	17	0	11	2	1	17	0	29	0	5	20	1	18	5	1	13	27	16	5	13	3		
Countif 5	2	0	0	2	2	39	38	6	40	29	38	33	16	36	1	2	2	19	39	19	17	23	6	12	0	9	0	11		

RESPONDEN	TEKNIS PERTANIAN								JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	5	5	3	3	3	5	5	5	34
2	5	5	3	3	3	5	5	5	34
3	5	5	3	3	3	5	5	5	34
4	3	5	3	3	3	5	5	5	32
5	5	5	3	3	3	5	5	5	34
6	5	5	3	3	3	5	5	5	34
7	5	5	3	3	3	5	5	5	34
8	5	5	3	3	3	5	5	5	34
9	5	5	3	3	3	5	5	5	34
10	5	5	5	3	3	5	5	5	36
11	3	5	3	3	3	5	5	5	32
12	3	5	3	3	3	5	5	5	32
13	3	5	3	3	3	5	5	3	30
14	3	5	3	3	3	5	5	5	32
15	3	5	3	3	3	5	5	5	32
16	5	5	3	3	5	5	5	5	36
17	3	5	3	1	1	5	5	5	28
18	5	5	3	3	3	5	5	5	34
19	5	5	3	3	1	5	5	5	32
20	5	5	3	3	1	5	5	5	32
21	5	5	3	3	3	5	5	5	34
22	5	5	3	3	3	5	5	5	34
23	5	3	3	3	3	5	5	5	32
24	5	5	3	3	1	5	5	5	32
25	3	5	3	3	3	5	5	5	32
26	5	5	5	3	3	5	5	5	36
27	3	5	3	3	3	5	5	5	32
28	5	5	3	3	3	5	5	5	34
29	5	5	5	3	3	5	5	5	36
30	5	5	3	3	3	5	5	5	34
31	3	5	3	3	3	5	5	5	32
32	3	5	3	3	3	5	5	5	32
33	5	5	3	3	3	5	5	5	34
34	3	3	3	3	3	5	5	5	30
35	5	5	3	3	5	5	5	5	36
36	3	5	5	3	3	3	5	5	32
37	3	5	5	3	3	5	5	5	34
38	3	5	3	3	3	5	5	3	30
39	5	5	3	3	5	5	5	5	36
40	5	5	3	3	3	5	5	5	34
Jumlah	170	196	130	118	118	198	200	196	200
Average	4,25	4,9	3,25	2,95	2,95	4,95	5	4,9	33,15
MAX	5	5	5	3	5	5	5	5	36
MIN	3	3	3	1	1	3	5	3	28
MODUS	5	5	3	3	3	5	5	5	34
Countif 1	0	0	0	1	4	0	0	0	
Countif 3	15	2	35	39	33	1	0	2	
Countif 5	25	38	5	0	3	39	40	38	

RESPONDEN	FINANCIAL																		JUMLAH	TOTAL II-14
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		
1	5	5	5	3	5	1	3	5	3	5	5	5	3	5	3	5	3	5	74	309
2	5	5	5	3	1	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	72	307
3	5	5	5	3	1	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	72	307
4	5	5	5	5	5	3	3	5	3	5	5	5	5	5	1	5	5	5	75	294
5	1	5	5	3	1	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	68	307
6	5	5	5	3	5	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	76	307
7	5	5	5	5	5	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	78	309
8	5	5	5	3	5	1	3	5	3	3	3	5	5	5	3	5	3	5	72	309
9	5	5	5	3	5	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	76	309
10	5	5	5	3	5	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	76	313
11	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	82	331
12	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	3	3	5	80	313
13	5	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	80	297
14	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	82	337
15	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	1	80	301
16	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	3	5	5	80	343
17	5	1	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	1	3	5	5	78	287
18	5	5	5	3	3	1	3	5	5	5	5	5	5	5	3	1	3	1	68	303
19	5	5	5	3	3	1	3	5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	5	70	295
20	5	5	5	5	3	1	3	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	74	307
21	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	1	64	295
22	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	1	64	297
23	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	1	68	295
24	5	5	5	5	5	1	3	5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	1	70	301
25	5	5	5	5	1	1	3	3	5	5	5	5	5	5	3	1	3	5	70	303
26	5	5	5	5	5	1	3	5	5	5	5	5	5	5	3	1	3	3	74	315
27	5	5	5	5	1	1	3	3	5	5	5	5	5	5	3	1	3	5	70	301
28	5	5	5	5	5	1	3	3	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	78	313
29	5	5	5	3	5	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	76	315
30	5	5	5	3	5	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	76	313
31	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	3	3	5	1	76	325
32	5	1	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	1	3	5	5	78	291
33	5	5	5	3	5	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	76	315
34	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	84	307
35	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	3	5	5	80	343
36	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	1	80	333
37	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	1	78	315
38	5	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	1	76	293
39	5	5	5	3	5	1	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	78	315
40	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	3	5	3	5	3	3	5	1	74	335
Jumlah	196	188	198	152	164	100	124	194	172	194	196	200	188	198	116	132	137	154	3003	12405
Average	4,9	4,7	4,95	3,8	4,1	2,5	3,1	4,85	4,3	4,85	4,9	5	4,7	4,95	2,9	3,3	3,51	3,85	75,08	310,13
MAX	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	84	343
MIN	1	1	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	64	287
MODUS	5	5	5	3	5	1	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	76	307
Countif 1	1	2	0	0	7	24	3	0	0	0	0	0	0	0	3	10	6	11		
Countif 3	0	2	1	24	4	2	32	3	14	3	2	0	6	1	36	14	17	1		
Countif 5	39	36	39	16	29	14	5	37	26	37	38	40	34	39	1	16	16	28		

Lampiran 5. Perhitungan Dinamika HIPPA Tirta Sari

Responden	Tujuan							Jumlah	Kekompakan					Jumlah	Struktur				Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7		1	2	3	4	5		1	2	3	4	
1	5	3	5	1	3	5	1	23	3	5	3	5	5	21	5	3	1	5	14
2	5	3	5	1	3	5	1	23	3	5	3	5	5	21	5	3	1	5	14
3	5	3	5	1	3	3	1	21	3	3	1	3	3	13	5	3	1	5	14
4	5	3	1	1	3	3	1	17	5	3	1	3	1	13	5	3	1	5	14
5	5	3	1	3	3	5	1	21	5	5	3	5	5	23	5	3	1	5	14
6	5	3	1	3	5	3	1	21	3	3	5	3	5	19	5	3	1	5	14
7	5	3	1	3	5	3	1	21	5	5	3	3	5	21	5	3	1	5	14
8	5	3	1	3	3	3	1	19	5	3	1	3	3	15	5	3	1	5	14
9	5	3	1	3	5	3	1	21	5	1	3	3	5	17	5	1	1	5	12
10	5	5	1	3	3	3	1	21	5	3	3	1	5	17	5	3	1	5	14
11	5	5	1	3	3	3	1	21	5	3	5	3	5	21	5	1	1	5	12
12	5	5	1	3	3	3	1	21	3	3	3	3	1	13	5	1	1	5	12
13	5	5	1	3	3	3	1	21	3	3	3	3	5	17	5	1	1	5	12
14	5	5	1	3	3	3	1	21	3	3	3	3	5	17	5	1	1	5	12
15	5	5	1	3	3	3	1	21	3	3	3	3	5	17	5	3	1	5	14
16	5	3	5	1	3	5	1	23	3	3	3	3	1	13	5	1	1	5	12
17	5	3	5	1	3	5	1	23	3	5	3	5	5	21	5	1	1	5	12
18	5	3	5	1	3	3	1	21	3	3	1	3	3	13	5	1	1	5	12
19	5	3	1	1	3	3	1	17	5	3	1	3	1	13	5	1	1	5	12
20	5	3	1	3	3	5	1	21	5	5	3	5	5	23	5	1	1	5	12
21	5	3	1	3	5	3	1	21	3	5	5	3	5	21	5	5	1	1	12
22	5	3	1	3	5	3	1	21	3	3	3	3	3	15	5	1	1	5	12
23	5	3	1	3	3	3	1	19	3	5	5	3	5	21	5	3	1	5	14
24	5	3	1	3	5	3	1	21	5	1	3	3	5	17	5	1	1	5	12
25	5	5	1	3	3	3	1	21	5	3	3	1	5	17	5	3	1	5	14
26	5	5	1	3	3	3	1	21	5	3	5	3	5	21	5	5	1	1	12
27	5	5	1	3	3	3	1	21	3	3	3	3	1	13	5	1	1	5	12
28	5	5	1	3	3	3	1	21	3	3	3	3	5	17	5	1	1	5	12
29	5	5	1	3	3	3	1	21	3	3	3	3	5	17	5	5	1	1	12
30	5	5	1	3	3	3	1	21	3	3	3	3	1	13	5	3	1	5	14
31	5	3	5	1	3	5	1	23	3	3	1	3	3	13	5	1	1	5	12
32	5	3	5	1	3	5	1	23	3	5	3	5	5	21	5	1	1	5	12
33	5	3	5	1	3	3	1	21	3	3	1	3	3	13	5	5	1	1	12
34	5	3	1	1	3	3	1	17	5	3	1	3	1	13	5	1	1	5	12
35	5	3	1	3	3	5	1	21	5	5	3	5	5	23	5	1	1	5	12
36	5	3	1	3	5	3	1	21	3	5	5	3	5	21	5	5	1	1	12
37	5	3	1	3	5	3	1	21	5	5	3	3	5	21	5	1	1	5	12
38	5	3	1	3	3	3	1	19	5	3	1	3	5	17	5	3	1	5	14
39	5	3	1	3	5	3	1	21	5	1	3	3	5	17	5	1	1	5	12
40	5	5	1	3	3	3	1	21	5	3	3	1	5	17	5	3	1	5	14
Jumlah	200	146	76	96	138	138	40	834	156	138	114	128	160	696	200	90	40	180	510
Average	5	3,65	1,9	2,4	3,45	3,5	1	20,9	3,9	3,5	2,85	3,2	4	17,4	5	2,3	1	4,5	12,75
MAX	5	5	5	3	5	5	1	23	5	5	5	5	5	23	5	5	1	5	14
MIN	5	3	1	1	3	3	1	17	3	1	1	1	1	13	5	1	1	1	12
MODE	5	3	1	3	3	3	1	21	3	3	3	3	5	17	5	1	1	5	12
Countif 1	0	0	31	12	0	0	40		0	3	9	3	7		0	20	40	5	
Countif 3	0	27	0	28	31	31	0		22	25	25	30	6		0	15	0	0	
Countif 5	40	13	9	0	9	9	0		18	12	6	7	27		40	5	0	35	

Responden	Suasana Kelompok						Efektifitas			Tekanan										Jumlah		
	1	2	3	4	5	6	Jumlah	1	2	3	Jumlah	1	2	3	4	5	6	7	8		9	10
1	5	5	5	1	5	3	24	5	1	1	7	5	1	1	1	1	5	1	1	3	1	20
2	5	5	5	1	5	1	22	5	1	1	7	5	1	1	1	1	5	1	1	3	1	20
3	3	3	3	3	3	3	18	3	1	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	3	1	20
4	3	3	3	3	3	1	16	3	1	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	3	1	20
5	5	5	5	3	3	3	24	3	1	1	5	5	1	1	5	1	5	1	1	3	1	24
6	5	5	3	1	5	3	22	3	3	1	7	5	1	5	5	3	5	1	1	1	1	28
7	3	5	3	1	3	1	16	3	3	1	7	5	1	5	5	3	5	5	1	1	1	32
8	5	5	3	1	5	3	22	3	3	1	7	5	1	5	5	3	5	1	1	1	1	28
9	5	3	3	3	1	1	16	3	3	1	7	5	1	5	5	3	5	1	1	1	1	28
10	3	3	3	1	3	1	14	1	3	1	5	5	1	5	5	1	5	1	1	1	1	26
11	5	5	5	1	5	5	26	3	1	1	5	5	1	5	5	3	3	1	1	1	1	26
12	3	3	3	3	3	1	16	3	3	1	7	5	1	5	5	1	5	1	1	1	1	26
13	3	3	3	3	3	1	16	3	3	1	7	5	3	5	5	1	5	5	1	1	1	32
14	5	5	3	1	5	3	22	3	3	1	7	5	1	5	5	3	5	1	1	3	1	30
15	3	3	3	1	3	1	14	3	3	1	7	5	1	5	5	1	5	1	1	1	1	26
16	5	5	5	1	5	3	24	5	1	1	7	5	1	1	1	1	5	1	1	3	1	20
17	5	5	5	1	5	1	22	5	1	1	7	5	1	1	1	1	5	1	1	3	1	20
18	3	3	3	3	3	3	18	3	1	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	3	1	20
19	3	3	3	3	3	1	16	3	1	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	3	1	20
20	5	5	5	3	3	3	24	3	1	1	5	5	1	1	5	1	5	1	1	3	1	24
21	5	5	3	1	5	3	22	3	1	1	5	5	1	5	5	3	5	1	1	1	1	28
22	3	5	3	1	3	1	16	3	1	1	5	5	1	5	5	3	5	5	1	1	1	32
23	5	5	3	1	5	3	22	3	1	1	5	5	1	5	5	3	5	1	1	1	1	28
24	5	3	3	3	1	1	16	3	1	1	5	5	1	5	5	3	5	1	1	1	1	28
25	3	3	3	1	3	1	14	1	3	1	5	5	1	5	5	1	5	1	1	1	1	26
26	5	5	5	1	5	5	26	3	1	1	5	5	1	5	5	3	3	1	1	1	1	26
27	3	3	3	3	3	1	16	3	3	1	7	5	1	5	5	1	5	1	1	1	1	26
28	3	3	3	3	3	1	16	3	3	1	7	5	3	5	5	1	5	5	1	1	1	32
29	5	5	3	1	5	3	22	3	1	1	5	5	1	5	5	3	5	1	1	3	1	30
30	3	3	3	1	3	1	14	3	1	1	5	5	1	5	5	1	5	1	1	1	1	26
31	5	5	5	1	5	3	24	3	1	1	5	5	1	1	1	1	5	1	1	3	1	20
32	5	5	5	1	5	1	22	3	1	1	5	5	1	1	1	1	5	1	1	3	1	20
33	3	3	3	3	3	3	18	3	1	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	3	1	20
34	3	3	3	3	3	1	16	3	1	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	3	1	20
35	5	5	5	3	3	3	24	3	1	1	5	5	1	1	5	1	5	1	1	3	1	24
36	5	5	3	1	5	3	22	3	3	1	7	5	1	5	5	3	5	1	1	1	1	28
37	3	5	3	1	3	1	16	3	1	1	5	5	1	5	5	3	5	5	1	1	1	32
38	5	5	3	1	5	3	22	3	1	1	5	5	1	5	5	3	5	1	1	1	1	28
39	5	3	3	3	1	1	16	3	3	1	7	5	1	5	5	3	5	1	1	1	1	28
40	3	3	3	1	3	1	14	1	3	1	5	5	1	5	5	1	5	1	1	1	1	26
Jumlah	164	164	142	72	146	82	770	122	70	40	232	176	44	164	152	72	196	60	40	74	40	1018
Average	4,1	4,1	3,6	1,8	3,7	2,05	19,25	3,05	1,75	1	5,8	4,4	1,1	4,1	3,8	1,8	4,9	1,5	1	2	1	25,45
MAX	5	5	5	3	5	5	26	5	3	1	7	5	3	5	5	3	5	5	1	3	1	32
MIN	3	3	3	1	1	1	14	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	20
MODE	5	5	3	1	3	1	16	3	1	1	5	5	1	5	5	1	5	1	1	1	1	20
Countif 1	0	0	0	24	3	21		3	25	40		6	38	9	12	24	0	35	40	23	40	
Countif 3	18	18	29	16	21	17		33	15	0		0	2	0	0	16	2	0	0	17	0	
Countif 5	22	22	11	0	16	2		4	0	0		34	0	31	28	0	38	5	0	0	0	

Responden	Maksud Terselubung							Jumlah	TOTAL I1-I9
	1	2	3	4	5	6	7		
1	1	1	5	5	5	3	1	21	157
2	1	1	5	5	5	3	1	21	155
3	1	1	5	5	3	3	1	19	137
4	1	1	5	5	3	3	1	19	131
5	1	1	5	5	3	3	1	19	157
6	1	1	1	1	5	3	1	13	161
7	1	1	1	5	5	3	3	19	165
8	1	1	3	5	5	3	3	21	165
9	1	1	1	5	5	3	3	19	155
10	1	1	3	5	3	3	3	19	147
11	1	1	3	5	3	3	3	19	171
12	1	1	3	5	3	3	3	19	153
13	1	1	3	5	3	3	3	19	165
14	1	1	3	5	5	3	3	21	167
15	1	1	1	5	3	3	3	17	155
16	1	1	5	5	5	3	1	21	143
17	1	1	5	5	5	3	1	21	149
18	1	1	5	5	3	3	1	19	131
19	1	1	5	5	3	3	1	19	127
20	1	1	5	5	3	3	1	19	153
21	1	1	1	1	5	3	1	13	161
22	1	1	1	5	5	3	3	19	157
23	1	1	3	5	5	3	3	21	171
24	1	1	1	5	5	3	3	19	153
25	1	1	3	5	3	3	3	19	145
26	1	1	3	5	3	3	3	19	169
27	1	1	3	5	3	3	3	19	149
28	1	1	3	5	3	3	3	19	163
29	1	1	3	5	5	3	3	21	165
30	1	1	1	5	3	3	3	17	149
31	1	1	5	5	5	3	1	21	145
32	1	1	5	5	5	3	1	21	151
33	1	1	5	5	3	3	1	19	135
34	1	1	5	5	3	3	1	19	127
35	1	1	5	5	3	3	1	19	153
36	1	1	1	1	5	3	1	13	163
37	1	1	1	5	5	3	3	19	161
38	1	1	3	5	5	3	3	21	165
39	1	1	1	5	5	3	3	19	155
40	1	1	3	5	3	3	3	19	145
Jumlah	40	40	128	188	160	120	84	760	6126
Average	1	1	3,2	4,7	4	3	2,1	19	153,15
MAX	1	1	5	5	5	3	3	21	171
MIN	1	1	1	1	3	3	1	13	127
MODE	1	1	5	5	5	3	3	19	165
Countif 1	40	40	11	3	0	0	18		
Countif 3	0	0	14	0	20	40	22		
Countif 5	0	0	15	37	20	0	0		

Lampiran 6. Perhitungan Kinerja HIPPA Tirta Sari

RESPONDEN	INDIKATOR ORGANISASI																									JUMLAH		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25			
1	1	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	39	
2	1	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	37	
3	1	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	39	
4	1	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33	
5	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	35
6	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	45	
7	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	45	
8	3	1	3	1	5	5	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	49	
9	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	45	
10	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37	
11	3	1	3	1	5	5	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	43	
12	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	40	
13	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	39	
14	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	39	
15	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	43	
16	1	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	37	
17	1	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	37	
18	1	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	39	
19	1	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33	
20	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	35	
21	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	45	
22	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	45	
23	3	1	3	1	5	5	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	49	
24	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	45	
25	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37	
26	3	1	3	1	5	5	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	43	
27	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	40	
28	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	39	
29	3	1	3	1	3	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	37	
30	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	43	
31	1	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	37	
32	1	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	39	
33	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	35	
34	1	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33	
35	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	35	
36	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	43	
37	3	1	3	1	3	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	43	
38	3	1	3	1	5	5	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	49	
39	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	45	
40	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37	
Jumlah	90	40	90	40	136	196	44	76	64	40	40	38	40	44	40	40	40	40	40	40	40	40	40	164	84	62	1608	
Average	2,25	1	2,25	1	3,4	4,9	1,1	1,9	1,6	1	1	1	1	1,1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4,1	2,1	1,55	40,2	
MAX	3	1	3	1	5	5	3	5	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	49	
MIN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33	
MODE	3	1	3	1	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	37	
Countif 1	15	40	15	40	15	1	38	25	28	40	40	38	40	38	40	40	40	40	40	40	40	40	6	18	29			
Countif 3	25	0	25	0	2	0	2	12	12	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	22	11		
Countif 5	0	0	0	0	23	39	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	28	0	0			

RESPONDEN	Teknis Irigasi																												JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
1	1	1	1	1	1	5	1	3	5	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	60
2	1	1	1	1	1	5	1	3	5	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	1	1	5	3	3	1	1	1	3	58
3	1	1	1	1	1	3	1	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	54
4	1	1	1	1	1	5	1	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	3	5	1	1	5	3	3	1	1	1	3	54
5	1	1	1	1	1	5	1	5	5	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	62
6	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	64
7	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	62
8	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	64
9	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	1	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	62
10	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	5	3	1	1	5	5	5	1	5	3	3	1	1	1	1	66
11	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	3	1	3	1	5	5	3	1	1	1	5	66
12	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	3	1	3	1	5	5	3	1	1	1	3	64
13	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	5	3	5	1	1	1	3	1	3	1	5	5	3	1	1	1	3	68
14	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	1	1	5	3	3	1	1	1	3	58
15	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	1	3	1	1	1	1	3	5	1	1	5	3	3	1	1	1	3	60
16	1	1	1	1	1	5	1	3	5	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	60
17	1	1	1	1	1	5	1	3	5	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	1	1	5	3	3	1	1	1	3	58
18	1	1	1	1	1	3	1	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	54
19	1	1	1	1	1	5	1	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	3	5	1	1	5	3	3	1	1	1	3	54
20	1	1	1	1	1	5	1	5	5	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	62
21	1	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	64
22	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	62
23	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	64
24	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	1	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	62
25	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	5	3	1	1	5	5	5	1	5	3	3	1	1	1	1	66
26	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	3	1	3	1	5	5	3	1	1	1	5	66
27	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	3	1	3	1	5	5	3	1	1	1	3	64
28	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	5	3	5	1	1	1	3	1	3	1	5	5	3	1	1	1	3	68
29	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	1	1	5	3	3	1	1	1	3	58
30	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	1	3	1	1	1	1	3	5	1	1	5	3	3	1	1	1	3	60
31	1	1	1	1	1	5	1	3	5	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	60
32	1	1	1	1	1	5	1	3	5	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	1	1	5	3	3	1	1	1	3	58
33	1	1	1	1	1	3	1	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	54
34	1	1	1	1	1	5	1	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	1	1	5	3	3	1	1	1	3	54
35	1	1	1	1	1	5	1	5	5	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	62
36	1	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	64
37	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	62
38	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	64
39	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	5	3	1	1	1	1	1	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	62
40	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	5	3	1	1	5	5	5	1	5	3	3	1	1	1	1	66
Jumlah	40	40	40	40	40	158	96	126	138	120	108	80	60	46	40	40	120	176	106	40	200	132	120	40	40	40	118	2450	
Average	1	1	1	1	1	4	2,4	3,2	3,45	3	2,7	2,65	2	1,5	1,15	1	1	3	4,4	2,7	1	5	3,3	3	1	1	1	2,95	119,51
MAX	1	1	1	1	1	5	5	5	5	3	3	5	3	5	3	1	1	5	5	5	1	5	5	3	1	1	1	5	68
MIN	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	3	3	1	1	1	1	54
MODE	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	5	3	1	5	3	3	1	1	1	3	62
Countif 1	40	40	40	40	40	3	15	0	0	0	6	22	20	35	37	40	40	3	6	10	40	0	0	0	40	40	40	3	
Countif 3	0	0	0	0	0	15	22	37	31	40	34	3	20	0	3	0	0	34	0	27	0	0	34	40	0	0	0	35	
Countif 5	0	0	0	0	0	22	3	3	9	0	0	15	0	5	0	0	0	3	34	3	0	40	6	0	0	0	0	2	

RESPONDEN	TEKNIS PERTANIAN								Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	1	3	1	1	1	1	5	5	18
2	1	3	1	1	1	1	5	5	18
3	1	1	1	1	1	3	3	3	14
4	1	1	1	1	1	3	3	3	14
5	1	5	1	1	1	1	5	3	18
6	1	1	1	1	1	1	1	3	10
7	1	1	1	1	1	1	3	3	12
8	1	1	1	1	1	1	3	3	12
9	1	1	1	1	1	1	3	3	12
10	1	1	1	1	1	1	1	1	8
11	1	1	1	1	1	1	3	3	12
12	1	1	1	1	1	1	3	3	12
13	1	1	1	1	1	1	3	3	12
14	1	1	1	1	1	1	3	3	12
15	1	1	1	1	1	1	3	3	12
16	1	3	1	1	1	1	5	5	18
17	1	3	1	1	1	1	5	5	18
18	1	1	1	1	1	3	3	3	14
19	1	1	1	1	1	3	3	3	14
20	1	5	1	1	1	1	5	3	18
21	1	1	1	1	1	1	1	3	10
22	1	1	1	1	1	1	3	3	12
23	1	1	1	1	1	1	3	3	12
24	1	1	1	1	1	1	3	3	12
25	1	1	1	1	1	1	1	1	8
26	1	1	1	1	1	1	3	3	12
27	1	1	1	1	1	1	3	3	12
28	1	1	1	1	1	1	3	3	12
29	1	1	1	1	1	1	3	3	12
30	1	1	1	1	1	1	3	3	12
31	1	3	1	1	1	1	5	5	18
32	1	3	1	1	1	1	5	5	18
33	1	1	1	1	1	3	3	3	14
34	1	1	1	1	1	3	3	3	14
35	1	5	1	1	1	1	5	3	18
36	1	1	1	1	1	1	1	3	10
37	1	1	1	1	1	1	3	3	12
38	1	1	1	1	1	1	3	3	12
39	1	1	1	1	1	1	3	3	12
40	1	1	1	1	1	1	1	1	8
Jumlah	40	64	40	40	40	52	126	126	528
Average	1	1,6	1	1	1	1,3	3,15	3,15	13,2
MAX	1	5	1	1	1	3	5	5	18
MIN	1	1	1	1	1	1	1	1	8
MODE	1	1	1	1	1	1	3	3	12
Countif 1	40	31	40	40	40	34	6	3	
Countif 3	0	6	0	0	0	6	25	31	
Countif 5	0	3	0	0	0	0	9	6	

RESPONDEN	FINANCIAL																		Jumlah	Total I1-14
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		
1	1	1	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	5	34	151
2	1	1	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	5	34	147
3	1	1	5	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	28	135
4	1	1	5	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	5	32	133
5	1	1	5	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	5	30	145
6	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	149
7	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	149
8	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	155
9	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	149
10	3	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	141
11	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	28	149
12	3	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	146
13	3	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	149
14	3	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	5	32	141
15	3	1	1	1	3	3	5	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	5	36	151
16	1	1	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	5	34	149
17	1	1	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	5	34	147
18	1	1	5	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	28	135
19	1	1	5	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	5	32	133
20	1	1	5	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	5	30	145
21	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	149
22	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	149
23	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	155
24	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	149
25	3	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	141
26	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	28	149
27	3	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	146
28	3	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	149
29	3	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	5	32	139
30	3	1	1	1	3	3	5	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	5	36	151
31	1	1	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	5	34	149
32	1	1	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	5	34	149
33	1	1	5	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	28	131
34	1	1	5	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	5	32	133
35	1	1	5	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	5	30	145
36	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	147
37	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	147
38	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	155
39	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	149
40	3	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	141
Jumlah	62	40	100	40	68	62	164	40	40	40	40	40	102	40	40	90	40	188	1236	5822
Average	1,55	1	2,5	1	1,7	1,6	4,1	1	1	1	1	1	2,55	1	1	2,25	1	4,7	30,9	145,55
MAX	3	1	5	1	3	3	5	1	1	1	1	1	3	1	1	5	1	5	36	155
MIN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28	131
MODE	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	5	30	149
Countif 1	29	40	25	40	26	29	9	40	40	40	40	40	9	40	40	21	40	3		
Countif 3	11	0	0	0	14	11	0	0	0	0	0	0	31	0	0	13	0	0		
Countif 5	0	0	15	0	0	0	31	0	0	0	0	0	0	0	0	6	0	37		

Lampiran 7. Force Field Analysis (FFA) HIPPA Dewa Ruci

Faktor Pendorong HIPPA Dewa Ruci									
FD	D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	NU	BF
D1		D2	D3	D4	D5	D4	D1	1	5
D2	D2		D2	D4	D2	D2	D2	5	25
D3	D3	D2		D4	D3	D3	D3	4	20
D4	D4	D4	D4		D4	D4	D4	6	30
D5	D5	D2	D3	D4		D6	D7	1	5
D6	D4	D2	D3	D4	D6		D6	2	10
D7	D1	D2	D3	D4	D7	D6		1	5
TOTAL								20	100

Faktor Penghambat HIPPA Dewa Ruci					
FH	H1	H2	H3	NU	BF (%)
H1		H2	H3	0	0
H2	H2		H3	1	33
H3	H3	H3		2	67
Total				3	100

Evaluasi Faktor Pendorong dan Penghambat Kelembagaan HIPPA Dewa Ruci																		
No	NU	BF %	ND	NBD	NK									ΣNK	NRK	NBK	TNB	
					D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	H1	H2					H3
Strengths																		
D1	1	5	2	0,10		1	4	1	2	4	5	1	3	1	22	2,44	0,12	0,22
D2	5	25	5	1,25	1		4	5	4	4	2	1	4	3	28	3,11	0,78	2,03*
D3	4	20	4	0,80	4	4		1	2	3	3	3	1	1	22	2,44	0,49	1,29
D4	6	30	5	1,50	1	5	1		1	3	2	1	5	1	20	2,22	0,67	2,17*
Opportunities																		
D5	1	5	3	0,15	2	4	2	1		4	1	3	1	1	23	2,56	0,13	0,28
D6	2	10	4	0,40	4	4	3	3	4		1	1	4	1	25	2,78	0,28	0,68*
D7	1	5	2	0,10	5	2	3	2	1	1		1	3	1	19	2,11	0,11	0,21
Weakness																		
H1	1	0	3	0,00	1	1	3	1	3	1	1		4	3	20	2,22	0,00	0,00
Threats																		
H2	1	33	4	1,32	3	4	1	5	1	4	3	4		1	26	2,89	0,95	2,27
H3	0	67	5	3,35	1	3	1	1	1	1	1	3	1		13	1,44	0,97	4,32*

Lampiran 8. Force Field Analysis (FFA) HIPPA Tirta Sari

Faktor Pendorong HIPPA Tirta Sari					
FD	D1	D2	D3	NU	BF (%)
D1		D2	D3	0	0,00
D2	D2		D2	2	66,67
D3	D3	D2		1	33,33
Total				3	100,00

Faktor Penghambat HIPPA Tirta Sari									
FH	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	NU	BF
H1		H2	H1	H4	H5	H1	H1	3	14,29
H2	H2		H2	H2	H2	H2	H2	6	28,57
H3	H1	H2		H3	H5	H3	H3	3	14,29
H4	H4	H2	H3		H5	H4	H7	2	9,52
H5	H5	H2	H5	H5		H5	H5	5	23,81
H6	H1	H2	H3	H4	H5		H6	1	4,76
H7	H1	H2	H3	H7	H5	H6		1	4,76
TOTAL								21	100

Evaluasi Faktor Pendorong dan Penghambat Kelembagaan HIPPA Tirta Sari																			
No	NU	BF %	ND	NBD	NK											ΣNK	NRK	NBK	TNB
					D1	D2	D3	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7					
Strengths																			
D1	0	0,00	5	0,00		5	3	5	3	5	5	3	4	4	37	4,11	0,00	0,00	
D2	2	66,67	5	3,33	5		3	1	4	3	5	4	4	2	31	3,44	2,30	5,63*	
Opportunities																			
D3	1	33,33	3	1,00	3	3		1	3	3	4	3	1	3	24	2,67	0,89	1,89*	
Weaknesses																			
H1	3	14,29	4	0,57	5	1	1		2	5	1	2	1	4	18	2,00	0,29	0,86	
H2	6	28,57	5	1,43	3	4	3	2		3	5	5	5	5	30	3,33	0,95	2,38*	
H3	3	14,29	5	0,71	5	3	3	5	3		3	5	1	1	28	3,11	0,44	1,16	
H4	2	9,52	5	0,48	5	5	4	1	5	3		5	1	5	29	3,22	0,31	0,78	
H5	5	23,81	5	1,19	3	4	3	2	5	5	5		4	3	31	3,44	0,82	2,01*	
Threats																			
H6	1	4,76	4	0,19	4	4	1	1	5	1	1	4		5	26	2,89	0,14	0,33	
H7	1	4,76	3	0,14	4	2	3	4	5	1	5	3	5		32	3,56	0,17	0,31	

Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



